QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-573

Pembeda antara Wali-wali Ar-Rahman dan Wali-wali Setan

الفرقان بين أولياء الرحمن وأولياء الشيطان

Penulis:

Ibnu Taimiyah

(wafat 728 H)

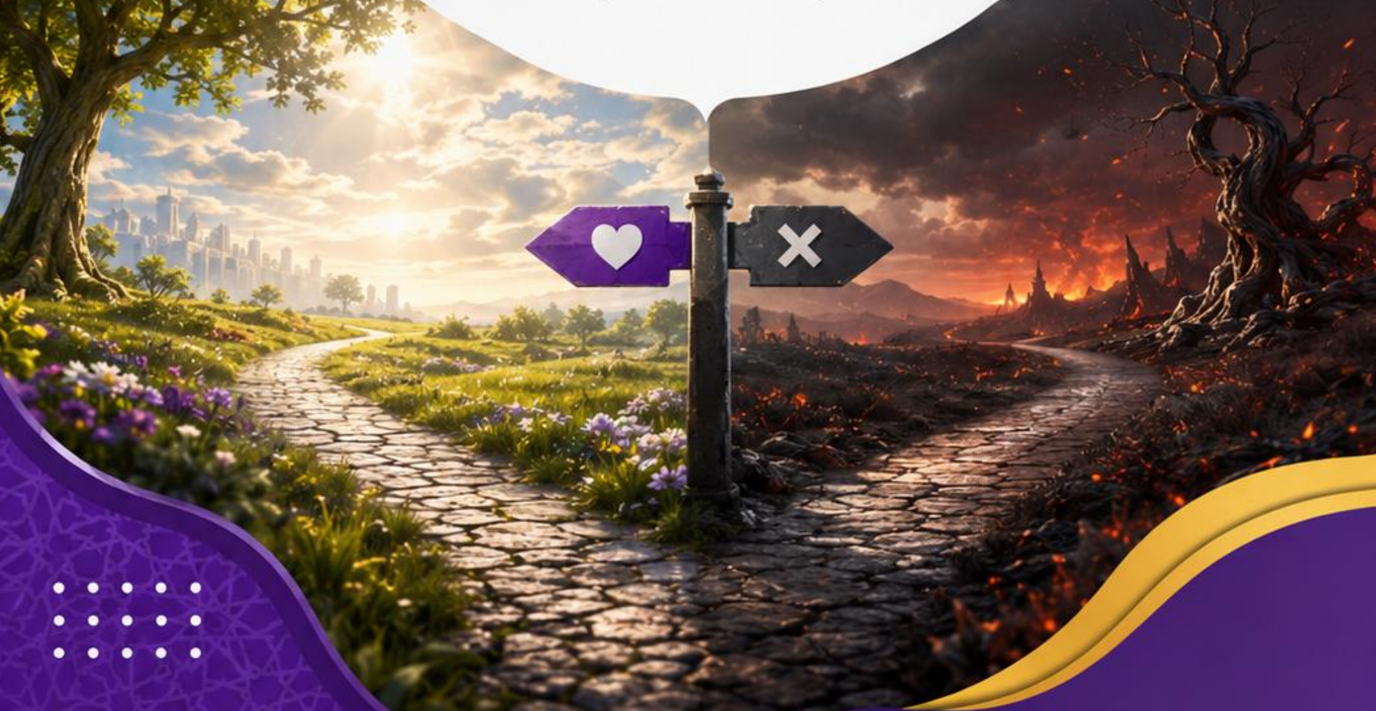

QantaraLit Seri Ke-573

Pembeda antara Wali-wali Ar-Rahman dan Wali-wali Setan

الفرقان بين أولياء الرحمن وأولياء الشيطان

Penulis: Ibnu Taimiyah (wafat 728 H)
Terjemahan berbantuan AI

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**
WhatsApp Channel | **Google Drive** | **Telegram**
Katalog E-Book | **Blog Pribadi** | **EBS Book**

📅 **Selesai diterjemahkan:**
23 Shafar 1448 H – 06 Agustus 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :
Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, bukan untuk tujuan komersial)

QantaraLit

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
  Desain Isi : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Khutbah Pembuka yang Biasa Digunakan Penulis dalam Kitab-Kitabnya 15

Allah Memiliki Wali-Wali, Setan Pun Memiliki Wali-Wali . 17

Sifat-Sifat Wali-Wali Allah 23

Iman dan Takwa 23

Cinta karena Allah dan Benci karena Allah 25

Kesetiaan dalam Ketaatan 26

Wali Allah yang Paling Utama 27

Ulul Azmi yang Paling Utama 28

Klaim Kaum Musyrik Arab Bahwa Mereka Adalah Ahli Allah 32

Hadits: "Waliku adalah Allah dan Orang-Orang Saleh dari Kalangan Mukmin" 33

Tidak Ada Jalan Selain Jalan Islam 34

Keadaan Ahli Shuffah 35

Dustanya Setiap Hadits yang Diriwayatkan dari Nabi tentang Jumlah Wali-Wali 38

Apakah Ada Wali Allah dari Kalangan Nasrani dan Yahudi? 41

Hal-Hal yang Wajib Ada dalam Keimanan 42

Lima Rukun (Iman) 43
Muhammad Penutup Para Nabi 44
Beriman Kepada Seluruh Ajaran Yang Dibawanya 44
Beriman Kepada Perantaraannya Dalam Menyampaikan (Risalah) 45
Wali-Wali Sejenis Dukun Dan Tukang Sihir 46
Empat Sifat Orang Munafik Dari Urusan Jahiliah 51
Kekhawatiran Para Sahabat Nabi Muhammad Terhadap Kemunafikan 52
Wali-Wali Allah Terbagi Dua Tingkatan: As-Sabiqun Al-Muqarrabun Dan Ashabul Yamin 55
Balasan Sesuai Dengan Jenis Amalan 61
Para Nabi: Ada Yang Berstatus Hamba-Rasul Dan Ada Yang Berstatus Nabi-Raja 65
Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam Pewaris Kitab 69
Azab bagi Pelaku Dosa Besar 71
Pokok Keimanan 74
Iman secara Global dan Iman secara Terperinci 77
Tidak Ada Seorang pun dari Kalangan Orang Kafir dan Munafik yang Menjadi Wali Allah 83
Orang Gila dan Kasyaf (Penyingkapan) 84

Tidak Ada Perwalian bagi Orang yang Tidak Menunaikan Kewajiban 86
Bid'ah Membedakan Diri dengan Pakaian dan Model Rambut 87
Kajian tentang Nama "Sufi" 89
Manusia Itu Bagaikan Tambang, dan Keutamaan Mereka Terletak pada Ketakwaan 90
Istilah "Faqir" secara Syar'i 92
Tidak ada dasarnya hadits: "Kita kembali dari jihad kecil" 93
Jihad melawan orang-orang kafir termasuk jihad yang paling besar 94
Keimanan yang paling utama 95
Hak Allah atas hamba-hamba-Nya 97
Dalam Sunnah Tidak Ada Sikap Berlebihan (Ifrath) Maupun Sikap Meremehkan (Tafrith) 99
Apakah para wali terjaga dari kesalahan (ma'shum)? 101
Doa dengan ayat: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa..." 102
Pahala bagi orang yang berijtihad 104
Tidak boleh bagi seorang wali bersandar pada apa yang terlintas dalam hatinya 105

Kewajiban mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul yang diutus Allah 106
Hadits-hadits tentang keutamaan Umar radhiyallahu anhu 106
Hadits: "Sesungguhnya aku utusan Allah... dan aku tidak akan mendurhakai-Nya" 109
Memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat 111
Kedudukan seorang shiddiq dan kedudukan seorang muhaddats 112
Tidak ada perwalian bagi yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah 112
Hanya para nabi yang wajib ditaati dalam segala apa yang mereka perintahkan 114
Makna: "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa" 115
Bagaimana Para Pengaku Wali Bisa Kufur 116
Perkataan Abu Sulaiman ad-Darani dan al-Junaid 117
Kekeliruan Orang-Orang dalam Mengikuti Orang yang Menyelisihi Sunnah dan Al-Qur'an 119
Kemiripan Mereka dengan Orang-Orang Nasrani 120
Perjanjian Allah kepada Para Nabi untuk Beriman kepada Muhammad 123

Terpedaya oleh Mukasyafah dan Perbuatan-Perbuatan Luar Biasa 125
Makna Karamah 126
Tanda-Tanda Wali Setan 129
Orang Mukmin Membedakan Antara Wali Yang Maha Pengasih dan Wali Setan 131
Setiap Nabi Memiliki Syariat dan Jalan 133
Islam Adalah Agama Para Nabi 134
Satu Agama dengan Syariat yang Beragam 137
Para Nabi Lebih Utama daripada Para Wali (Sepakat) .. 138
Manusia Terbaik Setelah Para Nabi Adalah Abu Bakar . 138
Sebaik-Baik Generasi 139
Keutamaan Generasi Pendahulu (as-Sabiqun al-Awwalun) 139
Pembahasan tentang Khatamul Auliya (Penutup Para Wali) 142
Klaim-klaim Ibnu Arabi 142
Kebutuhan Syariat Isa Alaihissalam terhadap Kenabian-kenabian Sebelumnya 144
Apakah Seorang Wali Memiliki Jalan yang Tidak Membutuhkan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam? 145
Keimanan Para Wali antara yang Batin dan yang Zahir . 146

Kekafiran Orang yang Mengklaim bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam Hanya Mengetahui Sisi Zahir Suatu Perkara, sedangkan Para Wali Mengetahui Sisi Batinnya 147

Tidak Ada yang Menyamai Wilayah (Kewalian) Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam Sama Sekali 147

Klaim Mereka tentang Kesatuan Sumber (Ma'dan) Para Nabi dan Para Wali 149

Kerusakan Talfiq (Percampuran) Ibnu Sina dalam Perkara-perkara Ketuhanan 151

Karakteristik Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Kaum Filsafat Lainnya 152

Kritik terhadap Pandangan-pandangan Ibnu Sina.......... 154

Kepalsuan Hadis yang Mereka Sebutkan tentang Akal dan Bantahannya Secara Bahasa dan Syariat....................... 155

Kajian tentang Makhluk, Muhdats (Yang Baru Diciptakan), dan Qadim Azali 158

Khayalan yang Dibangun Ibnu Arabi di Atas Kerusakan Pemikiran Para Filsuf, dan Kerancuan yang Ia Lakukan dalam Perkara Kenabian 159

Sifat-sifat Malaikat dalam Al-Qur'an 161

Penafian Sifat Khayalan dari Jibril................................ 162

Penyingkapan Tujuan Kaum Sufi Filosof terkait Pemikiran tentang Pokok-Pokok Keimanan dan Keagungan Sang Pencipta 164
Kritik terhadap Paham Hulul (Penitisan) dan Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud) 165
Bagaimana Setan-Setan Merasuki Mereka Sehingga Mereka Mengiranya sebagai Malaikat 168
Pendusta Tsaqif dan Penghancurnya 171
Bantahan terhadap Klaim-Klaim Ibnu Arabi 172
Kondisi-Kondisi Kesetanannya 173
Pujiannya terhadap Orang-Orang Kafir 173
Akidahnya tentang Yang Qadim dan Yang Baru 174
Klaim Mereka bahwa Al-Qur'an adalah Syirik karena Bertentangan dengan Kitab Al-Fushush 176
Kritik terhadap Gagasan Wahdatul Wujud 177
Penjelasan tentang Pengingkaran Mereka terhadap Sang Pencipta dan Penggeneralisasian Ketuhanan 178
Penjelasan tentang Tuntutan Mereka untuk Meninggalkan Akal dan Syariat 180
Pendapat Mereka yang Mendahulukan Para Wali atas Para Nabi dan Klaim Tidak Terputusnya Kenabian 182
Penjelasan tentang Kemaksiatan 182

Penjelasan tentang Kasidah Nazhm As-Suluk dan Persangkaan Ibnu Al-Farid tentang Ketuhanan 187

Kebersamaan Allah dengan Ilmu-Nya, Bukan dengan Zat-Nya, Bersifat Umum dan Khusus 191

Pembahasan tentang Sifat-Sifat Allah: Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan-Nya 193

Allah Ta'ala adalah Pencipta Segala Sesuatu dan Pemiliknya 195

Syirik adalah Dosa Terbesar; Perintah dan Larangan Allah 196

Doa dan Istighfar Nabi kepada Allah 198

Tidak Terus-Menerus dalam Dosa Termasuk Tanda Cinta Allah kepada Hamba 203

Menjadikan Takdir sebagai Alasan Pembenar bagi Pelaku Dosa Termasuk Kesyirikan 206

Hadis: "Adam dan Musa Berdebat" — Takhrij dan Penjelasan Hadis 208

Perintah untuk Bersabar Ketika Ditimpa Musibah 210

Rida terhadap Ketetapan Allah Lebih Tinggi Kedudukannya daripada Sabar 212

Orang-Orang yang Sesat dan Melampaui Batas: Bersandar pada Takdir Ketika Bermaksiat, tetapi Mengklaim Diri Sendiri Ketika Berbuat Taat 212

Penghulu Istighfar (Sayyidul Istighfar) 213
Hadis: "Wahai Hamba-Hamba-Ku, Sesungguhnya Aku Mengharamkan Kezaliman atas Diri-Ku..." 214
Perbedaan antara Hakikat Kauniyah dan Hakikat Diniyah 217
Hakim yang Paling Utama.. 217
Makna Lafal Syar' dan Syariat..................................... 219
Berdalil dengan Kisah Musa dan Khidir, serta Bantahannya dari Dua Sisi 220
Kehendak Kauniyah 222
Perintah (Amr).. 225
Izin dan Qada (Ketetapan).. 226
Ba'ts (Pengutusan), Irsal (Pengiriman), dan Ja'l (Penjadian) 230
Definisi Wali-Wali Allah yang Bertakwa dan Musuh-Musuh-Nya... 235
Rangkuman Perbedaan antara Dua Perwalian.............. 236
Dari Segi Logika Syariat 242
Bagaimana Karamah Para Wali Allah Diperoleh 242
Mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam 243
Karamah Para Sahabat dan Tabi'in.............................. 244
Sebagian Keadaan yang Bersifat Setan 255

Ayat Kursi Mengusir Setan 258
Perbedaan Antara Karamah Para Wali dan Keadaan yang Bersifat Setan 261
Kondisi-Kondisi Setan Lainnya 262
Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid 267
Keadaan Berhala-Berhala Jahiliyah 271
Gua-Gua Setan 272
Pembagian Manusia dalam Menyikapi Kejadian-Kejadian Luar Biasa 274
Hal yang Menguatkan Kondisi-Kondisi Setan: Mendengarkan Siulan dan Tepuk Tangan 276
Nabi Mendengarkan Al-Qur'an dan Pujian Allah terhadap Jenis Mendengarkan Ini 276
Mendengarkan Tepuk Tangan dan Rebana 280
Puncak Karamah Adalah Keteguhan dalam Istiqamah ... 281
Tertipunya Pemilik Kejadian Luar Biasa Setan oleh Keadaannya 282
Iman dan Takwa adalah Sebab Karamah para Nabi 287
Risalah Muhammad untuk Seluruh Manusia 289
Keimanan Sekelompok Jin 291
Orang yang Meminta Perlindungan kepada Jin 292
Masuknya Jin-jin Kafir ke dalam Neraka 299

Kekufuran Orang yang Meminta Perlindungan kepada Jin 300
Orang yang Bersujud kepada Matahari dan Bulan......... 302
Meminta Pertolongan kepada Para Syaikh..................... 303
Tipu Daya Setan 304

Khutbah Pembuka yang Biasa Digunakan Penulis dalam Kitab-Kitabnya

Segala puji bagi Allah. Kami memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah mengutusnya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Allah memenangkannya atas seluruh agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi.

Allah mengutusnya menjelang hari Kiamat sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, sebagai penyeru kepada Allah dengan izin-Nya, dan sebagai pelita yang menerangi. Dengan perantaraannya, Allah memberi petunjuk dari kesesatan, memberi penglihatan dari kebutaan, dan memberi bimbingan dari jalan yang keliru. Dengan perantaraannya, Allah membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup. Dengan

perantaraannya pula, Allah membedakan antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara bimbingan yang benar dan jalan yang keliru, antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir, antara orang-orang yang berbahagia yaitu penghuni surga dan orang-orang yang celaka yaitu penghuni neraka, serta antara wali-wali Allah dan musuh-musuh Allah.

Maka barangsiapa yang disaksikan oleh Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagai termasuk wali-wali Allah, maka dialah termasuk wali-wali Allah Yang Maha Pengasih. Dan barangsiapa yang disaksikannya sebagai termasuk musuh-musuh Allah, maka dialah termasuk musuh-musuh Allah dan wali-wali setan.

Allah Memiliki Wali-Wali, Setan Pun Memiliki Wali-Wali

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah menjelaskan dalam kitab-Nya dan dalam sunnah Rasul-Nya, shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Allah memiliki wali-wali dari kalangan manusia, dan setan pun memiliki wali-wali. Maka Allah membedakan antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka kabar gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Itulah kemenangan yang besar.**" (QS. Yunus: 62–64)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thaghut yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.**" (QS. Al-Baqarah: 257)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin (wali); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka engkau akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan berkata, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah bahwa mereka benar-benar beserta kalian?' Rusaklah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah

mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kalian hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya golongan Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al-Ma'idah: 51–56)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dialah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.**" (QS. Al-Kahfi: 44)

Kemudian Allah menyebutkan wali-wali setan. Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Apabila engkau membaca Al-Qur'an, hendaklah engkau memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak**

ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan mereka. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya (dengan Allah)." (QS. An-Nahl: 98–100)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.**" (QS. An-Nisa: 76)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam,' maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kalian mengambil dia dan turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.**" (QS. Al-Kahfi: 50)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.**" (QS. An-Nisa: 119)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**(Yaitu) orang-orang yang ketika ada orang-orang mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.' Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa pun, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya (sendiri), karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman.**" (QS. Ali Imran: 173–175)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak**

beriman. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati bapak-bapak kami mengerjakan yang demikian itu...'" hingga firman-Nya: "**Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pemimpin selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.**" (QS. Al-A'raf: 27–30)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kalian.**" (QS. Al-An'am: 121)

Nabi Ibrahim, alaihis salam, berkata (sebagaimana difirmankan Allah):

"**Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa engkau akan ditimpa azab dari Allah Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi kawan bagi setan.**" (QS. Maryam: 45)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian menjadi kawan-kawan (kalian), yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita) karena rasa kasih sayang...**" hingga firman-Nya: "**Sesungguhnya**

Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Al-Mumtahanah: 1–5)

Sifat-Sifat Wali-Wali Allah

Apabila telah diketahui bahwa di antara manusia ada wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan ada pula wali-wali setan, maka wajib dibedakan antara keduanya sebagaimana Allah dan Rasul-Nya telah membedakan antara keduanya. Wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.**"

Iman dan Takwa

Dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lainnya, dari Abu Hurairah, radhiyallahu 'anhu, dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"*Allah Yang Mahatinggi berfirman: 'Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya —atau: sungguh Aku telah memberitahukan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan atasnya.*

Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul (bertindak), dan kakinya yang dengannya ia berjalan.'"

Dalam riwayat lain: "*...dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia bertindak, dan dengan-Ku ia berjalan. Sungguh, jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku akan memberinya, dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; ia benci kematian dan Aku pun tidak suka menyakitinya, namun kematian itu pasti terjadi padanya.*"

Ini adalah hadits paling sahih yang diriwayatkan mengenai wali-wali Allah. Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, menjelaskan bahwa barangsiapa yang memusuhi seorang wali Allah, maka sungguh ia telah menyatakan perang kepada Allah.

Cinta karena Allah dan Benci karena Allah

Dalam hadits lain disebutkan: "*Sesungguhnya Aku benar-benar akan membela wali-wali-Ku sebagaimana singa membela dalam peperangan.*" Maksudnya: Allah akan mengambilkan pembelaan bagi mereka terhadap orang yang memusuhi mereka, sebagaimana singa mengambil pembelaan dalam pertarungan. Hal ini karena wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman kepada-Nya dan setia kepada-Nya; mereka mencintai apa yang dicintai-Nya, membenci apa yang dibenci-Nya, rida dengan apa yang membuat-Nya rida, murka dengan apa yang membuat-Nya murka, memerintahkan apa yang diperintahkan-Nya, melarang apa yang dilarang-Nya, memberi kepada siapa yang disukai-Nya untuk diberi, dan menahan (pemberian) dari siapa yang disukai-Nya untuk ditahan.

Sebagaimana dalam riwayat Tirmidzi dan yang lainnya, dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"*Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*"

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, beliau bersabda:

"*Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan*

(pemberian) karena Allah, maka sungguh ia telah menyempurnakan imannya."

Kesetiaan dalam Ketaatan

Al-wilayah (perwalian) adalah lawan dari al-'adawah (permusuhan). Asal makna al-wilayah adalah kecintaan dan kedekatan, sedangkan asal makna al-'adawah adalah kebencian dan kejauhan.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa seorang wali dinamakan wali karena kesetiaannya pada ketaatan, yakni mengikutinya. Namun pendapat pertama lebih tepat. Al-wali berarti yang dekat. Dikatakan: "Ini yali (dekat dengan) itu," artinya mendekat kepadanya.

Dari sinilah sabda Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam:

"*Berikanlah bagian-bagian warisan yang telah ditetapkan kepada yang berhak menerimanya. Adapun sisa yang tertinggal, maka untuk kerabat laki-laki yang paling dekat (aula rajulin dzakar).*"

Maksudnya: untuk laki-laki yang paling dekat kekerabatannya dengan si mayit. Beliau menegaskannya dengan kata "dzakar" (laki-laki) untuk menjelaskan bahwa hukum ini khusus bagi laki-laki, tidak berlaku sama antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana sabda beliau tentang zakat: "*...maka seekor anak unta betina umur dua tahun yang jantan (ibnu labun dzakar).*"

Jika demikian, wali Allah adalah orang yang sejalan dan mengikuti-Nya dalam apa yang dicintai dan diridai-Nya, serta dalam apa yang dibenci dan dimurkai-Nya, dalam apa yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Maka barangsiapa memusuhi wali-Nya, berarti telah memusuhi-Nya. Sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Janganlah kalian mengambil musuh-Ku dan musuh kalian sebagai pemimpin, yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita) karena rasa kasih sayang.**"

Maka barangsiapa memusuhi wali-wali Allah, sungguh ia telah memusuhi Allah. Dan barangsiapa memusuhi Allah, sungguh ia telah memerangi-Nya. Oleh karena itulah Allah berfirman: "*Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah menyatakan perang kepadanya.*

Wali Allah yang Paling Utama

Wali-wali Allah yang paling utama adalah para nabi-Nya, dan nabi-nabi-Nya yang paling utama adalah para rasul dari kalangan mereka. Sedangkan para rasul yang paling utama adalah Ulul Azmi, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya." (QS. Asy-Syura: 13)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi, dari engkau (Muhammad), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka, dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir azab yang pedih." (QS. Al-Ahzab: 7–8)

Ulul Azmi yang Paling Utama

Yang paling utama di antara Ulul Azmi adalah Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam, penutup para nabi, imam orang-orang yang bertakwa, penghulu anak cucu Adam, imam para nabi apabila mereka berkumpul, dan juru bicara mereka apabila mereka datang menghadap; pemilik kedudukan terpuji (al-maqam al-mahmud) yang membuat orang-orang terdahulu dan yang kemudian iri kepadanya;

pemilik panji pujian (liwa'ul hamd); pemilik telaga yang didatangi (al-haudh al-maurud); pemberi syafaat bagi seluruh makhluk pada hari Kiamat; pemilik wasilah dan keutamaan. Allah mengutusnya dengan kitab-Nya yang paling utama, mensyariatkan baginya syariat agama-Nya yang paling utama, dan menjadikan umatnya sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Allah mengumpulkan pada diri beliau dan umatnya berbagai keutamaan dan kebaikan yang tersebar terpisah-pisah pada umat-umat sebelum mereka. Mereka adalah umat yang paling akhir diciptakan, namun paling awal dibangkitkan, sebagaimana sabda Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam hadits sahih:

"*Kita adalah umat yang terakhir (di dunia), namun yang terdahulu (dibangkitkan) pada hari Kiamat, hanya saja mereka (Yahudi dan Nasrani) diberi kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi kitab setelah mereka. Maka inilah hari mereka (Jumat) yang mereka perselisihkan tentangnya, lalu Allah memberi kita petunjuk kepadanya. Manusia mengikuti kita dalam hal ini: esok bagi orang Yahudi, dan lusa bagi orang Nasrani.*"

Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda:

"*Akulah orang pertama yang bumi terbelah baginya (saat kebangkitan).*"

Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda:

"Aku akan mendatangi pintu surga lalu memohon untuk dibukakan. Penjaga pintu berkata, 'Siapakah engkau?' Aku menjawab, 'Aku Muhammad.' Ia berkata, 'Dengan (kedatangan)mu aku diperintahkan untuk tidak membuka pintu ini bagi siapa pun sebelum engkau.'"

Keutamaan Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan keutamaan umatnya sangatlah banyak. Sejak Allah mengutusnya, Dia menjadikannya pembeda antara wali-wali-Nya dan musuh-musuh-Nya. Tidaklah seseorang menjadi wali Allah kecuali orang yang beriman kepadanya dan kepada apa yang dibawanya, serta mengikutinya secara batin maupun lahir. Adapun orang yang mengaku mencintai Allah dan mengaku sebagai wali-Nya namun tidak mengikutinya, maka ia bukanlah termasuk wali-wali Allah, bahkan orang yang menyelisihinya termasuk musuh-musuh Allah dan wali-wali setan.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Katakanlah (Muhammad), 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.**'" (QS. Ali Imran: 31)

Hasan al-Bashri, rahimahullah, berkata: "Ada suatu kaum yang mengaku mencintai Allah, maka Allah menurunkan ayat ini sebagai ujian bagi mereka." Allah telah menjelaskan dalam ayat ini bahwa barangsiapa mengikuti

Rasul, maka Allah mencintainya. Dan barangsiapa mengaku mencintai Allah namun tidak mengikuti Rasul, shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia bukan termasuk wali-wali Allah, meskipun banyak orang yang menyangka pada diri mereka sendiri atau pada orang lain bahwa mereka termasuk wali-wali Allah, padahal mereka bukan termasuk wali-wali Allah.

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengaku bahwa mereka adalah wali-wali Allah, dan bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali dari golongan mereka, bahkan mereka mengaku sebagai anak-anak dan kekasih-kekasih-Nya.

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Katakanlah, 'Kalau begitu, mengapa Allah menyiksa kalian karena dosa-dosa kalian?' Sebenarnya kalian adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya.**" (QS. Al-Ma'idah: 18)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan mereka berkata, 'Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang beragama Yahudi atau Nasrani.' Itu hanyalah angan-angan mereka...**" hingga firman-Nya: "**...dan tidak (pula) mereka bersedih hati.**" (QS. Al-Baqarah: 111–112)

Klaim Kaum Musyrik Arab Bahwa Mereka Adalah Ahli Allah

Kaum musyrik Arab dahulu mengaku sebagai ahli Allah karena tinggal di Makkah dan berdekatan dengan Ka'bah, dan mereka menyombongkan diri dengan hal itu terhadap orang lain. Sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Sesungguhnya ayat-ayat-Ku dahulu telah dibacakan kepada kalian, tetapi kalian selalu berpaling ke belakang (menolak kebenaran), dengan menyombongkan diri terhadapnya, sambil bercakap-cakap di waktu malam dengan mengucapkan perkataan yang tidak baik.**" (QS. Al-Mu'minun: 66–67)

Allah Yang Mahatinggi berfirman:

"**Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu...**" hingga firman-Nya: "**...padahal mereka menghalangi orang untuk (mendekati) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah pengurusnya (wali-nya). Yang berhak mengurusnya hanyalah orang-orang yang bertakwa.**" (QS. Al-Anfal: 30, 34)

Allah Yang Mahasuci menjelaskan bahwa kaum musyrik bukanlah wali-wali-Nya, bukan pula wali-wali

rumah-Nya (Ka'bah); yang menjadi wali-wali-Nya hanyalah orang-orang yang bertakwa.

Hadits: "Waliku adalah Allah dan Orang-Orang Saleh dari Kalangan Mukmin"

Telah tetap diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Amr bin Ash, radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda secara terang-terangan, bukan secara rahasia:

"*Sesungguhnya keluarga fulan —yakni suatu golongan dari kerabat beliau— bukanlah wali-waliku. Sesungguhnya waliku hanyalah Allah dan orang-orang saleh dari kalangan mukmin.*"

Ini sejalan dengan firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Maka sesungguhnya Allah, Dialah pelindungnya, begitu pula Jibril dan orang-orang saleh yang beriman.**" (QS. At-Tahrim: 4)

Yang dimaksud "orang-orang saleh dari kalangan mukmin" adalah orang-orang yang saleh di antara kaum mukminin, dan merekalah orang-orang beriman yang bertakwa, wali-wali Allah. Termasuk di dalamnya Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan seluruh peserta Bai'at Ridwan yang berbaiat di bawah pohon, yang berjumlah seribu empat ratus

orang. Mereka semua berada di surga, sebagaimana telah tetap dalam hadits sahih dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"Tidak akan masuk neraka seorang pun dari mereka yang berbaiat di bawah pohon."

Seperti hadits ini pula hadits lain yang menyebutkan: sesungguhnya wali-waliku adalah orang-orang yang bertakwa, siapa pun dan di mana pun mereka berada.

Tidak Ada Jalan Selain Jalan Islam

Sebagaimana di antara orang-orang kafir ada yang mengaku sebagai wali Allah padahal ia bukan wali Allah, bahkan musuh-Nya, demikian pula di antara orang-orang munafik yang menampakkan keislaman: secara lahiriah mereka mengikrarkan kesaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang diutus kepada seluruh manusia, bahkan kepada dua golongan makhluk berakal, yaitu manusia dan jin. Namun secara batin mereka meyakini sesuatu yang bertentangan dengan hal itu.

Misalnya, secara batin mereka tidak mengakui bahwa beliau adalah utusan Allah, melainkan menganggapnya sekadar seorang raja yang ditaati, yang mengatur manusia dengan pendapatnya sendiri, sebagaimana raja-raja lain pada umumnya. Atau mereka mengatakan bahwa beliau

adalah utusan Allah bagi kaum yang buta huruf (Arab) saja, bukan bagi Ahli Kitab, sebagaimana dikatakan oleh banyak orang Yahudi dan Nasrani. Atau mereka mengatakan bahwa beliau diutus kepada manusia pada umumnya, sedangkan Allah memiliki wali-wali khusus yang tidak diutus kepada mereka dan yang tidak membutuhkan beliau, karena mereka memiliki jalan tersendiri menuju Allah tanpa melalui perantaraan beliau, sebagaimana Khidir bersama Musa. Atau mereka mengatakan bahwa mereka mengambil langsung dari Allah segala sesuatu yang mereka butuhkan dan mereka manfaatkan tanpa perantara. Atau mereka mengatakan bahwa beliau diutus dengan membawa syariat-syariat yang lahir, dan mereka sepakat dengan beliau dalam hal itu, adapun hakikat-hakikat yang batin, beliau tidak diutus dengan membawanya, atau beliau tidak mengetahuinya, atau mereka lebih mengetahuinya daripada beliau, atau mereka mengetahuinya dengan cara yang berbeda dari cara yang ditempuh beliau.

Keadaan Ahli Shuffah

Sebagian dari mereka bahkan berkata bahwa Ahli Shuffah (para sahabat yang tinggal di serambi masjid Nabi) tidak membutuhkan beliau dan tidak diutus kepada mereka. Sebagian lain mengatakan bahwa Allah mewahyukan secara batin kepada Ahli Shuffah apa yang diwahyukan kepada Nabi pada malam Mi'raj, sehingga Ahli Shuffah setingkat

dengan kedudukan beliau. Orang-orang semacam ini, karena kebodohan mereka yang parah, tidak mengetahui bahwa peristiwa Isra' terjadi di Makkah, sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya.**" (QS. Al-Isra': 1)

Adapun Shuffah, itu tidak lain hanya ada di Madinah. Ia adalah sebuah serambi di sebelah utara masjid Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, tempat menginap orang-orang asing (perantau) yang tidak memiliki keluarga atau kerabat untuk ditumpangi. Sebab, orang-orang mukmin dahulu berhijrah menuju Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, di Madinah. Barangsiapa mampu menempati suatu tempat, ia pun menempatinya, dan barangsiapa tidak mampu, ia tinggal di masjid hingga mendapatkan tempat untuk berpindah.

Ahli Shuffah bukanlah orang-orang tertentu yang tetap menetap di Shuffah, melainkan kadang bertambah dan kadang berkurang jumlahnya. Seseorang bisa tinggal di sana untuk sementara waktu, kemudian pindah darinya. Orang-orang yang tinggal di sana berasal dari kalangan kaum muslimin biasa, tidak memiliki keistimewaan khusus dalam ilmu ataupun agama. Bahkan di antara mereka ada yang

murtad dari Islam dan dibunuh oleh Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu orang-orang dari suku Uraniyin yang tidak cocok tinggal di Madinah (merasa sakit karena iklimnya). Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, memerintahkan mereka untuk (minum susu) unta perah, dan menyuruh mereka minum air seni dan susunya. Setelah mereka sembuh, mereka justru membunuh penggembalanya dan membawa lari untanya. Maka Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, mengirim pasukan untuk mengejar mereka, lalu mereka ditangkap dan dibawa kembali. Beliau kemudian memerintahkan agar tangan dan kaki mereka dipotong, mata mereka dicongkel dengan besi panas, dan mereka dibiarkan di tanah berbatu hitam (al-Harrah) sambil meminta minum namun tidak diberi minum.

Kisah mereka terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari hadits Anas. Di dalamnya disebutkan bahwa mereka tinggal di Shuffah. Jadi, orang-orang semacam itulah yang pernah tinggal di Shuffah. Adapun dari kalangan terbaik kaum muslimin yang pernah tinggal di sana adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, yang merupakan orang paling utama yang pernah menetap di Shuffah, kemudian pindah darinya. Abu Hurairah dan yang lainnya juga pernah tinggal di sana. Abu Abdurrahman as-Sulami telah mengumpulkan sejarah orang-orang yang pernah tinggal di Shuffah.

Adapun kaum Anshar, mereka bukanlah Ahli Shuffah. Begitu pula tokoh-tokoh utama Muhajirin —seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan yang lainnya— mereka juga bukan Ahli Shuffah.

Dustanya Setiap Hadits yang Diriwayatkan dari Nabi tentang Jumlah Wali-Wali

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa dahulu terdapat seorang budak milik Mughirah bin Syu'bah yang tinggal di Shuffah, dan Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda: "Ini adalah salah satu dari tujuh orang (wali)." Hadits ini adalah dusta menurut kesepakatan para ulama, meskipun telah diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah.

Demikian pula setiap hadits yang diriwayatkan dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang jumlah wali, abdal, nuqaba, nujaba, autad, dan aqthab, seperti berjumlah empat, tujuh, dua belas, empat puluh, tujuh puluh, tiga ratus, tiga ratus tiga belas, atau satu qutub — tidak ada satu pun riwayat yang sahih dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang hal itu. Para ulama salaf pun tidak pernah menyebutkan istilah-istilah ini, kecuali istilah "abdal" saja.

Ada hadits yang diriwayatkan tentang mereka bahwa jumlah mereka empat puluh orang dan berada di Syam. Hadits ini terdapat dalam Musnad, dari riwayat Ali, karramallahu wajhah, namun ini adalah hadits terputus sanadnya dan tidak sahih. Diketahui pula bahwa Ali dan para sahabat yang bersamanya lebih utama daripada Mu'awiyah dan orang-orang yang bersamanya di Syam. Maka tidak mungkin orang-orang terbaik justru berada dalam pasukan Mu'awiyah, bukan dalam pasukan Ali.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id, dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda:

"*Akan muncul sekelompok orang yang keluar dari agama pada saat terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin, mereka akan dibunuh oleh golongan yang paling dekat dengan kebenaran di antara dua golongan yang berselisih.*"

Golongan yang keluar dari agama ini adalah kaum Khawarij Haruriyah yang memisahkan diri ketika terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin pada masa kekhalifahan Ali. Merekalah yang dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib beserta para sahabatnya. Hadits sahih ini menunjukkan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih dekat dengan kebenaran daripada Mu'awiyah dan para pengikutnya. Bagaimana mungkin para abdal berada di pasukan yang

lebih rendah (kedudukannya), bukan di pasukan yang lebih utama?

Demikian pula riwayat yang disampaikan sebagian orang dari Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa ada seorang penyair yang melantunkan syair:

Ular cinta telah menggigit hatiku, tiada tabib baginya, tiada pula penawar racun, kecuali sang kekasih yang telah membuatku terpikat... padanyalah jampi dan penawarku.

lalu Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, dikatakan begitu terharu hingga selendangnya terjatuh dari pundaknya — ini adalah kedustaan menurut kesepakatan para ahli ilmu hadits. Bahkan lebih dusta lagi riwayat sebagian orang yang mengatakan bahwa beliau merobek bajunya, lalu Jibril mengambil sepotong darinya dan menggantungkannya di 'Arsy. Ini dan riwayat-riwayat semisalnya diketahui oleh para ulama dan ahli ma'rifat tentang Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagai termasuk hadits-hadits yang paling nyata kedustaannya terhadap beliau.

Demikian pula riwayat yang mereka sampaikan dari Umar, radhiyallahu 'anhu, bahwa ia berkata: "Nabi, shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Abu Bakar sedang berbincang, sementara aku berada di antara keduanya bagaikan seorang budak hitam (Zanji)." Ini adalah kedustaan yang dibuat-buat menurut kesepakatan para ahli ilmu hadits.

Apakah Ada Wali Allah dari Kalangan Nasrani dan Yahudi?

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa di antara orang yang secara lahiriah mengakui risalah Nabi yang bersifat umum, ada yang secara batin meyakini sesuatu yang bertentangan dengan pengakuan itu, sehingga ia menjadi seorang munafik. Ia mengklaim pada dirinya dan orang-orang semisalnya bahwa mereka adalah wali-wali Allah, padahal secara batin mereka mengingkari apa yang dibawa oleh Rasulullah, shallallahu 'alaihi wa sallam, baik karena keras kepala maupun karena kebodohan. Sebagaimana banyak orang Nasrani dan Yahudi meyakini bahwa mereka adalah wali-wali Allah, dan bahwa Muhammad memang utusan Allah, tetapi mereka mengatakan bahwa beliau hanya diutus kepada selain Ahli Kitab, dan tidak wajib bagi mereka untuk mengikutinya, karena sebelumnya telah diutus kepada mereka rasul-rasul lain. Mereka semua adalah orang-orang kafir, meskipun mereka meyakini dalam golongan mereka sendiri bahwa mereka adalah wali-wali Allah. Padahal, wali-wali Allah yang sesungguhnya adalah orang-orang yang disifati Allah dengan perwalian-Nya dalam firman-Nya:

"**Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.**"

Hal-Hal yang Wajib Ada dalam Keimanan

Dalam keimanan, wajib beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari akhir. Serta beriman kepada setiap rasul yang diutus Allah dan setiap kitab yang diturunkan Allah. Sebagaimana firman Allah Yang Mahatinggi:

"**Katakanlah (wahai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri (muslim).' Maka jika mereka beriman sebagaimana kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Namun jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kalian). Maka Allah akan memelihara engkau dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.**" (QS. Al-Baqarah: 136–137)

Lima Rukun (Iman)

Allah Ta'ala berfirman: "**Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.'**" (Surat Al-Baqarah: 285-286).

Muhammad Penutup Para Nabi

Allah berfirman di awal surat (Al-Baqarah): "**Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.**" (Surat Al-Baqarah: 1-5).

Maka iman itu wajib mencakup keyakinan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya, dan bahwa Allah mengutusnya kepada seluruh jin dan manusia.

Beriman Kepada Seluruh Ajaran Yang Dibawanya

Barang siapa tidak beriman kepada apa yang dibawanya, maka ia bukanlah orang beriman, apalagi menjadi wali Allah yang bertakwa.

Barang siapa beriman kepada sebagian dari apa yang dibawanya dan mengingkari sebagian yang lain, maka ia

kafir, bukan orang beriman, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, seraya berkata, 'Kami beriman kepada sebagian dan kami tidak beriman kepada sebagian yang lain,' serta bermaksud mengambil jalan tengah (iman atau kafir) di antara itu, merekalah orang-orang kafir yang sesungguhnya. Dan Kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan. Adapun orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka (para rasul), kelak Allah akan memberikan pahala kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.**" (Surat An-Nisa: 150-152).

Beriman Kepada Perantaraannya Dalam Menyampaikan (Risalah)

Termasuk dalam beriman kepadanya adalah beriman bahwa dialah perantara antara Allah dan makhluk-Nya dalam menyampaikan perintah dan larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, halal dan haram-Nya. Maka yang halal adalah apa yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah dan

Rasul-Nya, dan agama adalah apa yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Barang siapa meyakini bahwa ada seorang wali yang memiliki jalan menuju Allah tanpa mengikuti Muhammad, maka ia kafir, termasuk golongan wali-wali setan.

Adapun penciptaan Allah Ta'ala terhadap makhluk, pemberian rezeki kepada mereka, terkabulnya doa mereka, petunjuk bagi hati mereka, pertolongan-Nya atas musuh-musuh mereka, dan hal-hal lain berupa mendatangkan manfaat serta menolak mudarat, maka semua itu adalah wewenang Allah semata, yang dilakukan-Nya dengan sebab-sebab yang Ia kehendaki, tidak memerlukan perantaraan para rasul dalam hal semacam ini.

Wali-Wali Sejenis Dukun Dan Tukang Sihir

Maka sekalipun seseorang telah mencapai tingkat kezuhudan, ibadah, dan ilmu yang tinggi, namun jika ia tidak beriman kepada seluruh ajaran yang dibawa Muhammad, maka ia bukanlah orang beriman, bukan pula wali Allah Ta'ala—seperti para pendeta dan rahib di kalangan ulama Yahudi dan Nasrani serta ahli-ahli ibadah mereka.

Demikian pula orang-orang yang mengaku berilmu dan beribadah di kalangan kaum musyrik—musyrik Arab, Turki,

India, dan lain-lain, termasuk para filsuf India dan Turki—yang memiliki ilmu atau kezuhudan dan ibadah dalam agamanya, namun tidak beriman kepada seluruh ajaran yang dibawa Muhammad, maka ia kafir dan musuh Allah, sekalipun sekelompok orang menyangka bahwa ia wali Allah. Sebagaimana para filsuf Persia dari kalangan Majusi adalah orang-orang kafir Majusi, demikian pula para filsuf Yunani seperti Aristoteles dan sejenisnya, mereka adalah kaum musyrik penyembah berhala dan bintang-bintang. Aristoteles hidup tiga ratus tahun sebelum Al-Masih, dan ia menjadi menteri bagi Alexander bin Philip dari Makedonia, tokoh yang menjadi acuan penanggalan sejarah Romawi dan Yunani, serta yang dijadikan patokan penanggalan oleh kaum Yahudi dan Nasrani.

Ini bukanlah Dzulqarnain yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya, sebagaimana disangka sebagian orang bahwa Aristoteles adalah menteri Dzulqarnain karena melihat bahwa tokoh itu bernama Alexander, sementara yang ini pun bisa dipanggil Alexander, lalu mereka menyangka keduanya adalah orang yang sama—sebagaimana disangka oleh Ibnu Sina dan sekelompok pengikutnya.

Namun kenyataannya tidak demikian. Alexander sang musyrik—yang menjadikan Aristoteles sebagai menterinya—hidup jauh lebih belakangan daripada Dzulqarnain tersebut. Ia tidak membangun tembok itu, dan tidak pula sampai ke

negeri Ya'juj dan Ma'juj. Alexander yang menjadikan Aristoteles sebagai salah satu menterinya inilah yang menjadi acuan sejarah Romawi yang dikenal.

Di antara berbagai kelompok musyrik—baik musyrik Arab, musyrik India, Yunani, dan lain-lain—terdapat orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu, kezuhudan, dan ibadah, namun tidak mengikuti para rasul, tidak beriman kepada ajaran yang mereka bawa, tidak membenarkan berita yang mereka sampaikan, dan tidak menaati perintah mereka. Orang-orang seperti ini bukanlah orang-orang beriman, bukan pula wali-wali Allah. Mereka inilah yang didampingi dan didatangi oleh setan-setan, sehingga mereka dapat menyingkap sebagian hal kepada manusia, dan mereka memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa sejenis sihir. Mereka termasuk golongan dukun dan tukang sihir yang didatangi setan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak dosa, mereka menyampaikan apa yang mereka curi dengar (dari langit), dan kebanyakan mereka adalah pendusta.**" (Surat Asy-Syu'ara: 221-223).

Semua orang yang mengaku memiliki kemampuan menyingkap hal gaib dan kejadian luar biasa, jika mereka tidak mengikuti para rasul, maka pastilah mereka berdusta,

dan setan-setan mereka pun mendustakan mereka. Dan pasti pula dalam amalan mereka terdapat dosa dan kefasikan, seperti sejenis kesyirikan, kezaliman, perbuatan keji, sikap berlebihan (ghuluw), atau bid'ah dalam ibadah.

Oleh karena itu setan-setan turun dan mendampingi mereka, sehingga mereka menjadi wali-wali setan, bukan wali-wali Allah Yang Maha Pengasih. Allah Ta'ala berfirman: "**Barang siapa berpaling dari pengajaran (Al-Qur'an) Yang Maha Pengasih, Kami tetapkan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itu menjadi teman yang selalu menyertainya.**" (Surat Az-Zukhruf: 36). Pengajaran (dzikr) dari Yang Maha Pengasih adalah peringatan yang dibawa oleh Rasulullah, yaitu Al-Qur'an. Maka barang siapa tidak beriman kepada Al-Qur'an, tidak membenarkan beritanya, dan tidak meyakini kewajiban mentaati perintahnya, sungguh ia telah berpaling darinya, sehingga setan ditetapkan baginya untuk selalu menyertainya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang penuh berkah yang telah Kami turunkan.**" (Surat Al-Anbiya: 50). Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan**

buta. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu dilupakan.'" (Surat Ta Ha: 124-126).

Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan peringatan-Nya adalah ayat-ayat yang diturunkan-Nya. Oleh karena itu, sekalipun seseorang senantiasa mengingat Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi siang dan malam dengan puncak kezuhudan, dan beribadah dengan bersungguh-sungguh, namun jika ia tidak mengikuti peringatan yang diturunkan-Nya—yaitu Al-Qur'an—maka ia termasuk wali-wali setan, sekalipun ia dapat terbang di udara atau berjalan di atas air, karena sesungguhnya setanlah yang membawanya terbang di udara. Hal ini dibahas secara luas di tempat lain.

Empat Sifat Orang Munafik Dari Urusan Jahiliah

Di antara manusia ada yang memiliki iman namun juga memiliki sedikit sifat kemunafikan, sebagaimana disebutkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Abdullah bin Umar—semoga Allah meridai keduanya—dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda: "*Empat sifat yang jika ada pada seseorang, maka ia adalah munafik tulen, dan jika hanya sebagian yang ada padanya, maka ada padanya sebagian sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila diberi amanah ia berkhianat, dan apabila berselisih ia melampaui batas (curang).*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim juga, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda: "*Iman itu memiliki enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah ucapan 'Tiada Tuhan selain Allah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman.*"

Nabi Muhammad menjelaskan bahwa barang siapa memiliki salah satu dari sifat-sifat ini, maka ada padanya sebagian sifat kemunafikan sampai ia meninggalkannya.

Telah tetap riwayat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bahwa beliau bersabda kepada Abu Dzar—salah seorang terbaik dari kaum beriman—"*Sesungguhnya engkau adalah orang yang masih memiliki sifat jahiliah.*" Abu Dzar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah karena usiaku yang sudah tua?" Beliau menjawab, "*Ya.*"

Telah tetap pula riwayat sahih darinya bahwa beliau bersabda: "*Empat perkara dalam umatku termasuk dari urusan jahiliah: membangga-banggakan keturunan, mencela nasab orang lain, meratapi mayat, dan meminta hujan dengan (petunjuk) bintang-bintang.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda: "*Tanda orang munafik ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diberi amanah ia berkhianat.*"

Dalam Shahih Muslim disebutkan tambahan: "*Sekalipun ia berpuasa, salat, dan mengaku sebagai seorang muslim.*"

Kekhawatiran Para Sahabat Nabi Muhammad Terhadap Kemunafikan

Imam Bukhari menyebutkan dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa ia berkata, "Aku bertemu dengan tiga puluh orang

sahabat Muhammad, semuanya mengkhawatirkan kemunafikan pada diri mereka sendiri."

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Ia mengetahui siapa orang-orang yang beriman, dan agar Ia mengetahui pula siapa orang-orang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan.**" (Surat Ali Imran: 166-167).

Ayat ini menjadikan mereka lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan, sehingga diketahui bahwa mereka memiliki campuran (iman dan kufur), namun kekufuran mereka lebih dominan. Sementara orang lain bisa jadi memiliki campuran serupa namun imannya lebih dominan.

Karena wali-wali Allah adalah orang-orang yang beriman lagi bertakwa, maka sesuai dengan tingkat keimanan dan ketakwaan seorang hamba, demikian pula derajat kewaliannya di sisi Allah Ta'ala. Barang siapa paling sempurna iman dan takwanya, maka ia paling sempurna kewaliannya di sisi Allah. Maka manusia berbeda-beda

derajat kewaliannya di sisi Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung sesuai dengan perbedaan mereka dalam iman dan takwa. Demikian pula mereka berbeda-beda derajat permusuhannya terhadap Allah sesuai dengan perbedaan mereka dalam kekufuran dan kemunafikan.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka bergembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekejian mereka di samping kekejian yang telah ada, dan mereka mati dalam keadaan kafir.**" (Surat At-Taubah: 124-125).

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya mengundur-undurkan (bulan haram) itu adalah menambah kekafiran.**" (Surat At-Taubah: 37).

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.**" (Surat Muhammad: 17).

Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik: "**Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.**" (Surat Al-Baqarah: 10).

Dengan ini Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menjelaskan bahwa pada diri seseorang bisa terdapat bagian dari kewalian Allah sesuai dengan keimanannya, dan bisa pula terdapat bagian dari permusuhan terhadap Allah sesuai dengan kekufuran dan kemunafikannya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bertambahlah iman orang-orang yang beriman.**" (Surat Al-Fath: 4).

Allah Ta'ala berfirman: "**Agar mereka bertambah iman di atas iman mereka (yang telah ada).**" (Surat Al-Fath: 4).

Wali-Wali Allah Terbagi Dua Tingkatan: As-Sabiqun Al-Muqarrabun Dan Ashabul Yamin

Pasal

Wali-wali Allah terbagi dua tingkatan: kelompok yang terdahulu lagi didekatkan (as-sabiqun al-muqarrabun), dan kelompok golongan kanan yang bersikap pertengahan (ashabul yamin al-muqtashidun). Allah menyebutkan mereka di beberapa tempat dalam Kitab-Nya Yang Mulia—di awal dan akhir Surat Al-Waqi'ah, dalam Surat Al-Insan,

Surat Al-Muthaffifin, dan Surat Fathir. Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyebutkan Kiamat besar di awal Surat Al-Waqi'ah dan menyebutkan kiamat kecil (kematian) di akhir surat tersebut.

Allah berfirman di awal surat: "**Apabila terjadi hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang mendustakan terjadinya, (kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi digoncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dahulu (masuk surga). Mereka itulah yang didekatkan (kepada Allah), berada dalam surga kenikmatan. Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan sedikit sekali dari orang-orang yang kemudian.**" (Surat Al-Waqi'ah: 1-14).

Ini adalah pembagian manusia ketika terjadi Kiamat besar, yang di dalamnya Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, sebagaimana Allah Yang Mahasuci menjelaskan hal itu dalam Kitab-Nya di berbagai tempat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman di akhir

surat: "**Maka mengapa ketika (nyawa) sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika ia (orang yang mati) termasuk orang yang didekatkan (kepada Allah), maka ia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika ia termasuk golongan kanan, maka keselamatan bagimu karena engkau dari golongan kanan. Dan adapun jika ia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka ia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka. Sesungguhnya ini adalah keyakinan yang benar. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung.**" (Surat Al-Waqi'ah: 83-96).

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Insan: "**Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu, dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang**

campurannya adalah kafur, yaitu mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka pancarkan dengan sepuas-puasnya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanya karena mengharap wajah Allah, kami tidak menghendaki balasan dan tidak pula ucapan terima kasih dari kamu. Sesungguhnya kami takut kepada Tuhan kami akan (siksa) hari yang bermuka masam penuh kesulitan.' Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati, dan membalas mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra." (Surat Al-Insan: 3-12).

Demikian pula Allah menyebutkan dalam Surat Al-Muthaffifin: "**Sekali-kali jangan begitu, sesungguhnya catatan orang-orang durhaka tersimpan dalam sijjin. Tahukah kamu apakah sijjin itu? (Ialah) kitab yang bertulis. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan, (yaitu) orang-orang yang mendustakan hari pembalasan. Dan tidak ada**

yang mendustakannya kecuali setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa. Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'Itu adalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu.' Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka. Kemudian sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Kemudian, dikatakan (kepada mereka), 'Inilah azab yang dahulu kamu dustakan.' Sekali-kali tidak (demikian), sesungguhnya catatan orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam illiyyin. Tahukah kamu apakah illiyyin itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kasturi, dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba, dan campurannya adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum

daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Surat Al-Muthaffifin: 7-28).

Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya mengatakan: (minuman) bagi golongan kanan dicampur, sedangkan orang-orang yang didekatkan meminumnya murni. Demikianlah yang mereka katakan, karena Allah Ta'ala berfirman, "*yang minum daripadanya*" (dalam bentuk *biha*, "dengannya") dan tidak berfirman "*minum darinya*" (*minha*), sebab kata "minum" di sini mengandung makna "puas dan segar" (*yarwa*). Seseorang yang minum bisa jadi belum merasa puas, maka jika dikatakan "minum darinya", itu tidak menunjukkan kepuasan; tetapi jika dikatakan "minum dengannya", maknanya adalah mereka menjadi puas dan segar dengannya. Maka orang-orang yang didekatkan menjadi puas dan segar dengannya sehingga tidak lagi membutuhkan yang selain itu, oleh karena itu mereka meminumnya murni. Berbeda dengan golongan kanan, minuman mereka dicampur, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surat Al-Insan: "**yang campurannya adalah kafur, yaitu mata air yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka pancarkan dengan sepuas-puasnya.**"

Balasan Sesuai Dengan Jenis Amalan

Maka hamba-hamba Allah yang disebut dalam surat itu adalah orang-orang yang didekatkan, karena balasan itu sejenis dengan amalan, baik dalam kebaikan maupun keburukan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad: "*Barang siapa melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, Allah akan melapangkan darinya satu kesusahan pada hari Kiamat. Barang siapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan, Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca Kitab Allah dan saling mempelajarinya di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan, mereka diliputi rahmat, dikelilingi para malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan (para malaikat) yang berada di sisi-Nya. Dan barang siapa lambat amalannya, maka nasabnya tidak akan mempercepatnya.*" (Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih-nya).

Nabi Muhammad juga bersabda: "*Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Pengasih. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya kamu akan*

disayangi oleh (Yang ada) di langit." Imam Tirmidzi berkata, hadits ini sahih.

Dalam hadits sahih lain yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan, Allah Ta'ala berfirman: "*Akulah Yang Maha Pengasih, Aku menciptakan tali kekerabatan (rahim), dan Aku mengambilkan baginya sebuah nama dari nama-Ku. Maka barang siapa menyambungnya, Aku akan menyambungnya, dan barang siapa memutuskannya, Aku akan memutuskannya.*" Dalam riwayat lain: "*Barang siapa menyambungnya, Allah akan menyambungnya, dan barang siapa memutuskannya, Allah akan memutuskannya.*" Dan contoh-contoh seperti ini banyak sekali.

Wali-wali Allah Ta'ala terbagi dua jenis: orang-orang yang didekatkan (muqarrabun) dan golongan kanan (ashabul yamin), sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Nabi Muhammad telah menyebutkan amalan kedua golongan ini dalam hadits tentang para wali. Beliau bersabda, Allah Ta'ala berfirman: "*Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku telah mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang*

dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia berjalan."

Maka orang-orang yang berbuat kebajikan dari golongan kanan adalah mereka yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan wajib, mereka melaksanakan apa yang diwajibkan Allah atas mereka, dan meninggalkan apa yang diharamkan Allah atas mereka, namun mereka tidak membebani diri dengan amalan-amalan sunnah, dan tidak pula menahan diri dari perkara-perkara mubah yang berlebihan.

Adapun kelompok yang terdahulu lagi didekatkan, mereka mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah setelah amalan wajib. Mereka melaksanakan yang wajib dan yang sunnah, serta meninggalkan yang haram dan yang makruh. Karena mereka telah mendekatkan diri kepada Allah dengan segala hal yang mereka mampu dari perkara-perkara yang mereka cintai, maka Tuhan mencintai mereka dengan cinta yang sempurna, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "*Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya*"—yaitu cinta yang mutlak, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan**

(jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat." (Surat Al-Fatihah: 6-7)—yakni Allah memberikan kepada mereka nikmat yang mutlak dan sempurna sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya: "**Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para siddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.**" (Surat An-Nisa: 69).

Maka bagi orang-orang yang didekatkan ini, perkara-perkara mubah pun menjadi ketaatan yang dengannya mereka mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, sehingga seluruh amalan mereka menjadi ibadah kepada Allah. Maka mereka meminum (nikmat) secara murni, sebagaimana mereka beramal untuk-Nya secara murni pula.

Adapun orang-orang yang bersikap pertengahan (muqtashidun), dalam amalan mereka terdapat sebagian yang mereka lakukan untuk diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak dihukum karenanya namun juga tidak diberi pahala karenanya. Maka mereka tidak meminum secara murni, melainkan dicampurkan bagi mereka dari minuman orang-orang yang didekatkan sesuai dengan apa yang mereka campurkan (amalannya) di dunia.

Para Nabi: Ada Yang Berstatus Hamba-Rasul Dan Ada Yang Berstatus Nabi-Raja

Serupa dengan hal ini adalah pembagian para nabi menjadi dua: hamba-rasul, dan nabi-raja. Allah Yang Mahasuci telah memberikan pilihan kepada Muhammad, antara menjadi hamba-rasul atau menjadi nabi-raja, maka beliau memilih untuk menjadi hamba-rasul. Adapun nabi-raja, seperti Daud dan Sulaiman, semoga selawat dan salam tercurah kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman dalam kisah Sulaiman yang berdoa: "**Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi. Maka Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula) setan-setan, semua ahli bangunan dan penyelam, dan setan-setan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa (perlu) perhitungan.**" (Surat Shad: 35-39).

Artinya, berilah kepada siapa yang engkau kehendaki dan tahanlah dari siapa yang engkau kehendaki, tidak ada perhitungan atasmu. Maka nabi-raja bertindak berdasarkan apa yang diwajibkan Allah atasnya, dan meninggalkan apa

yang diharamkan Allah atasnya, dan ia bertindak dalam urusan kekuasaan dan harta sesuai dengan apa yang ia sukai dan pilih, tanpa dosa atasnya.

Adapun hamba-rasul, ia tidak memberi kepada seorang pun kecuali atas perintah Tuhannya, ia tidak memberi kepada siapa yang ia kehendaki dan menahan dari siapa yang ia kehendaki, melainkan ia memberi kepada siapa yang diperintahkan Tuhannya untuk diberi, dan mengangkat kekuasaan bagi siapa yang diperintahkan Tuhannya untuk diangkat. Maka seluruh amalannya adalah ibadah kepada Allah Ta'ala, sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya aku—demi Allah—tidak memberi kepada seorang pun dan tidak pula menahan dari seorang pun, aku hanyalah pembagi yang meletakkan (harta) sesuai dengan apa yang diperintahkan kepadaku.*"

Oleh karena itu Allah menisbahkan harta-harta syar'i kepada Allah dan Rasul, seperti firman-Nya: "**Katakanlah, harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul.**" (Surat Al-Anfal: 1). Dan firman-Nya: "**Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah dan Rasul.**" (Surat Al-Hasyr: 7). Dan firman-Nya: "**Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan**

perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah dan Rasul." (Surat Al-Anfal: 41).

Oleh karena itu pendapat yang paling jelas di antara para ulama adalah bahwa harta-harta ini digunakan untuk hal-hal yang dicintai Allah dan Rasul-Nya sesuai dengan ijtihad pemimpin (waliyul amri), sebagaimana mazhab Imam Malik dan ulama salaf lainnya, dan disebutkan pula sebagai salah satu riwayat dari Imam Ahmad. Adapun mengenai (harta) seperlima, ada yang mengatakan bahwa ia dibagi menjadi lima bagian, sebagaimana pendapat Imam Syafi'i dan pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad; dan ada pula yang mengatakan dibagi menjadi tiga bagian, sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah—semoga Allah merahmatinya.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa hamba-rasul lebih utama daripada nabi-raja, sebagaimana Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad—semoga selawat dan salam tercurah kepada mereka—lebih utama daripada Yusuf, Daud, dan Sulaiman. Sebagaimana pula kelompok yang terdahulu lagi didekatkan lebih utama daripada orang-orang yang berbuat kebajikan dari golongan kanan yang bukan termasuk kelompok terdahulu lagi didekatkan. Maka barang siapa menunaikan apa yang diwajibkan Allah atasnya, dan mengerjakan dari perkara-perkara mubah apa yang ia sukai, maka ia termasuk golongan (kanan) ini. Dan barang siapa

hanya mengerjakan apa yang dicintai dan diridai Allah, serta bermaksud memanfaatkan apa yang dihalalkan baginya untuk membantunya menaati perintah Allah, maka ia termasuk golongan (yang didekatkan) itu.

Pasal

Allah Ta'ala telah menyebutkan wali-wali-Nya yang bersikap pertengahan dan yang terdahulu dalam Surat Fathir, dalam firman-Nya: "**Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang bersikap pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Bagi mereka) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutra. Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya, di dalamnya kami tiada merasa lelah dan tiada pula merasa lesu.**'" (Surat Fathir: 32-35).

Namun ketiga golongan ini dalam ayat tersebut adalah khusus umat Muhammad, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang bersikap pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.**" (Surat Fathir: 32).

Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam Pewaris Kitab

Umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah mereka yang mewarisi Kitab (Al-Qur'an) setelah umat-umat terdahulu. Hal ini tidak khusus bagi para penghafal Al-Qur'an saja, tetapi setiap orang yang beriman kepada Al-Qur'an termasuk golongan ini. Allah membagi mereka menjadi tiga golongan: orang yang menzalimi dirinya sendiri, orang yang pertengahan (muqtashid), dan orang yang lebih dahulu dalam kebaikan (sabiq). Ini berbeda dengan ayat-ayat dalam surat Al-Waqi'ah, Al-Muthaffifin, dan Al-Infithar, yang mencakup seluruh umat terdahulu, baik yang kafir maupun yang beriman. Pembagian ini khusus bagi umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Orang yang menzalimi dirinya

sendiri adalah para pelaku dosa yang terus-menerus melakukannya.

Orang yang pertengahan (muqtashid) adalah orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi hal-hal yang diharamkan. Sedangkan orang yang lebih dahulu dalam kebaikan (sabiq) adalah orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban sekaligus amalan-amalan sunnah, sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat tersebut.

Barangsiapa bertobat dari dosanya, dosa apa pun itu, dengan tobat yang benar, maka ia tidak keluar dari golongan orang-orang yang lebih dahulu dalam kebaikan maupun golongan pertengahan, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"**Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (mereka) segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah?**

Mereka juga tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedangkan mereka mengetahui. Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal." (QS. Ali 'Imran: 133–136)

Firman-Nya: "**(Yaitu) surga-surga 'Adn yang mereka masuki**" adalah salah satu dalil yang dijadikan pegangan Ahlus Sunnah bahwa tidak ada seorang pun ahli tauhid yang kekal di dalam neraka.

Azab bagi Pelaku Dosa Besar

Adapun masuknya sebagian besar pelaku dosa besar ke dalam neraka, hal ini telah diriwayatkan secara mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana juga mutawatir riwayat tentang keluarnya mereka dari neraka, syafaat Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bagi para pelaku dosa besar, serta dikeluarkannya orang-orang yang keluar dari neraka berkat syafaat Nabi kita shallallahu 'alaihi wasallam dan syafaat selain beliau. Barangsiapa mengatakan bahwa pelaku dosa besar kekal di dalam neraka, dan menakwilkan ayat tersebut bahwa hanya golongan sabiq sajalah yang masuk surga, sedangkan golongan muqtashid atau yang menzalimi diri sendiri tidak akan memasukinya — sebagaimana ditakwilkan oleh

sebagian kalangan Mu'tazilah — maka pendapat ini berhadapan dengan takwil kaum Murji'ah, yang tidak memastikan adanya seorang pun pelaku dosa besar yang masuk neraka, bahkan mengklaim bahwa seluruh pelaku dosa besar bisa saja masuk surga tanpa azab sama sekali. Kedua pendapat ini sama-sama menyalahi sunnah yang mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, serta menyalahi ijmak salaf umat dan para imamnya.

Kebatilan pendapat kedua golongan tersebut ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala dalam dua ayat dari kitab-Nya. Pertama, firman-Nya:

"**Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.**" (QS. An-Nisa: 48)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia tidak mengampuni syirik, dan mengabarkan bahwa Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Tidak boleh dikatakan bahwa yang dimaksud di sini adalah orang yang bertobat, sebagaimana dikatakan sebagian kalangan Mu'tazilah, karena dosa syirik pun diampuni Allah bagi orang yang bertobat, dan dosa di bawah syirik juga diampuni Allah bagi orang yang bertobat, sehingga tidak ada kaitannya dengan kehendak (masyi'ah). Adapun ketika menyebutkan ampunan bagi orang-orang yang bertobat, Allah Ta'ala berfirman:

"**Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.**" (QS. Az-Zumar: 53)

Di sini Allah mengumumkan dan memutlakkan ampunan-Nya, sehingga Allah mengampuni hamba-Nya dari dosa apa pun yang ia bertobat darinya. Barangsiapa bertobat dari syirik, Allah mengampuninya; barangsiapa bertobat dari dosa besar, Allah mengampuninya; dan dosa apa pun yang seorang hamba bertobat darinya, Allah pun mengampuninya.

Maka pada ayat tentang tobat, Allah mengumumkan dan memutlakkan ampunan-Nya, sedangkan pada ayat sebelumnya, Allah mengkhususkan dan mengaitkannya dengan syarat, yaitu mengkhususkan syirik sebagai dosa yang tidak diampuni, dan mengaitkan dosa selainnya dengan kehendak-Nya. Termasuk dalam kategori syirik adalah pengingkaran (ta'thil) terhadap Allah dalam kedua keadaan tersebut. Hal ini menunjukkan kebatilan pendapat orang yang memastikan ampunan bagi setiap pelaku dosa. Allah menyebut syirik sebagai peringatan terhadap dosa yang lebih besar darinya, seperti pengingkaran terhadap Sang Pencipta, atau anggapan bahwa boleh saja seseorang

tidak diazab karena suatu dosa. Seandainya demikian, tentu Allah tidak akan menyebutkan bahwa Dia mengampuni sebagian dan tidak mengampuni sebagian lainnya. Dan seandainya setiap orang yang menzalimi dirinya sendiri pasti diampuni tanpa tobat maupun amal kebaikan yang menghapus dosa, tentu hal itu tidak akan digantungkan pada kehendak-Nya.

Firman Allah Ta'ala: "**Dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki**" menjadi dalil bahwa Allah mengampuni sebagian orang dan tidak mengampuni sebagian yang lain. Dengan demikian, batallah pendapat yang menafikan azab secara mutlak maupun yang mengklaim ampunan secara umum bagi semua orang.

Pokok Keimanan

Jika para wali Allah Azza wa Jalla adalah orang-orang yang beriman lagi bertakwa, sedangkan manusia berbeda-beda tingkatannya dalam keimanan dan ketakwaan, maka mereka pun berbeda-beda tingkatannya dalam perwalian Allah sesuai dengan kadar itu. Sebagaimana ketika mereka berbeda-beda tingkatannya dalam kekufuran dan kemunafikan, mereka pun berbeda-beda tingkatannya dalam permusuhan terhadap Allah sesuai dengan kadar itu.

Pokok keimanan dan ketakwaan adalah beriman kepada para rasul Allah, dan intinya adalah beriman kepada

penutup para rasul, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Beriman kepada beliau mengandung keimanan kepada seluruh kitab-kitab Allah dan para rasul-Nya.

Pokok kekufuran dan kemunafikan adalah mengingkari para rasul dan apa yang mereka bawa. Inilah kekufuran yang menyebabkan pelakunya berhak mendapatkan azab di akhirat, karena Allah Ta'ala telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia tidak akan mengazab seorang pun kecuali setelah risalah itu sampai kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan Kami tidak akan mengazab (suatu kaum) sebelum Kami mengutus seorang rasul.**" (QS. Al-Isra: 15)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu, dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus sebagai) rasul-rasul**

pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus." (QS. An-Nisa: 163–165)

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang penghuni neraka: "**Setiap kali suatu golongan dilemparkan ke dalamnya, penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab, 'Benar, sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(nya) dan kami katakan, Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu sebenarnya di dalam kesesatan yang besar.**'" (QS. Al-Mulk: 8–9)

Allah mengabarkan bahwa setiap kali suatu golongan dilemparkan ke dalam neraka, mereka mengakui bahwa telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, namun mereka mendustakannya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu golongan pun yang dilemparkan ke dalam neraka kecuali orang yang mendustakan pemberi peringatan tersebut.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam seruan-Nya kepada Iblis: "**Sungguh, Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jenismu dan dengan orang-orang**

yang mengikutimu di antara mereka semuanya." (QS. Shad: 85)

Allah mengabarkan bahwa Dia akan memenuhi neraka dengan Iblis dan orang-orang yang mengikutinya. Apabila neraka telah penuh dengan mereka, tidak akan ada lagi selain mereka yang memasukinya.

Maka diketahui bahwa tidak ada yang masuk neraka kecuali orang yang mengikuti setan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang tidak berdosa tidak akan memasukinya, karena ia termasuk orang yang tidak mengikuti setan dan bukan pelaku dosa. Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada yang memasukinya kecuali orang yang telah tegak hujjah atasnya melalui para rasul.

Iman secara Global dan Iman secara Terperinci

Di antara manusia, ada yang beriman kepada para rasul dengan keimanan yang bersifat umum dan global. Adapun keimanan yang terperinci, telah sampai kepadanya banyak dari apa yang dibawa para rasul, namun sebagiannya belum sampai kepadanya. Ia beriman kepada apa yang telah sampai kepadanya, sedangkan apa yang belum sampai kepadanya ia tidak mengetahuinya — seandainya sampai, tentu ia akan mengimaninya — namun ia telah beriman kepada apa yang dibawa para rasul secara

global. Orang seperti ini, apabila ia mengamalkan apa yang ia ketahui bahwa dirinya diperintahkan dengannya, disertai keimanan dan ketakwaannya, maka ia termasuk wali-wali Allah Ta'ala, dan ia memperoleh perwalian Allah sesuai dengan kadar keimanan dan ketakwaannya.

Adapun perkara yang belum tegak hujjahnya, Allah Ta'ala tidak membebaninya untuk mengetahuinya maupun mengimaninya secara terperinci, sehingga Dia tidak mengazabnya karena meninggalkannya. Namun ia kehilangan kesempurnaan perwalian Allah sesuai dengan apa yang luput darinya. Barangsiapa mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul, mengimaninya secara terperinci, dan mengamalkannya, ia lebih sempurna keimanan dan perwaliannya kepada Allah dibandingkan orang yang tidak mengetahuinya secara terperinci dan tidak mengamalkannya. Namun keduanya tetap merupakan wali Allah Ta'ala.

Surga memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda dengan perbedaan yang sangat besar, dan para wali Allah yang beriman lagi bertakwa berada pada tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan kadar keimanan dan ketakwaan mereka.

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) itu apa yang Kami**

kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki, kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia beriman, maka mereka itu usahanya akan dibalas dengan baik. Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak terhalang (bagi siapa pun). Perhatikanlah, bagaimana Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan sungguh, kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya." (QS. Al-Isra: 18–21)

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa Dia memberikan bantuan-Nya baik kepada orang yang menghendaki dunia maupun yang menghendaki akhirat, dan bahwa pemberian-Nya tidak terhalang, baik bagi orang yang berbakti maupun yang durhaka. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Perhatikanlah, bagaimana Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan sungguh, kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya.**" Allah Subhanahu menjelaskan bahwa perbedaan tingkatan penduduk akhirat

jauh lebih besar daripada perbedaan tingkatan manusia di dunia, dan bahwa tingkatan-tingkatan akhirat itu lebih besar daripada tingkatan-tingkatan dunia. Allah juga telah menjelaskan keutamaan sebagian nabi-Nya atas sebagian yang lain, sebagaimana keutamaan di antara hamba-hamba-Nya yang beriman pada umumnya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara langsung dengannya, dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam mukjizat-mukjizat yang nyata, dan Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus (Jibril).**" (QS. Al-Baqarah: 253)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sungguh, Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian yang lain, dan Kami berikan Kitab Zabur kepada Daud.**" (QS. Al-Isra: 55)

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada masing-masing terdapat kebaikan. Bersemangatlah pada hal-hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau bersikap lemah. Jika sesuatu (yang tidak menyenangkan) menimpamu, janganlah engkau*

berkata, 'Seandainya aku berbuat begini, tentu akan begini dan begitu,' tetapi katakanlah, 'Ini adalah takdir Allah, dan Dia berbuat apa yang Dia kehendaki,' karena sesungguhnya kata 'seandainya' itu membuka perbuatan setan."

Dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim), dari Abu Hurairah dan Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala; dan apabila ia berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala."*

Allah Ta'ala telah berfirman: "**Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah) dengan orang yang melakukannya sesudah itu. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan dan berperang setelah itu. Meskipun begitu, Allah menjanjikan kebaikan kepada masing-masing mereka.**" (QS. Al-Hadid: 10)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Tidaklah sama antara orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) tanpa uzur, dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk. Kepada masing-masing, Allah menjanjikan kebaikan, dan Allah**

melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan, serta rahmat. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. An-Nisa: 95–96)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada jamaah haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan, dan surga-surga, mereka memperoleh di dalamnya kenikmatan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.**" (QS. At-Taubah: 19–22)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan**

mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.**" (QS. Al-Mujadalah: 11)

Tidak Ada Seorang pun dari Kalangan Orang Kafir dan Munafik yang Menjadi Wali Allah

Jika seorang hamba tidak dapat menjadi wali Allah kecuali apabila ia beriman lagi bertakwa, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.**" (QS. Yunus: 62–63)

Dalam Shahih Bukhari, terdapat hadits masyhur yang telah disebutkan sebelumnya, di mana Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman di dalamnya: "*Dan hamba-Ku senantiasa*

mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya."

Seseorang tidak menjadi mukmin yang bertakwa sampai ia mendekatkan diri kepada Allah dengan menunaikan kewajiban-kewajiban, sehingga ia termasuk golongan orang-orang baik (abrar), yaitu golongan kanan. Kemudian setelah itu, ia terus-menerus mendekatkan diri dengan amalan-amalan sunnah, sehingga ia menjadi termasuk golongan yang lebih dahulu dan didekatkan (as-sabiqun al-muqarrabun). Maka diketahui bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan orang kafir dan munafik yang menjadi wali Allah. Begitu pula orang yang keimanan dan ibadahnya tidak sah, meskipun dianggap tidak berdosa, seperti anak-anak orang kafir dan orang yang belum sampai dakwah kepadanya. Meskipun dikatakan bahwa mereka tidak akan diazab sampai diutus rasul kepada mereka, mereka tetap tidak termasuk wali-wali Allah, kecuali jika mereka termasuk orang-orang yang beriman lagi bertakwa. Barangsiapa tidak mendekatkan diri kepada Allah, baik dengan mengerjakan kebaikan maupun dengan meninggalkan keburukan, ia bukanlah termasuk wali-wali Allah.

Orang Gila dan Kasyaf (Penyingkapan)

Begitu pula orang-orang gila dan anak-anak, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Pena*

(pencatatan amal) diangkat dari tiga golongan: dari orang gila sampai ia sadar (sembuh), dari anak kecil sampai ia bermimpi (baligh), dan dari orang tidur sampai ia bangun."

Hadits ini diriwayatkan oleh para penulis kitab-kitab Sunan dari riwayat Ali dan Aisyah radhiyallahu 'anhuma, dan para ahli ilmu sepakat menerimanya. Namun, anak kecil yang telah mumayyiz (dapat membedakan baik-buruk), ibadahnya sah dan ia diberi pahala atasnya menurut mayoritas ulama. Adapun orang gila yang telah diangkat pena darinya, tidak sah sedikit pun ibadahnya menurut kesepakatan para ulama. Tidak sah darinya keimanan, kekufuran, salat, maupun ibadah-ibadah lainnya. Ia pun tidak layak menurut umumnya orang berakal untuk mengurus urusan-urusan dunia seperti berdagang dan berindustri, sehingga tidak layak baginya menjadi penjual kain, penjual wewangian, pandai besi, maupun tukang kayu. Akad-akadnya pun tidak sah menurut kesepakatan para ulama, sehingga tidak sah jual-belinya, pernikahannya, talaknya, pengakuannya, maupun kesaksiannya, dan tidak pula ucapan-ucapannya yang lain. Bahkan seluruh ucapannya adalah sia-sia, tidak berkaitan dengannya hukum syariat apa pun, tidak pula pahala maupun dosa. Berbeda dengan anak kecil yang mumayyiz, karena ucapannya dianggap sah pada sejumlah keadaan berdasarkan nas dan ijmak, dan pada sejumlah keadaan lainnya masih diperselisihkan.

Tidak Ada Perwalian bagi Orang yang Tidak Menunaikan Kewajiban

Jika orang gila tidak sah keimanan maupun ketakwaannya, dan tidak sah pula pendekatan dirinya kepada Allah melalui kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunnah, serta terlarang baginya menjadi wali Allah, maka tidak boleh bagi siapa pun meyakini bahwa dirinya adalah wali Allah, terlebih lagi jika alasannya hanyalah berupa kasyaf yang didengar darinya, atau semacam tindakan tertentu, misalnya seseorang melihatnya memberi isyarat kepada seseorang, lalu orang itu mati atau pingsan. Sebab telah diketahui bahwa orang-orang kafir dan munafik dari kalangan musyrikin dan Ahli Kitab pun memiliki kasyaf dan tindakan-tindakan yang bersifat setan, seperti para dukun, tukang sihir, dan para penyembah berhala dari kalangan musyrikin serta Ahli Kitab. Maka tidak boleh bagi siapa pun menjadikan hal semacam itu semata sebagai dalil bahwa seseorang adalah wali Allah, sekalipun tidak diketahui darinya sesuatu yang bertentangan dengan perwalian Allah — apalagi jika diketahui darinya sesuatu yang bertentangan dengan perwalian Allah, misalnya diketahui bahwa ia tidak meyakini wajibnya mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara batin maupun lahir, bahkan ia meyakini bahwa dirinya hanya mengikuti syariat yang zahir tanpa hakikat batin, atau ia meyakini bahwa para wali Allah

memiliki jalan menuju Allah selain jalan para nabi, atau ia mengatakan bahwa para nabi telah mempersempit jalan, atau bahwa mereka hanyalah teladan bagi orang awam. Orang seperti ini tidak boleh diyakini sebagai wali Allah. Namun, jika ia memiliki keadaan tertentu ketika sadar, di mana pada saat itu ia beriman kepada Allah lagi bertakwa, maka ia memperoleh perwalian Allah sesuai dengan keadaan tersebut. Adapun jika pada keadaan sadarnya terdapat kekufuran atau kemunafikan, atau ia memang seorang kafir atau munafik yang kemudian ditimpa kegilaan, maka kekufuran dan kemunafikan yang ada padanya tetap dikenai hukuman, dan kegilaannya tidak menggugurkan apa yang terjadi darinya berupa kekufuran atau kemunafikan pada saat ia sadar.

Bid'ah Membedakan Diri dengan Pakaian dan Model Rambut

Para wali Allah tidak memiliki sesuatu yang secara lahiriah membedakan mereka dari manusia lain dalam perkara-perkara yang mubah. Mereka tidak dibedakan dengan jenis pakaian tertentu dibandingkan pakaian lainnya selama keduanya sama-sama mubah, tidak pula dengan mencukur rambut, memendekkannya, atau membiarkannya panjang, selama hal itu mubah. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair: "*Betapa banyak orang yang jujur*

(shiddiq) mengenakan qaba (jubah pendek), dan betapa banyak pula orang zindiq mengenakan aba (jubah panjang)."

Bahkan para wali Allah dapat ditemukan di seluruh golongan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, selama mereka bukan pelaku bid'ah yang nyata dan kefasikan. Mereka terdapat di kalangan ahli Al-Qur'an dan ahli ilmu, terdapat pula di kalangan ahli jihad dan pedang, serta terdapat di kalangan para pedagang, pengrajin, dan petani.

Allah telah menyebutkan berbagai golongan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam firman-Nya: "**Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam, atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah, dan yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang**

mudah (bagimu) dari (Al-Qur'an)." (QS. Al-Muzzammil: 20)

Kajian tentang Nama "Sufi"

Kalangan salaf dahulu menyebut para ahli agama dan ilmu dengan sebutan Al-Qurra' (para pembaca Al-Qur'an), yang mencakup para ulama dan ahli ibadah. Kemudian setelah itu, muncullah istilah "Sufi" dan "Fuqara" (orang-orang faqir).

Nama "Sufi" adalah nisbah (penyandaran) kepada pakaian dari bulu domba (shuf), inilah pendapat yang benar. Ada pula yang mengatakan bahwa itu nisbah kepada Shafwatul Fuqaha (golongan pilihan para fuqaha). Ada pula yang mengatakan nisbah kepada Shufah bin Murr bin Ud bin Thabikhah, sebuah kabilah Arab yang dikenal dengan kezuhudannya. Ada pula yang mengatakan nisbah kepada Ahlush Shuffah. Ada pula yang mengatakan nisbah kepada Ash-Shafa'. Ada pula yang mengatakan nisbah kepada Ash-Shafwah. Ada pula yang mengatakan nisbah kepada barisan terdepan di hadapan Allah Ta'ala. Semua pendapat ini lemah, karena seandainya demikian, tentu akan disebut "Shafiy", "Shafa'iy", "Shafawiy", atau "Shafiy", bukan "Shufiy". Kemudian muncul pula istilah "Fuqara" yang dimaksudkan untuk menyebut para penempuh jalan spiritual (ahli suluk). Ini adalah istilah yang muncul kemudian. Orang-orang pun berselisih pendapat, manakah yang lebih utama,

sebutan Sufi ataukah sebutan Faqir? Mereka juga berselisih, manakah yang lebih utama, orang kaya yang bersyukur ataukah orang faqir yang bersabar?

Manusia Itu Bagaikan Tambang, dan Keutamaan Mereka Terletak pada Ketakwaan

Permasalahan ini telah lama diperselisihkan antara Al-Junaid dan Abul Abbas bin Atha'. Diriwayatkan pula dari Ahmad bin Hanbal dua riwayat mengenai hal ini. Namun yang benar dalam semua ini adalah apa yang difirmankan Allah Tabaraka wa Ta'ala:

"**Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.**" (QS. Al-Hujurat: 13)

Dalam hadits sahih, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau ditanya, "Siapakah manusia yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Orang yang paling bertakwa di antara mereka.*" Dikatakan kepada beliau, "Bukan itu yang kami tanyakan kepadamu." Beliau bersabda: "*Yusuf, nabi Allah, putra Yakub, nabi Allah, putra Ishaq, nabi Allah, putra Ibrahim, kekasih Allah.*"

Dikatakan lagi kepada beliau, "Bukan itu yang kami tanyakan kepadamu." Beliau bersabda: "*Apakah kalian bertanya kepadaku tentang keturunan (tambang asal-usul) orang Arab? Manusia itu bagaikan tambang sebagaimana tambang emas dan perak. Orang-orang pilihan mereka pada masa Jahiliah adalah orang-orang pilihan mereka pula dalam Islam, apabila mereka memahami (agama).*"

Maka Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka.

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "*Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak ada keutamaan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit putih, tidak pula bagi orang berkulit putih atas orang berkulit hitam, kecuali dengan ketakwaan. Kalian semua berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah.*"

Dan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga, beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghilangkan dari kalian sifat kesombongan Jahiliah dan kebanggaan terhadap nenek moyang. Manusia itu ada dua golongan: mukmin yang bertakwa, dan orang durhaka yang celaka.*"

Maka siapa pun di antara berbagai golongan ini yang lebih bertakwa kepada Allah, dialah yang lebih mulia di sisi-Nya. Dan apabila dua orang setara dalam ketakwaan, maka mereka pun setara pula tingkatannya.

Istilah "Faqir" secara Syar'i

Istilah "faqr" (kefakiran) dalam syariat digunakan untuk menunjukkan kefakiran dari segi harta, dan juga digunakan untuk menunjukkan kefakiran makhluk terhadap Penciptanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin.**" (QS. At-Taubah: 60) Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah.**" (QS. Fathir: 15) Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an telah memuji dua golongan orang-orang fakir, yaitu: golongan penerima sedekah (zakat), dan golongan penerima fai (harta rampasan tanpa peperangan).

Allah berfirman tentang golongan pertama: "**(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat berusaha di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena mereka menjaga diri dari meminta-minta. Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya; mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain.**" (QS. Al-Baqarah: 273)

Dan Allah berfirman tentang golongan kedua, yaitu golongan yang lebih utama di antara keduanya: "**(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan dari harta bendanya (karena) mencari karunia dari Allah dan keridaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.**" (QS. Al-Hasyr: 8)

Inilah sifat kaum Muhajirin, yaitu mereka yang meninggalkan keburukan-keburukan dan berjihad melawan musuh-musuh Allah, baik secara batin maupun lahir, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Mukmin yang sejati adalah orang yang membuat manusia merasa aman terhadap darah dan harta mereka.*" Dan: "*Muslim yang sejati adalah orang yang membuat kaum muslimin selamat dari (gangguan) lisan dan tangannya, dan Muhajir (orang yang berhijrah) yang sejati adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.*" "*Dan Mujahid (orang yang berjihad) yang sejati adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya karena Allah.*"

Tidak ada dasarnya hadits: "Kita kembali dari jihad kecil"

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh sebagian orang, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam Perang Tabuk: "Kita kembali dari jihad kecil

menuju jihad besar," maka hadits ini tidak ada dasarnya, dan tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari kalangan ahli yang mengetahui perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Jihad melawan orang-orang kafir termasuk jihad yang paling besar

Jihad melawan orang-orang kafir termasuk amalan yang paling agung, bahkan merupakan amalan sukarela (tathawwu') yang paling utama yang dilakukan oleh seseorang.

Allah Ta'ala berfirman: "**Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.**"

Keimanan yang paling utama

Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah kamu menjadikan (orang-orang) yang memberi minum orang-orang yang mengerjakan haji dan orang yang mengurus Masjidil Haram sama dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.**"

Telah tetap (diriwayatkan) dalam Shahih Muslim dan kitab lainnya, dari Nu'man bin Basyir radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku pernah berada di sisi Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, lalu seorang laki-laki berkata, "Aku tidak peduli bila tidak beramal apa pun setelah masuk Islam selain memberi minum kepada jamaah haji." Orang lain berkata, "Aku tidak peduli bila tidak beramal apa pun setelah masuk Islam selain memakmurkan Masjidil Haram."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Jihad di jalan Allah lebih utama daripada apa yang kalian berdua sebutkan." Maka Umar berkata, "Jangan kalian keraskan suara kalian di dekat mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tetapi jika shalat telah selesai aku akan menanyakan hal itu kepada beliau." Lalu ia bertanya kepada beliau, maka Allah Ta'ala menurunkan ayat ini.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling utama di sisi Allah Azza wa Jalla?" Beliau menjawab, "*Shalat pada waktunya.*" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Berbakti kepada kedua orang tua.*" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Jihad di jalan Allah.*"

Ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan hal itu kepadaku, dan seandainya aku meminta tambahan, niscaya beliau akan menambahkannya untukku. Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari beliau shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau pernah ditanya, "Amalan apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "*Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.*" Ditanyakan, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Haji mabrur.*"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amalan yang sebanding dengan jihad di jalan Allah." Beliau menjawab, "*Engkau tidak akan sanggup melakukannya,*" atau "*tidak akan mampu melakukannya.*" Orang itu berkata, "Beritahukanlah saja kepadaku." Beliau bersabda, "*Sanggupkah engkau, apabila seorang mujahid keluar untuk berjihad, engkau berpuasa tanpa berbuka, dan shalat malam tanpa henti?*"

Hak Allah atas hamba-hamba-Nya

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Mu'adz radhiyallahu anhu, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau berwasiat kepadanya ketika mengutusnya ke Yaman, beliau bersabda, "*Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.*" Beliau juga bersabda, "*Wahai Mu'adz, sesungguhnya aku sangat mencintaimu, maka janganlah engkau tinggalkan untuk mengucapkan pada setiap akhir shalat: Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.*"

Beliau juga bersabda kepadanya, ketika ia diboncengkan di belakang beliau, "*Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?*" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Tahukah engkau apa hak hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal itu?*" Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "*Hak mereka atas-Nya adalah bahwa Dia tidak akan mengazab mereka.*"

Beliau juga bersabda kepada Mu'adz, "*Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak tertingginya adalah jihad di jalan Allah.*" Beliau juga bersabda, "*Wahai Mu'adz, maukah engkau kuberitahu tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, sedekah dapat memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam.*" Kemudian beliau membaca: "**Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang**

menyenangkan hati sebagai balasan bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan." Kemudian beliau bersabda, "*Wahai Mu'adz, maukah engkau kuberitahu sesuatu yang menjadi kunci dari semua itu?*" Lalu beliau bersabda, "*Tahanlah lidahmu ini.*" Beliau memegang lidahnya sendiri. Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan diazab karena apa yang kita ucapkan?" Beliau bersabda, "*Celaka engkau, wahai Mu'adz! Bukankah manusia tersungkur ke dalam neraka di atas wajah-wajah mereka (atau hidung-hidung mereka) tidak lain karena akibat dari lisan-lisan mereka?*"

Dalam Sunnah Tidak Ada Sikap Berlebihan (Ifrath) Maupun Sikap Meremehkan (Tafrith)

Penjelasan hal ini adalah apa yang telah tetap (diriwayatkan) dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari beliau shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, "*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*" Maka berbicara dengan hal yang baik lebih baik daripada diam darinya, dan diam dari perkataan buruk lebih baik daripada mengucapkannya. Adapun diam terus-menerus (tidak pernah berbicara), maka itu adalah bid'ah yang dilarang. Demikian pula menahan diri dari makan roti dan daging

serta minum air, itu juga termasuk bid'ah yang tercela, sebagaimana telah tetap (diriwayatkan) dalam Shahih Bukhari, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, bahwa Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat seorang laki-laki berdiri di terik matahari. Beliau bertanya, "Ada apa dengannya?" Mereka menjawab, "Ia adalah Abu Israil, ia bernazar untuk berdiri di bawah matahari, tidak berteduh, tidak berbicara, dan berpuasa." Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Suruhlah ia duduk, berteduh, berbicara, dan menyempurnakan puasanya.*"

Telah tetap (diriwayatkan) dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Anas, bahwa beberapa orang laki-laki bertanya tentang ibadah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, seolah-olah mereka menganggapnya sedikit. Mereka berkata, "Di manakah kedudukan kita dibandingkan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Kemudian salah seorang dari mereka berkata, "Adapun aku, aku akan berpuasa terus dan tidak akan berbuka." Yang lain berkata, "Adapun aku, aku akan shalat malam terus dan tidak akan tidur." Yang lain lagi berkata, "Adapun aku, aku tidak akan makan daging." Yang lain berkata, "Adapun aku, aku tidak akan menikahi perempuan." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Mengapa ada orang-orang yang berkata begini dan begitu, padahal aku sendiri berpuasa dan juga berbuka, shalat malam dan juga tidur, aku makan daging, dan aku menikahi perempuan. Barang siapa yang*

tidak menyukai sunnahku, maka ia bukan dari golonganku." Artinya, barang siapa menempuh jalan selain sunnah beliau dengan anggapan bahwa jalan itu lebih baik daripada sunnah, maka orang yang demikian berlepas diri dari Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan siapakah yang benci kepada agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri?**" Bahkan wajib bagi setiap muslim untuk meyakini bahwa sebaik-baik perkataan adalah kalam Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sebagaimana telah tetap diriwayatkan dari beliau dalam hadits shahih, bahwa beliau selalu menyampaikan hal itu dalam khutbah setiap hari Jumat.

Apakah para wali terjaga dari kesalahan (ma'shum)?

Pasal: Bukan syarat bagi seorang wali Allah untuk terjaga dari kesalahan (ma'shum), tidak keliru, dan tidak salah. Bahkan boleh jadi sebagian ilmu syariat tersembunyi darinya, dan boleh jadi sebagian perkara agama menjadi samar baginya, sehingga ia menyangka sebagian perkara termasuk yang diperintahkan atau dilarang oleh Allah padahal bukan. Boleh jadi pula ia menyangka sebagian kejadian luar biasa sebagai karamah dari para wali Allah

Ta'ala, padahal itu berasal dari setan yang menyamarkannya untuk merendahkan derajatnya, dan ia tidak menyadari bahwa itu berasal dari setan. Meskipun demikian, hal itu tidak mengeluarkannya dari wilayah (perwalian) Allah Ta'ala, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memaafkan umat ini dari kesalahan, kelupaan, dan apa yang mereka lakukan karena dipaksa.

Doa dengan ayat: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa..."

Allah Ta'ala berfirman: "**Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara para rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali.' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya, dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya**

Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'"

Telah tetap (diriwayatkan) dalam hadits shahih bahwa Allah Subhanahu telah mengabulkan doa ini dan berfirman, "*Sudah Aku lakukan.*"

Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata, "Ketika ayat ini turun: '**Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengannya bagimu. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.**' Timbul dalam hati mereka sesuatu yang belum pernah timbul sebelumnya sedemikian beratnya. Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Ucapkanlah: kami dengar, kami taat, dan kami berserah diri.' Maka Allah pun menanamkan keimanan ke dalam hati

mereka." Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat: "**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya**" hingga firman-Nya "**atau kami tersalah.**" Allah berfirman, "Sudah Aku lakukan." "**Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.**" Allah berfirman, "Sudah Aku lakukan." "**Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.**" Allah berfirman, "Sudah Aku lakukan."

Allah Ta'ala juga berfirman: "**Tidak ada dosa bagimu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.**"

Pahala bagi orang yang berijtihad

Telah tetap (diriwayatkan) dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dari hadits Abu Hurairah dan Amr bin Ash radhiyallahu anhuma secara marfu', bahwa beliau bersabda, "*Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan apabila ia keliru, maka ia tetap mendapat satu pahala.*"

Maka orang yang berijtihad namun keliru tidak dianggap berdosa, bahkan ia diberi pahala atas ijtihadnya, dan kesalahannya diampuni. Namun orang yang berijtihad dan benar mendapat dua pahala, sehingga ia lebih utama daripada yang pertama. Oleh karena itu, karena seorang wali Allah bisa saja keliru, maka tidak wajib bagi manusia untuk mengimani segala sesuatu yang dikatakan oleh seorang wali Allah, kecuali jika ia seorang nabi.

Tidak boleh bagi seorang wali bersandar pada apa yang terlintas dalam hatinya

Bahkan tidak boleh bagi seorang wali Allah untuk bersandar pada apa yang terlintas dalam hatinya, kecuali jika sesuai (dengan syariat), termasuk apa yang ia alami berupa ilham, percakapan batin, atau seruan dari yang haq. Bahkan wajib baginya untuk menimbang semua itu dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Jika sesuai, maka ia terima; jika bertentangan, maka ia tolak; dan jika tidak diketahui apakah sesuai atau bertentangan, maka ia menahan diri (tawaqquf) darinya.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga golongan: dua kelompok yang ekstrem dan satu kelompok pertengahan. Sebagian orang, apabila meyakini seseorang sebagai wali Allah, akan menyetujui segala sesuatu yang menurut anggapannya disampaikan oleh hatinya dari

Tuhannya, dan menerima begitu saja segala apa yang ia lakukan. Sebagian lain, apabila melihatnya mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat, langsung mengeluarkannya sama sekali dari perwalian Allah, padahal boleh jadi ia hanyalah seorang mujtahid yang keliru. Sebaik-baik perkara adalah pertengahannya, yaitu tidak menganggapnya ma'shum (terjaga dari kesalahan) dan juga tidak menganggapnya berdosa apabila ia seorang mujtahid yang keliru. Maka ia tidak diikuti dalam segala yang dikatakannya, namun juga tidak dihukumi kafir atau fasik atas ijtihadnya.

Kewajiban mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul yang diutus Allah

Yang wajib bagi manusia adalah mengikuti apa yang Allah utus Rasul-Nya dengannya. Adapun apabila pendapat seseorang berbeda dengan pendapat sebagian fuqaha dan sesuai dengan pendapat yang lain, maka tidak boleh bagi siapa pun untuk memaksanya mengikuti pendapat yang berbeda itu dengan mengatakan, "Ini menyalahi syariat."

Hadits-hadits tentang keutamaan Umar radhiyallahu anhu

Telah tetap (diriwayatkan) dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi

wasallam, bahwa beliau bersabda, "*Sesungguhnya pada umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang diberi ilham (muhaddats). Jika ada seorang pun dalam umatku (yang termasuk demikian), maka Umar termasuk di antara mereka.*"

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya, dari Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, "*Seandainya tidak ada nabi yang diutus setelahku, niscaya Umar-lah yang akan diutus di tengah-tengah kalian.*"

Dalam hadits lain: "*Sesungguhnya Allah menempatkan kebenaran pada lisan dan hati Umar.*" Dan dalam hadits itu juga: "*Seandainya ada nabi setelahku, niscaya ia adalah Umar.*"

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu pernah berkata, "Kami tidak jauh menduga bahwa ketenangan (sakinah) itu berbicara melalui lisan Umar." Ini diriwayatkan darinya melalui jalur Sya'bi.

Ibnu Umar berkata, "Tidaklah Umar mengatakan tentang sesuatu, 'Aku memandangnya begini,' melainkan kejadiannya persis seperti apa yang ia katakan."

Dari Qais bin Thariq, ia berkata, "Dahulu kami membicarakan bahwa ada malaikat yang berbicara melalui lisan Umar."

Umar sendiri pernah berkata, "Dekatilah mulut-mulut orang yang taat, dan dengarkanlah apa yang mereka katakan, karena sesungguhnya bagi mereka tersingkap perkara-perkara yang benar."

Perkara-perkara benar yang dikabarkan oleh Umar bin Khattab radhiyallahu anhu ini, yang tersingkap bagi orang-orang yang taat, adalah perkara-perkara yang disingkapkan Allah Azza wa Jalla kepada mereka. Telah tetap bahwa para wali Allah memiliki bentuk komunikasi batin dan penyingkapan (mukasyafah). Yang paling utama di antara mereka dalam umat ini setelah Abu Bakar adalah Umar bin Khattab radhiyallahu anhuma, karena sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar.

Telah tetap dalam hadits shahih penegasan tentang Umar, bahwa ia adalah orang yang diberi ilham (muhaddats) dalam umat ini. Maka siapa pun orang yang diberi ilham dan mendapat seruan batin dalam umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam, Umar lebih utama darinya. Meski demikian, Umar radhiyallahu anhu tetap melakukan apa yang menjadi kewajibannya, yaitu menimbang apa yang terjadi padanya dengan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Kadang ia sesuai dengannya, dan itu termasuk keutamaan Umar, sebagaimana Al-Qur'an turun sesuai dengan pendapatnya lebih dari satu kali. Kadang pula ia berbeda dengannya, lalu Umar meninggalkan pendapatnya,

sebagaimana ia mundur dari pendapatnya pada hari Perjanjian Hudaibiyah, ketika sebelumnya ia berpandangan untuk memerangi kaum musyrikin. Riwayat ini masyhur dalam Shahih Bukhari dan kitab lainnya.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam melaksanakan umrah pada tahun keenam Hijriah, bersama kaum muslimin sekitar seribu empat ratus orang, merekalah yang membaiat beliau di bawah pohon. Beliau kemudian mengadakan perjanjian damai dengan kaum musyrikin setelah terjadi tawar-menawar antara beliau dengan mereka, bahwa beliau akan kembali pada tahun itu dan melaksanakan umrah pada tahun berikutnya. Beliau menetapkan sejumlah syarat bagi mereka yang secara lahiriah mengandung semacam kerugian bagi kaum muslimin, sehingga hal itu terasa berat bagi banyak kaum muslimin, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui dan lebih bijaksana tentang maslahat yang terkandung di dalamnya.

Hadits: "Sesungguhnya aku utusan Allah... dan aku tidak akan mendurhakai-Nya"

Umar termasuk orang yang tidak menyukai perjanjian tersebut, sampai-sampai ia berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di pihak yang benar dan musuh kita

berada di pihak yang batil?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Umar bertanya, "Bukankah orang-orang kita yang terbunuh masuk surga, dan orang-orang mereka yang terbunuh masuk neraka?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Umar berkata, "Lalu mengapa kita memberikan kerendahan dalam agama kita?" Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya, "*Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, dan Dia adalah penolongku, dan aku tidak akan mendurhakai-Nya.*" Kemudian beliau bersabda, "Bukankah aku pernah mengabarkan kepada kalian bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan melakukan tawaf di sekelilingnya?" Umar menjawab, "Benar." Beliau bertanya, "*Apakah aku pernah mengatakan kepadamu bahwa engkau akan mendatanginya tahun ini?*" Umar menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "*Sesungguhnya engkau akan mendatanginya dan melakukan tawaf di sekelilingnya.*"

Umar kemudian menemui Abu Bakar radhiyallahu anhuma dan mengatakan hal yang sama seperti yang ia katakan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu Abu Bakar menjawabnya dengan jawaban yang sama seperti jawaban Nabi shallallahu alaihi wasallam, padahal Abu Bakar tidak mendengar jawaban Nabi shallallahu alaihi wasallam tersebut.

Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu lebih sempurna kesesuaiannya dengan Allah dan dengan Nabi shallallahu

alaihi wasallam dibandingkan Umar. Umar radhiyallahu anhu kemudian mundur dari pendapatnya, dan berkata, "Aku pun melakukan berbagai amalan karena hal itu (sebagai penebus)."

Demikian pula ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam wafat, pada awalnya Umar mengingkari kewafatan beliau. Namun ketika Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya beliau telah wafat," Umar pun kembali menerima kenyataan itu.

Memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat

Demikian pula dalam masalah memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat, Umar berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana kita memerangi manusia, padahal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah bersabda, '*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah. Apabila mereka telah melakukan hal itu, maka terpeliharalah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya.*'" Maka Abu Bakar radhiyallahu anhu berkata kepadanya, "Bukankah beliau bersabda, 'kecuali dengan haknya'? Zakat termasuk hak itu. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberikan seekor anak kambing yang biasa mereka bayarkan kepada Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karena penolakan itu."

Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah aku melihat hal itu melainkan aku menyadari bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku pun mengetahui bahwa itulah yang benar."

Kedudukan seorang shiddiq dan kedudukan seorang muhaddats

Banyak contoh serupa yang menunjukkan keutamaan Abu Bakar atas Umar, meskipun Umar radhiyallahu anhu adalah seorang muhaddats (yang diberi ilham). Sebab kedudukan seorang shiddiq berada di atas kedudukan seorang muhaddats, karena seorang shiddiq menerima dari Rasul yang ma'shum segala apa yang dikatakan dan dilakukannya, sedangkan seorang muhaddats mengambil dari hatinya sendiri sesuatu, padahal hatinya tidak ma'shum, sehingga ia perlu menimbangnya dengan apa yang dibawa oleh Nabi yang ma'shum.

Tidak ada perwalian bagi yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah

Oleh karena itu, Umar radhiyallahu anhu senantiasa bermusyawarah dengan para sahabat radhiyallahu anhum, berdiskusi dengan mereka, dan merujuk kepada mereka

dalam sebagian perkara. Mereka pun kadang berbeda pendapat dengannya dalam berbagai hal, sehingga ia berargumen kepada mereka dan mereka pun berargumen kepadanya dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan ia menerima perbedaan pendapat mereka dengannya. Ia tidak pernah berkata kepada mereka, "Aku ini seorang muhaddats yang diberi ilham dan seruan batin, maka sepatutnya kalian menerima dariku dan tidak menentangku."

Maka siapa pun yang mengaku, atau diakui oleh para pengikutnya, sebagai wali Allah dan mendapat seruan batin, lalu diwajibkan bagi para pengikutnya untuk menerima segala apa yang dikatakannya tanpa boleh menentangnya, dan menyerahkan diri kepadanya tanpa mempertimbangkan Al-Qur'an dan Sunnah, maka baik orang itu maupun para pengikutnya adalah keliru. Orang seperti ini termasuk manusia yang paling sesat. Sedangkan Umar bin Khattab radhiyallahu anhu, yang lebih utama darinya dan merupakan Amirul Mukminin, tetap dibantah pendapatnya oleh kaum muslimin, dan apa yang dikatakannya - baik ia maupun mereka - ditimbang dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Para ulama salaf umat ini dan para imamnya telah sepakat bahwa perkataan setiap orang bisa diterima atau ditolak, kecuali perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Hanya para nabi yang wajib ditaati dalam segala apa yang mereka perintahkan

Inilah salah satu perbedaan antara para nabi dan selain mereka. Para nabi shalawatullah wasalamuhu alaihim, wajib diimani segala apa yang mereka kabarkan dari Allah Azza wa Jalla, dan wajib ditaati dalam segala apa yang mereka perintahkan. Berbeda dengan para wali, mereka tidak wajib ditaati dalam segala apa yang mereka perintahkan, dan tidak wajib diimani segala apa yang mereka kabarkan. Bahkan perintah dan kabar mereka harus ditimbang dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Apa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah wajib diterima, dan apa yang menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah ditolak, sekalipun pelakunya termasuk wali Allah dan seorang mujtahid yang dimaafkan atas apa yang dikatakannya, ia tetap mendapat pahala atas ijtihadnya. Namun jika ia menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia keliru, dan kekeliruan itu diampuni apabila pelakunya telah bertakwa kepada Allah semampunya, karena Allah Ta'ala berfirman: "**Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupanmu.**"

Makna: "Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa"

Ini adalah penjelasan firman Allah Ta'ala: "**Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya.**"

Ibnu Mas'ud dan lainnya berkata: makna sebenar-benar takwa adalah agar Allah ditaati dan tidak didurhakai, agar Ia diingat dan tidak dilupakan, serta agar Ia disyukuri dan tidak diingkari nikmat-Nya.

Yakni sesuai dengan kesanggupan kalian, karena Allah Ta'ala tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, sebagaimana firman-Nya: "**Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.**" Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.**" Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya.**"

Bagaimana Para Pengaku Wali Bisa Kufur

Allah telah menyebutkan iman kepada apa yang dibawa oleh para nabi di banyak tempat, seperti firman-Nya: "**Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.**"

Dan Allah berfirman: "**Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.**"

Dan Allah berfirman: "**Bukanlah kebajikan itu hanya menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada**

Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi; serta memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya; mendirikan shalat dan menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; dan bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan pada waktu perang. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Apa yang telah saya sebutkan ini, bahwa para wali Allah wajib berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, dan bahwa tidak ada seorang pun di antara mereka yang maksum (terjaga dari kesalahan) sehingga boleh baginya atau bagi orang lain mengikuti apa yang terlintas di hatinya tanpa mempertimbangkan Al-Qur'an dan Sunnah, adalah perkara yang telah disepakati oleh para wali Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Barang siapa menyelisihi hal ini, maka ia bukanlah termasuk wali Allah yang diperintahkan Allah untuk diikuti, bahkan bisa jadi ia kafir atau sangat bodoh.

Perkataan Abu Sulaiman ad-Darani dan al-Junaid

Hal ini banyak terdapat dalam perkataan para syekh, seperti perkataan Syekh Abu Sulaiman ad-Darani:

"Sesungguhnya suatu kejadian dari kejadian-kejadian yang dialami oleh kaum (sufi) terlintas di hatiku, namun aku tidak menerimanya kecuali dengan dua saksi: Al-Qur'an dan Sunnah."

Abu al-Qasim al-Junaid rahimahullah berkata: "Ilmu kami ini terikat dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Barang siapa tidak membaca Al-Qur'an dan tidak menulis hadits, tidak layak baginya berbicara tentang ilmu kami," atau ia berkata: "tidak layak untuk diikuti."

Abu Utsman an-Naisaburi berkata: "Barang siapa menjadikan Sunnah sebagai penguasa atas dirinya baik dalam ucapan maupun perbuatan, maka ia akan berbicara dengan hikmah. Dan barang siapa menjadikan hawa nafsu sebagai penguasa atas dirinya baik dalam ucapan maupun perbuatan, maka ia akan berbicara dengan bid'ah. Karena Allah berfirman dalam kalam-Nya yang qadim: "**Dan jika kalian menaatinya, niscaya kalian mendapat petunjuk.**""

Abu Amr bin Nujaid berkata: "Setiap wujd (perasaan spiritual) yang tidak disaksikan kebenarannya oleh Al-Qur'an dan Sunnah, maka itu batil."

Kekeliruan Orang-Orang dalam Mengikuti Orang yang Menyelisihi Sunnah dan Al-Qur'an

Banyak orang keliru dalam masalah ini. Mereka menyangka seseorang sebagai wali Allah, lalu menyangka bahwa wali Allah itu segala perkataannya diterima dan segala perbuatannya diikuti, meskipun menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Maka orang tersebut menyetujui perkataan wali itu, namun menyelisihi apa yang Allah utus melalui rasul-Nya, yang Allah wajibkan atas seluruh makhluk untuk membenarkan apa yang dikabarkannya dan menaati apa yang diperintahkannya. Allah menjadikan hal itu sebagai pembeda antara para wali-Nya dan musuh-musuh-Nya, antara penghuni surga dan penghuni neraka, antara orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang celaka. Barang siapa mengikuti Rasul, ia termasuk wali Allah yang bertakwa, bala tentara-Nya yang beruntung, dan hamba-hamba-Nya yang saleh. Barang siapa tidak mengikutinya, ia termasuk musuh Allah yang merugi lagi berdosa.

Maka menyelisihi Rasul dan mengikuti orang tersebut akan menyeret sebagian orang kepada bid'ah dan kesesatan, dan sebagian lagi kepada kekufuran dan kemunafikan. Ia akan mendapat bagian dari firman Allah: "**Dan pada hari itu orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata: Aduhai, sekiranya dahulu aku mengambil**

jalan bersama Rasul. Aduhai celakalah aku, sekiranya dahulu aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab. Sungguh ia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah peringatan itu datang kepadaku. Dan setan memang selalu tidak mau menolong manusia." Dan firman-Nya: "**Pada hari ketika wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: Aduhai, sekiranya dahulu kami menaati Allah dan menaati Rasul. Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan pembesar kami, sehingga mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.**"

Kemiripan Mereka dengan Orang-Orang Nasrani

Firman Allah: "**Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman, sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik**

Allah dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). Ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat azab, serta terputuslah segala hubungan antara mereka. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: Sekiranya kami mendapat kesempatan kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami. Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari api neraka."

Mereka ini menyerupai orang-orang Nasrani yang tentang mereka Allah berfirman: "**Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan juga (mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.**"

Dalam Musnad, dan dinilai sahih oleh at-Tirmidzi, dari Adi bin Hatim tentang tafsir ayat ini, ketika ia bertanya kepada Nabi Muhammad tentangnya, ia berkata: "Mereka (orang-orang Nasrani) tidak menyembah mereka (para pendeta)." Maka Nabi Muhammad bersabda: "*Mereka (para*

pendeta) menghalalkan bagi orang-orang Nasrani apa yang haram, dan mengharamkan bagi mereka apa yang halal, lalu orang-orang Nasrani menaati mereka. Itulah bentuk penyembahan mereka kepada para pendeta itu."

Oleh karena itu dikatakan tentang orang-orang semacam ini: "Sesungguhnya mereka terhalang untuk sampai (kepada Allah) karena menyia-nyiakan pokok-pokok (agama)." Sebab pokok dari segala pokok adalah merealisasikan iman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah. Maka wajib beriman bahwa Muhammad adalah Rasulullah yang diutus kepada seluruh makhluk, manusia dan jin, bangsa Arab dan non-Arab, orang berilmu dan ahli ibadah, para raja dan rakyat jelata. Tidak ada jalan menuju Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung bagi seorang pun dari makhluk-Nya kecuali dengan mengikutinya secara batin dan lahir. Bahkan seandainya Musa dan Isa serta nabi-nabi lainnya masih hidup di zamannya, niscaya wajib bagi mereka untuk mengikutinya, sebagaimana firman Allah: "**Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa saja yang telah Aku berikan kepada kalian berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kalian seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kalian, niscaya kalian akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman: Apakah kalian**

mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu? Mereka menjawab: Kami mengakui. Allah berfirman: Maka saksikanlah, dan Aku menjadi saksi pula bersama kalian. Maka barang siapa berpaling setelah itu, mereka itulah orang-orang yang fasik."

Perjanjian Allah kepada Para Nabi untuk Beriman kepada Muhammad

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali Dia mengambil perjanjian darinya, bahwa jika Muhammad diutus sementara ia masih hidup, ia sungguh-sungguh akan beriman kepadanya dan menolongnya. Dan Allah memerintahkannya untuk mengambil perjanjian tersebut dari umatnya, bahwa jika Muhammad diutus sementara mereka masih hidup, mereka sungguh-sungguh akan beriman kepadanya dan menolongnya."

Allah berfirman: "**Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum engkau? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkarinya. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka sejauh-**

jauhnya. Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah kepada apa yang telah diturunkan Allah dan kepada Rasul, niscaya engkau lihat orang-orang munafik itu menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) engkau. Maka bagaimana halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa suatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka. Kami tidak mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sekiranya mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati

mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

Terpedaya oleh Mukasyafah dan Perbuatan-Perbuatan Luar Biasa

Setiap orang yang menyelisihi sesuatu dari apa yang dibawa oleh Rasul, dengan bertaklid kepada orang yang disangkanya sebagai wali Allah, sesungguhnya ia membangun keyakinannya di atas anggapan bahwa orang itu adalah wali Allah, dan bahwa wali Allah tidak akan menyelisihi apa pun. Padahal, seandainya orang tersebut termasuk wali Allah yang paling agung sekalipun—seperti tokoh-tokoh besar dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik—tetap tidak boleh diterima darinya apa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah. Lalu bagaimana jika orang itu bukan termasuk golongan tersebut?

Engkau akan mendapati banyak dari mereka, pegangan mereka dalam meyakini seseorang sebagai wali Allah hanyalah karena orang itu pernah mengalami mukasyafah (tersingkapnya sesuatu yang gaib) dalam sebagian perkara, atau melakukan sebagian perbuatan luar biasa (khawariq al-'adah). Misalnya, ia memberi isyarat kepada seseorang lalu orang itu mati, atau ia terbang di udara menuju Mekah atau tempat lain, atau kadang berjalan di atas air, atau mengisi kendi dengan air dari udara (secara

gaib), atau kadang menafkahkan sesuatu dari yang gaib, atau kadang menghilang dari pandangan orang-orang, atau ada orang yang meminta pertolongan kepadanya padahal ia sedang tidak berada di tempat atau bahkan sudah meninggal, lalu orang itu melihatnya datang dan memenuhi kebutuhannya, atau ia mengabarkan kepada orang-orang tentang barang mereka yang dicuri, atau keadaan sanak keluarga mereka yang sedang bepergian atau sakit, dan hal-hal semacam itu.

Tidak ada satu pun dari perkara-perkara ini yang menunjukkan bahwa pelakunya adalah wali Allah. Bahkan para wali Allah telah sepakat bahwa seandainya seseorang terbang di udara atau berjalan di atas air, hal itu tidak boleh membuat orang terpedaya, sampai diperhatikan dahulu apakah ia mengikuti Rasulullah dan sesuai dengan perintah serta larangannya.

Makna Karamah

Karamah para wali Allah Yang Maha Tinggi jauh lebih agung daripada perkara-perkara semacam ini. Adapun perkara-perkara luar biasa tersebut, meskipun pelakunya bisa jadi wali Allah, bisa juga ia musuh Allah. Sebab, kejadian-kejadian luar biasa semacam ini bisa terjadi pada banyak orang kafir, musyrik, ahli kitab, dan orang munafik,

juga bisa terjadi pada ahli bid'ah, bahkan bisa berasal dari setan.

Maka tidak boleh disangka bahwa setiap orang yang memiliki sesuatu dari perkara-perkara ini pastilah wali Allah. Sebaliknya, para wali Allah dinilai berdasarkan sifat-sifat, perbuatan-perbuatan, dan keadaan-keadaan mereka yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka dikenali dengan cahaya iman dan Al-Qur'an, dengan hakikat-hakikat iman yang batin, dan syariat Islam yang lahir.

Contohnya, perkara-perkara yang disebutkan tadi dan semisalnya kadang terdapat pada orang-orang yang tidak berwudhu, tidak melaksanakan shalat wajib, bahkan berlumuran najis, bergaul dengan anjing, tinggal di kamar mandi umum, tempat sampah, kuburan, dan tempat pembuangan kotoran, baunya busuk, tidak bersuci secara syar'i, dan tidak menjaga kebersihan. Padahal Nabi Muhammad bersabda: "*Malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada orang junub atau anjing.*" Beliau juga bersabda tentang tempat buang hajat: "*Sesungguhnya tempat-tempat buang hajat ini didatangi (setan).*" Maksudnya, setan hadir di tempat itu. Beliau juga bersabda: "*Barang siapa memakan dari dua pohon yang busuk ini (bawang putih dan bawang merah), janganlah ia mendekati masjid kami, karena malaikat merasa terganggu dengan apa yang mengganggu anak Adam.*"

Beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah itu baik, tidak menerima kecuali yang baik.*" Beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah itu bersih, mencintai kebersihan.*" Beliau bersabda: "*Ada lima jenis binatang fasik (berbahaya) yang boleh dibunuh baik di tanah halal maupun di tanah haram: ular, tikus, burung elang, dan anjing gila (buas).*" Dalam riwayat lain: "*ular dan kalajengking.*" Beliau juga memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing.

Beliau bersabda: "*Barang siapa memelihara anjing yang tidak berguna untuk menjaga tanaman atau ternak, maka pahalanya akan berkurang setiap hari sebesar satu qirath.*" Beliau bersabda: "*Malaikat tidak akan menyertai rombongan yang di dalamnya terdapat anjing.*" Beliau bersabda: "*Apabila anjing menjilat bejana salah seorang di antara kalian, hendaklah ia mencucinya tujuh kali, salah satunya dengan tanah.*"

Allah berfirman: "**Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku itu untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, (yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar,**

dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Tanda-Tanda Wali Setan

Jika seseorang bergelimang dengan najis dan hal-hal buruk yang disukai setan, atau tinggal di kamar mandi umum dan tempat buang hajat yang didatangi setan, atau memakan ular, kalajengking, tawon, dan telinga anjing yang termasuk hal buruk dan fasik, atau minum air kencing dan sejenisnya dari benda-benda najis yang disukai setan, atau berdoa kepada selain Allah dengan meminta pertolongan kepada makhluk, dan menghadapkan dirinya kepada makhluk itu, atau sujud ke arah gurunya, dan tidak memurnikan agama untuk Tuhan semesta alam, atau bergaul dengan anjing atau api, atau tinggal di tempat sampah dan tempat-tempat najis, atau tinggal di kuburan—terlebih lagi kuburan orang kafir, baik Yahudi, Nasrani, maupun musyrik—atau membenci mendengar Al-Qur'an dan menjauh darinya, serta lebih mengutamakan mendengar nyanyian dan syair, dan lebih memilih

mendengar seruling setan daripada mendengar firman Yang Maha Pengasih, maka semua ini adalah tanda-tanda wali setan, bukan tanda-tanda wali Yang Maha Pengasih.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: "Janganlah salah seorang di antara kalian bertanya tentang dirinya kecuali kepada Al-Qur'an. Jika ia mencintai Al-Qur'an, maka ia mencintai Allah. Dan jika ia membenci Al-Qur'an, maka ia membenci Allah dan Rasul-Nya."

Utsman bin Affan radhiyallahu anhu berkata: "Seandainya hati kami bersih, niscaya kami tidak akan pernah merasa kenyang mendengar firman Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung." Ibnu Mas'ud berkata: "Zikir menumbuhkan iman di dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayuran. Dan nyanyian menumbuhkan kemunafikan di dalam hati, sebagaimana air menumbuhkan sayuran."

Adapun jika seseorang benar-benar mengenal hakikat-hakikat iman yang batin, mampu membedakan antara keadaan-keadaan yang bersumber dari Yang Maha Pengasih dan keadaan-keadaan yang bersumber dari setan, maka sungguh Allah telah memancarkan sebagian dari cahaya-Nya ke dalam hatinya, sebagaimana firman Allah: "**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepada kalian dua bagian,**

dan menjadikan untuk kalian cahaya yang dengannya kalian dapat berjalan, dan Dia mengampuni kalian." Allah berfirman: "**Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.**"

Orang seperti inilah termasuk golongan mukmin yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "*Waspadalah terhadap firasat orang mukmin, karena sesungguhnya ia memandang dengan cahaya Allah.*" At-Tirmidzi berkata: hadits hasan.

Orang Mukmin Membedakan Antara Wali Yang Maha Pengasih dan Wali Setan

Telah disebutkan sebelumnya hadits sahih yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari dan lainnya, yang di dalamnya disebutkan: "*Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang*

dengannya ia memegang, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. (Maka dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memegang, dan dengan-Ku ia berjalan). Sungguh, jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku berikan kepadanya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi dia. Dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana keraguan-Ku dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang mukmin. Ia membenci kematian, dan Aku membenci menyakitinya, (namun kematian itu pasti akan menimpanya)."

Jika seorang hamba termasuk golongan ini, maka ia dapat membedakan antara keadaan wali Yang Maha Pengasih dan keadaan wali setan, sebagaimana seorang penukar uang membedakan antara dirham yang asli dan dirham yang palsu, sebagaimana orang yang paham kuda membedakan antara kuda yang bagus dan kuda yang buruk, sebagaimana orang yang paham ilmu berkuda membedakan antara yang pemberani dan yang penakut. Dan sebagaimana wajibnya membedakan antara nabi yang benar dan pengaku nabi yang dusta, maka dibedakan pula antara Muhammad yang benar lagi terpercaya, utusan Tuhan semesta alam, dengan Musa dan al-Masih serta nabi-nabi lainnya, dan antara Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-'Ansi, Thulaihah al-Asadi, al-Harits ad-Dimasyqi, Baba ar-Rumi, dan para pendusta lainnya. Demikian pula dibedakan

antara wali Allah yang bertakwa dengan wali setan yang sesat.

Setiap Nabi Memiliki Syariat dan Jalan

Hakikat sebenarnya, hakikat agama—yaitu agama Tuhan semesta alam—adalah apa yang disepakati oleh para nabi dan rasul, meskipun masing-masing dari mereka memiliki syir'ah (syariat) dan minhaj (jalan/metode) tersendiri. Syir'ah adalah syariat. Allah berfirman: "**Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.**" Allah berfirman: "**Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah engkau ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolakmu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa.**" Adapun minhaj adalah jalan.

Allah berfirman: "**Dan bahwa sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak), agar**

Kami menguji mereka dengan (karunia) itu. Dan barang siapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."

Syir'ah diibaratkan syariat bagi sebuah sungai, dan minhaj adalah jalan yang dilalui. Sedangkan tujuan yang dimaksud adalah hakikat agama itu sendiri, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Itulah hakikat agama Islam, yaitu bahwa seorang hamba berserah diri kepada Allah Tuhan semesta alam, tidak berserah diri kepada selain-Nya. Barang siapa berserah diri kepada selain Allah, maka ia musyrik, dan Allah "**tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya.**" Dan barang siapa tidak berserah diri kepada Allah, bahkan menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, ia termasuk golongan yang tentangnya Allah berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.**"

Islam Adalah Agama Para Nabi

Agama Islam adalah agama orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari kalangan para nabi dan rasul. Firman Allah: "**Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima**

(agama itu) darinya" bersifat umum berlaku di setiap zaman dan tempat.

Maka Nuh, Ibrahim, Ya'qub dan anak cucunya, Musa, Isa, dan para hawariyyun (pengikut setia Isa), agama mereka semua adalah Islam, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya.

Allah berfirman tentang Nuh: "**Wahai kaumku, jika terasa berat bagi kalian tinggal (bersamaku) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusan kalian...**" hingga firman-Nya: "**dan aku diperintahkan supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (muslim).**"

Allah berfirman: "**Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: Berserah dirilah! Ibrahim menjawab: Aku berserah diri kepada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi**

kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan berserah diri (muslim)."

Allah berfirman: "**Dan Musa berkata: Wahai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kalian benar-benar orang yang berserah diri.**"

Para ahli sihir (Fir'aun) berkata: "**Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (muslim).**"

Yusuf alaihissalam berkata: "**Wafatkanlah aku dalam keadaan berserah diri (muslim) dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.**"

Ratu Bilqis berkata: "**Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.**"

Allah berfirman: "**Yang dengan Kitab (Taurat) itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang-orang Yahudi, demikian pula para ulama dan pendeta mereka.**" Dan para hawariyyun berkata: "**Kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (muslim).**"

Satu Agama dengan Syariat yang Beragam

Agama para nabi itu satu, meskipun syariat-syariat mereka beragam, sebagaimana disebutkan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "*Kami sekalian para nabi, agama kami satu.*" Allah berfirman: "**Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya.**"

Allah berfirman: "**Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Dan sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kalian, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhan kalian, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut para rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.**"

Para Nabi Lebih Utama daripada Para Wali (Sepakat)

Ulama salaf umat ini dan para imamnya, serta seluruh wali Allah, telah sepakat bahwa para nabi lebih utama daripada para wali yang bukan nabi. Allah telah menyusun hamba-hamba-Nya yang berbahagia lagi diberi nikmat menjadi empat tingkatan. Allah berfirman: "**Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.**"

Manusia Terbaik Setelah Para Nabi Adalah Abu Bakar

Dalam sebuah hadits disebutkan: "*Tidaklah matahari terbit maupun terbenam atas seseorang setelah para nabi dan rasul yang lebih utama daripada Abu Bakar.*" Dan umat terbaik adalah umat Muhammad. Allah berfirman: "**Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.**" Dan Allah berfirman: "**Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami.**"

Nabi Muhammad bersabda dalam hadits yang terdapat dalam Musnad: "*Kalian menyempurnakan tujuh puluh umat, kalianlah yang terbaik dan paling mulia di sisi Allah.*"

Sebaik-Baik Generasi

Sebaik-baik generasi umat Muhammad adalah generasi pertama (para sahabat). Telah tetap dari Nabi Muhammad, melalui banyak jalur periwayatan, bahwa beliau bersabda: "*Sebaik-baik generasi adalah generasiku yang aku diutus padanya, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya lagi.*" Hadits ini tetap keabsahannya dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim melalui banyak jalur.

Keutamaan Generasi Pendahulu (as-Sabiqun al-Awwalun)

Juga dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda: "*Janganlah kalian mencela para sahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara kalian berinfak emas sebesar Gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud (takaran) yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka, bahkan tidak pula setengahnya.*"

As-Sabiqun al-Awwalun (orang-orang yang terdahulu masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, lebih utama daripada sahabat-sahabat lainnya.

Allah Ta'ala berfirman: "**Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah) dengan orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik.**" Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.**" As-Sabiqun al-Awwalun adalah orang-orang yang berinfak sebelum penaklukan (Mekah) dan berperang. Yang dimaksud dengan "penaklukan" di sini adalah perjanjian Hudaibiyah, sebab perjanjian itu merupakan awal dari penaklukan Mekah. Berkenaan dengan peristiwa itu, Allah menurunkan firman-Nya: "**Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, agar Allah memberikan ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang.**" Maka para sahabat bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah ini suatu penaklukan (kemenangan)?*" Beliau menjawab, "*Ya.*"

Yang paling utama di antara As-Sabiqun al-Awwalun adalah empat khalifah (Khulafaur Rasyidin), dan yang paling utama di antara mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Inilah pendapat yang dikenal di kalangan para sahabat, para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta para imam umat dan mayoritas mereka. Hal ini telah ditunjukkan oleh berbagai dalil yang telah kami uraikan secara luas dalam kitab *Minhaj Ahlis Sunnah an-Nabawiyyah fi Naqdhi Kalami Ahlisy Syi'ah wal Qadariyyah*.

Secara garis besar, kelompok-kelompok Ahlus Sunnah dan Syiah sepakat bahwa orang yang paling utama dari umat ini setelah Nabinya adalah salah seorang dari para khalifah, dan tidak ada seorang pun setelah generasi sahabat yang lebih utama daripada sahabat.

Wali Allah Ta'ala yang paling utama adalah orang yang paling besar pengetahuannya tentang apa yang dibawa oleh Rasul serta yang paling mengikutinya, sebagaimana halnya para sahabat yang merupakan generasi paling sempurna dalam mengenal agama beliau dan mengikutinya. Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang paling sempurna pengetahuannya tentang apa yang dibawa oleh beliau serta paling sempurna pengamalannya, sehingga ia adalah wali Allah yang paling utama. Sebab, umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah umat yang paling utama di antara umat-umat lainnya, dan yang paling utama di

antara mereka adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan yang paling utama di antara para sahabat adalah Abu Bakar radhiyallahu 'anhu.

Pembahasan tentang Khatamul Auliya (Penutup Para Wali)

Sekelompok orang yang keliru menyangka bahwa khatamul auliya (penutup para wali) adalah wali yang paling utama, dengan mengqiyaskannya kepada khatamul anbiya (penutup para nabi). Tidak ada seorang pun dari kalangan masyayikh (guru-guru sufi) terdahulu yang membicarakan tentang khatamul auliya, kecuali Muhammad bin Ali Al-Hakim At-Tirmidzi. Ia menyusun sebuah karya yang di dalamnya terdapat kekeliruan pada beberapa tempat. Kemudian muncul sekelompok orang belakangan yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai khatamul auliya. Di antara mereka bahkan ada yang mengklaim bahwa khatamul auliya lebih utama daripada khatamul anbiya dari segi pengetahuan tentang Allah, dan bahwa para nabi mengambil ilmu tentang Allah dari dirinya.

Klaim-klaim Ibnu Arabi

Sebagaimana diklaim oleh Ibnu Arabi, penulis kitab *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* dan kitab *Al-Fushush*. Ia menyalahi syariat dan akal, sekaligus menyalahi seluruh nabi dan wali

Allah Ta'ala — sebagaimana dikatakan kepada orang yang seperti ini: atap runtuh menimpanya dari bawah, tidak ada akal padanya dan tidak pula Al-Qur'an.

Sebab para nabi lebih utama—pada suatu masa—daripada para wali umat ini, dan para nabi—semoga shalawat dan salam terbaik tercurah atas mereka—lebih utama daripada para wali. Maka bagaimana mungkin (dikatakan wali lebih utama dari) seluruh nabi?! Padahal para wali hanya memperoleh pengetahuan tentang Allah dari orang yang datang sesudah mereka, yang mengklaim dirinya sebagai khatamul auliya. Wali yang terakhir bukanlah wali yang paling utama, berbeda dengan nabi yang terakhir yang justru merupakan nabi yang paling utama. Keutamaan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah ditetapkan berdasarkan nash-nash yang menunjukkan hal itu, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Aku adalah pemimpin anak Adam, dan itu bukanlah suatu kebanggaan (yang berlebihan)."

Dan sabda beliau:

"Aku mendatangi pintu surga lalu meminta dibukakan. Maka penjaga pintu bertanya, 'Siapa engkau?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Ia berkata, 'Karena engkaulah aku diperintahkan untuk tidak membukakan pintu ini bagi siapa pun sebelummu.'"

Kebutuhan Syariat Isa Alaihissalam terhadap Kenabian-kenabian Sebelumnya

Pada malam Mi'raj, Allah mengangkat derajat beliau di atas seluruh nabi, sehingga beliaulah yang paling berhak atas firman Allah Ta'ala: "**Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berbicara langsung dengannya dan sebagian lagi Allah tinggikan beberapa derajat.**" — dan dalil-dalil lain semacam itu. Masing-masing dari mereka mendapatkan wahyu dari Allah, terlebih lagi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam kenabiannya, beliau tidak membutuhkan orang lain, sehingga syariatnya tidak membutuhkan (syariat) sebelumnya maupun sesudahnya. Berbeda dengan Al-Masih (Isa), yang dalam sebagian besar syariatnya merujuk kepada Taurat, kemudian Al-Masih datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, umat Nasrani membutuhkan kenabian-kenabian sebelum Al-Masih, seperti Taurat dan Zabur, serta genapnya dua puluh empat kenabian. Umat-umat sebelum kita membutuhkan para muhaddats (orang yang diberi ilham), berbeda dengan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebab Allah telah mencukupkan mereka dengan beliau, sehingga mereka tidak membutuhkan nabi lain maupun muhaddats bersamanya. Bahkan, Allah menghimpunkan pada diri beliau berbagai

keutamaan, pengetahuan, dan amal saleh yang terpencar-pencar pada nabi-nabi lainnya. Maka keutamaan yang Allah berikan kepadanya adalah dengan apa yang diturunkan-Nya kepadanya dan diutus-Nya kepadanya secara langsung, bukan melalui perantaraan manusia.

Hal ini berbeda dengan para wali. Setiap orang yang telah sampai kepadanya risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak akan menjadi wali Allah kecuali dengan mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Segala petunjuk dan agama yang benar yang ia peroleh, semuanya melalui perantaraan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Demikian pula orang yang telah sampai kepadanya risalah seorang rasul, ia tidak akan menjadi wali Allah kecuali jika mengikuti rasul yang diutus kepadanya itu.

Apakah Seorang Wali Memiliki Jalan yang Tidak Membutuhkan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam?

Barangsiapa mengklaim bahwa di antara para wali yang telah sampai kepada mereka risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ada yang memiliki jalan menuju Allah tanpa membutuhkan Muhammad, maka orang ini adalah kafir dan sesat lagi menyimpang. Jika ia berkata, "Aku membutuhkan Muhammad dalam ilmu zahir, tetapi tidak dalam ilmu batin," atau "dalam ilmu syariat, tetapi tidak

dalam ilmu hakikat," maka ia lebih buruk daripada Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa Muhammad adalah rasul yang diutus kepada kaum yang buta huruf (Arab), bukan kepada Ahli Kitab. Sebab mereka (Yahudi dan Nasrani) beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain, sehingga mereka kafir karena hal itu.

Keimanan Para Wali antara yang Batin dan yang Zahir

Demikian pula orang yang mengatakan bahwa Muhammad diutus dengan membawa ilmu zahir saja, bukan ilmu batin, berarti ia beriman kepada sebagian dari apa yang beliau bawa dan mengingkari sebagian yang lain, maka ia kafir, bahkan kekafirannya lebih besar daripada mereka (Yahudi dan Nasrani). Sebab ilmu batin, yaitu ilmu tentang keimanan hati, pengetahuan-pengetahuannya, dan keadaan-keadaannya, adalah ilmu tentang hakikat-hakikat keimanan yang bersifat batin. Ilmu ini lebih mulia daripada sekadar ilmu tentang amal-amal Islam yang zahir.

Kekafiran Orang yang Mengklaim bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam Hanya Mengetahui Sisi Zahir Suatu Perkara, sedangkan Para Wali Mengetahui Sisi Batinnya

Jika ada yang mengklaim bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanya mengetahui perkara-perkara yang zahir ini, bukan hakikat-hakikat keimanan, dan bahwa beliau tidak mengambil hakikat-hakikat tersebut dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka sesungguhnya ia telah mengklaim bahwa dirinya beriman kepada sebagian dari apa yang dibawa oleh Rasul, bukan kepada bagian yang lain. Ini lebih buruk daripada orang yang berkata, "Aku beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian," tanpa mengklaim bahwa bagian yang ia imani itu adalah bagian yang lebih rendah.

Tidak Ada yang Menyamai Wilayah (Kewalian) Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam Sama Sekali

Kaum zindik ini mengklaim bahwa kewalian lebih utama daripada kenabian. Mereka mengaburkan pemahaman orang-orang dengan mengatakan, "Kewalian

beliau lebih utama daripada kenabiannya," seraya melantunkan syair:

Kedudukan kenabian berada di alam barzakh, sedikit di atas rasul namun di bawah wali.

Mereka berkata, "Kami turut serta bersama beliau dalam kewaliannya yang lebih agung daripada risalahnya." Ini merupakan salah satu bentuk kesesatan mereka yang paling besar. Sebab kewalian Muhammad tidak ada seorang pun yang menyamainya, tidak Ibrahim, tidak pula Musa, apalagi kaum zindik ini yang hendak menyamainya.

Setiap rasul adalah nabi sekaligus wali. Kerasulan mengandung kenabian di dalamnya, dan kenabian mengandung kewalian di dalamnya. Jika mereka menganggap ada semata-mata pemberitahuan Allah kepadanya tanpa disertai kewaliannya kepada Allah, maka anggapan ini mustahil. Sebab pada saat Allah memberitahukan sesuatu kepadanya, mustahil ia bukan wali Allah, dan pemberitahuan itu tidak mungkin terlepas dari kewaliannya. Seandainya pun dianggap terlepas, tetap tidak ada seorang pun yang menyamai rasul dalam kewaliannya.

Klaim Mereka tentang Kesatuan Sumber (Ma'dan) Para Nabi dan Para Wali

Mereka terkadang berkata sebagaimana dikatakan oleh penulis kitab *Al-Fushush*, Ibnu Arabi, bahwa mereka mengambil (ilmu) dari sumber yang sama dengan sumber yang diambil oleh malaikat yang mewahyukan kepada rasul. Hal ini karena mereka meyakini akidah kaum filsafat (mutafalsifah), kemudian mengemasnya dalam bentuk kasyaf (penyingkapan/mukasyafah). Kaum filsafat yang berpendapat bahwa alam-alam (falak) itu qadim (tak berawal) dan azali, memiliki sebab yang menyerupainya, sebagaimana dikatakan Aristoteles dan pengikutnya, atau bahwa alam itu wujud dengan sendirinya (wajib bidzatihi), sebagaimana dikatakan oleh generasi belakangan mereka seperti Ibnu Sina dan semisalnya. Mereka tidak mengatakan bahwa alam ini milik Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan tidak pula mengatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, serta tidak mengakui bahwa Allah mengetahui perkara-perkara juz'i (partikular). Bahkan mereka ada yang mengingkari ilmu-Nya secara mutlak, sebagaimana pendapat Aristoteles, atau mengatakan bahwa Allah hanya mengetahui perkara-perkara yang berubah pada aspek kulliyyat (universal)-nya saja, sebagaimana dikatakan Ibnu Sina. Hakikat pendapat

ini adalah pengingkaran terhadap pengetahuan-Nya atas perkara-perkara juz'i tersebut. Sebab, segala sesuatu yang wujud secara nyata (di luar pikiran) adalah sesuatu yang tertentu dan partikular—termasuk falak-falak itu sendiri, setiap satuannya bersifat partikular—demikian pula seluruh entitas (a'yan), sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatannya. Maka barangsiapa yang hanya mengetahui hal-hal yang bersifat universal, berarti ia tidak mengetahui sesuatu pun dari hal-hal yang wujud secara nyata, sebab yang bersifat universal itu hanya ada dalam pikiran, bukan pada kenyataan.

Pembahasan tentang kelompok ini telah diuraikan secara luas di tempat lain, dalam bantahan terhadap pertentangan akal dan wahyu serta yang lainnya. Kekafiran mereka ini lebih besar daripada kekafiran Yahudi dan Nasrani, bahkan lebih besar daripada kekafiran kaum musyrik Arab. Sebab semua kelompok tersebut mengakui bahwa Allah menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia menciptakan makhluk-makhluk dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Aristoteles dan semisalnya dari kalangan kaum filsafat Yunani, mereka menyembah bintang-bintang dan berhala-berhala. Mereka tidak mengenal malaikat dan para nabi, dan dalam kitab-kitab Aristoteles tidak disebutkan sedikit pun

tentang hal itu. Kebanyakan ilmu kaum ini hanyalah berkisar pada perkara-perkara fisika (alam).

Kerusakan Talfiq (Percampuran) Ibnu Sina dalam Perkara-perkara Ketuhanan

Adapun dalam perkara-perkara ketuhanan (ilahiyyat), masing-masing dari mereka sedikit yang benar dan banyak yang keliru. Yahudi dan Nasrani, meskipun telah mengalami penghapusan dan penggantian (dalam kitab suci mereka), namun pengetahuan mereka tentang hakikat-hakikat (ketuhanan) jauh lebih baik dibandingkan kaum filsafat itu. Akan tetapi, generasi belakangan mereka seperti Ibnu Sina (dan selainnya) berusaha mencampuradukkan antara perkataan kaum filsafat itu dengan apa yang dibawa oleh para rasul. Mereka mengambil sebagian dari prinsip-prinsip Jahmiyah dan Mu'tazilah, lalu menyusun sebuah mazhab yang kadang dinisbatkan kepada kaum filsafat pemeluk agama-agama (mutafalsifatu ahlil milal). Di dalamnya terdapat kerusakan dan kontradiksi yang sebagiannya telah kami jelaskan di tempat lain selain ini.

Ketika mereka melihat perkara para rasul, seperti Musa, Isa, dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengungguli seluruh dunia, dan mereka mengakui bahwa syariat (namus) yang dibawa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah syariat terbesar yang pernah ada di dunia,

serta mendapati bahwa para nabi telah menyebutkan tentang malaikat dan jin, mereka pun berusaha menggabungkan hal itu dengan perkataan-perkataan leluhur mereka, kaum Yunani, yang merupakan makhluk paling jauh dari pengenalan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir. Kaum Yunani itu menetapkan sepuluh akal yang mereka namakan: al-mujarradat (yang terlepas dari materi) dan al-mufaraqat (yang terpisah).

Asal dari hal itu diambil dari terpisahnya jiwa (nafs) dari badan. Mereka menamakannya al-mufaraqat karena terpisahnya dari materi dan terlepasnya darinya. Mereka juga menetapkan adanya falak-falak, setiap falak memiliki jiwa. Kebanyakan mereka menjadikan jiwa-jiwa itu sebagai aradh (sifat/aksiden), sementara sebagian lagi menjadikannya sebagai jauhar (substansi).

Karakteristik Kenabian Menurut Ibnu Sina dan Kaum Filsafat Lainnya

Hal-hal yang terlepas (mujarradat) yang mereka tetapkan ini, jika diteliti secara mendalam, sebenarnya kembali kepada perkara-perkara yang hanya ada dalam pikiran, bukan pada kenyataan. Sebagaimana pengikut Pythagoras menetapkan bilangan-bilangan yang terlepas dari materi, dan sebagaimana pengikut Plato menetapkan

bentuk-bentuk ideal Platonik yang terlepas dari materi. Mereka juga menetapkan hayula (materi dasar) yang terlepas dari bentuk, serta masa (zaman) dan ruang kosong (khala') yang terlepas dari materi. Para pakar mereka sendiri mengakui bahwa hal itu hanya terwujud dalam pikiran, bukan pada kenyataan. Maka ketika generasi belakangan mereka, seperti Ibnu Sina, hendak menetapkan perkara kenabian berdasarkan prinsip-prinsip mereka yang rusak, mereka mengklaim bahwa kenabian memiliki tiga karakteristik khusus. Barangsiapa memiliki ketiganya, maka ia adalah nabi:

Pertama: memiliki kekuatan ilmiah, yang mereka namakan al-quwwah al-qudsiyyah (kekuatan suci), yang dengannya ia memperoleh ilmu tanpa belajar.

Kedua: memiliki kekuatan berkhayal (quwwah takhayyuliyyah), yang membayangkan baginya apa yang ia pikirkan dalam dirinya, sehingga ia melihat bentuk-bentuk dalam dirinya atau mendengar suara-suara dalam dirinya, sebagaimana orang yang tidur melihat dan mendengar dalam mimpinya, padahal hal itu tidak memiliki wujud nyata di luar dirinya. Mereka mengklaim bahwa bentuk-bentuk itu adalah malaikat-malaikat Allah, dan suara-suara itu adalah kalam (firman) Allah Ta'ala.

Ketiga: memiliki kekuatan yang aktif (quwwah fa'ilah), yang dengannya ia mempengaruhi hayula (materi dasar)

alam. Mereka menjadikan mukjizat para nabi, karamah para wali, dan keanehan-keanehan para tukang sihir sebagai bagian dari kekuatan-kekuatan jiwa. Maka mereka pun mengakui sebagian dari itu yang sesuai dengan prinsip-prinsip mereka, seperti berubahnya tongkat menjadi ular, namun tidak mengakui terbelahnya bulan dan semisalnya, sebab mereka mengingkari terjadinya hal itu.

Kritik terhadap Pandangan-pandangan Ibnu Sina

Kami telah menguraikan secara luas pembahasan tentang mereka di beberapa tempat, dan kami jelaskan bahwa perkataan mereka ini adalah perkataan yang paling rusak. Apa yang mereka jadikan sebagai karakteristik khusus nabi ini, ternyata dapat diperoleh secara lebih besar lagi oleh orang-orang awam biasa dan para pengikut nabi. Adapun malaikat yang diberitakan oleh para rasul, mereka adalah makhluk hidup yang berbicara, makhluk Allah yang paling agung, dan jumlah mereka sangat banyak, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu selain Dia sendiri.**" Mereka bukanlah sepuluh (seperti klaim para filsuf), dan mereka bukan pula sekadar aradh (aksiden/sifat), terlebih lagi kelompok ini mengklaim bahwa yang pertama kali terpancar (ash-shadir al-awwal) adalah akal pertama, dan darinyalah

terpancar segala sesuatu di bawahnya, sedangkan akal aktif yang kesepuluh adalah "tuhan" bagi segala sesuatu yang berada di bawah falak bulan.

Kepalsuan Hadis yang Mereka Sebutkan tentang Akal dan Bantahannya Secara Bahasa dan Syariat

Semua ini diketahui kerusakannya secara pasti dari ajaran agama para rasul, sebab tidak ada yang lebih layak daripada malaikat sebagai pencipta (pelaksana penciptaan) segala sesuatu selain Allah.

Kelompok ini mengklaim bahwa "akal" yang disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan:

"*Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah akal. Maka Allah berfirman kepadanya, 'Majulah,' lalu ia pun maju. Kemudian Allah berfirman, 'Mundurlah,' lalu ia pun mundur. Allah berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku, tidaklah Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku daripada engkau. Denganmulah Aku mengambil (keputusan), dan denganmulah Aku memberi, bagimulah pahala dan atasmulah siksa.*'"

Mereka juga menamakannya sebagai "al-qalam" (pena) berdasarkan riwayat:

"*Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena.*"

Hadis ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Adapun hadis yang mereka sebutkan tentang "akal" itu adalah hadis palsu (maudhu') menurut para ahli hadis, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hatim Al-Busti, Ad-Daruquthni, Ibnul Jauzi, dan lainnya. Hadis itu tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan.

Meskipun demikian, seandainya pun lafaznya sahih, tetap saja lafaz itu justru menjadi bukti yang membantah mereka. Sebab lafaz "Yang pertama kali Allah Ta'ala ciptakan adalah akal" —diriwayatkan pula "Ketika Allah menciptakan akal, Dia berfirman kepadanya..."— maka makna hadis ini adalah bahwa Allah berbicara kepadanya pada awal waktu penciptaannya, bukan berarti bahwa akal adalah makhluk yang pertama kali diciptakan secara mutlak. Kata "awal" di sini berkedudukan sebagai zharaf (keterangan waktu), sebagaimana pada lafaz lain "ketika". Kelanjutan hadis itu: "Tidaklah Aku ciptakan makhluk yang lebih mulia bagi-Ku daripada engkau," ini menunjukkan bahwa akal diciptakan sebelum makhluk lainnya. Kemudian disebutkan: "Denganmulah Aku mengambil (keputusan), dan denganmulah Aku memberi, bagimulah pahala dan atasmulah siksa," di sini disebutkan empat jenis sifat/perbuatan. Sementara menurut mereka, seluruh

substansi alam atas (al-'alam al-'ulwi) dan alam bawah (as-sufli) terpancar dari akal tersebut.

Maka, di manakah kaitan antara yang satu dengan yang lain?

Penyebab kekeliruan mereka adalah karena kata "akal" dalam bahasa kaum muslimin berbeda maknanya dengan kata "akal" dalam bahasa kaum Yunani ini. Sebab "akal" dalam bahasa kaum muslimin adalah kata dasar dari "berpikir", sebagaimana dalam Al-Qur'an: "**Dan mereka berkata, 'Sekiranya dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya kami tidak termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala.'**" "**Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan (berakal).**" "**Maka tidakkah mereka berjalan di muka bumi sehingga hati mereka (dapat) memahami, atau telinga mereka (dapat) mendengar?**" Yang dimaksud dengan "akal" di sini adalah naluri (gharizah) yang Allah jadikan pada diri manusia untuk berpikir dengannya.

Adapun bagi kaum filsafat itu, akal menurut mereka adalah jauhar (substansi) yang berdiri sendiri layaknya makhluk yang berakal, dan ini tidak sesuai dengan bahasa para rasul dan Al-Qur'an. Alam makhluk menurut mereka, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid (Al-Ghazali),

adalah "alam benda-benda fisik": akal dan jiwa-jiwa, yang mereka namakan "alam perintah" (alam al-amr). Terkadang mereka menamakan akal sebagai "alam al-jabarut", jiwa-jiwa sebagai "alam al-malakut", dan benda-benda fisik sebagai "alam al-mulk". Orang yang tidak mengenal bahasa para rasul dan tidak memahami makna Al-Qur'an dan Sunnah mungkin akan menyangka bahwa penyebutan al-mulk, al-malakut, dan al-jabarut dalam Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan istilah ini, padahal sesungguhnya tidak demikian.

Kajian tentang Makhluk, Muhdats (Yang Baru Diciptakan), dan Qadim Azali

Kelompok ini banyak melakukan pengaburan (talbis) terhadap kaum muslimin, seperti pernyataan mereka bahwa falak adalah "muhdats" (baru diciptakan), yakni ma'lul (berakibat dari sebab), padahal menurut mereka falak itu qadim (tak berawal). Padahal, sesuatu yang muhdats itu pasti didahului oleh ketiadaan. Tidak ada dalam bahasa Arab maupun bahasa siapa pun yang menamakan sesuatu yang qadim azali sebagai "muhdats". Sementara Allah telah mengabarkan bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu.

Setiap makhluk adalah muhdats, dan setiap yang muhdats itu ada setelah sebelumnya tidak ada. Akan tetapi, para ahli kalam dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah yang membantah kelompok ini melakukannya dengan cara yang

kurang sempurna. Mereka tidak memahami betul apa yang dikabarkan oleh Rasul, dan tidak pula mereka menegakkan dalil-dalil akal dengan kokoh dalam masalah ini. Akibatnya, mereka tidak berhasil membela Islam, dan juga tidak berhasil mengalahkan musuh-musuh (Islam). Mereka bahkan turut serta dengan kelompok filsafat itu dalam sebagian pemikiran mereka yang rusak, dan berselisih dengan mereka dalam sebagian perkara akal yang sebenarnya benar. Akibatnya, kekurangan mereka dalam ilmu-ilmu naqli (wahyu) dan aqli (akal) ini menjadi salah satu sebab menguatnya kesesatan kelompok filsafat tersebut, sebagaimana telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Khayalan yang Dibangun Ibnu Arabi di Atas Kerusakan Pemikiran Para Filsuf, dan Kerancuan yang Ia Lakukan dalam Perkara Kenabian

Kaum filsafat ini terkadang menjadikan Jibril sebagai khayalan yang terbentuk dalam jiwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan khayalan itu mengikuti akal. Maka datanglah kaum zindik yang sejalan dengan kaum filsafat zindik ini, yang mengklaim diri mereka sebagai wali-wali Allah, dan bahwa wali-wali Allah lebih utama daripada nabi-nabi Allah, serta bahwa mereka mengambil ilmu dari Allah tanpa

perantara, seperti Ibnu Arabi, penulis kitab *Al-Futuhat* dan *Al-Fushush*.

Ia berkata bahwa dirinya mengambil (ilmu) dari sumber yang sama dengan sumber yang diambil oleh malaikat yang mewahyukan kepada rasul. Menurutnya, sumber itu adalah akal, sedangkan malaikat adalah khayalan, dan khayalan itu mengikuti akal. Menurut klaimnya, ia mengambil (ilmu) dari sesuatu yang menjadi asal dari khayalan itu, sementara rasul mengambil (ilmu) dari khayalan itu sendiri. Oleh karena itulah, dalam pandangannya sendiri, ia merasa berada di atas kedudukan nabi.

Seandainya pun apa yang mereka sebutkan itu benar-benar merupakan ciri khusus nabi, tetap saja ia (Ibnu Arabi) bukanlah termasuk golongan itu, apalagi berada di atasnya. Bagaimana mungkin, sedangkan apa yang mereka sebutkan itu sebenarnya bisa diperoleh oleh orang-orang mukmin biasa?! Sedangkan kenabian adalah perkara yang jauh melampaui hal itu. Sesungguhnya Ibnu Arabi dan orang-orang semisalnya, meskipun mereka mengklaim sebagai bagian dari kaum sufi, sejatinya mereka adalah golongan sufi zindik-filsafat, bukan termasuk sufi ahli ilmu, apalagi termasuk para masyayikh Ahlul Kitab dan Sunnah, seperti Al-Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Ma'ruf Al-Karkhi, Al-Junaid bin Muhammad, Sahl

bin Abdullah At-Tustari, dan yang semisal mereka—semoga keridhaan Allah tercurah atas mereka semua.

Sifat-sifat Malaikat dalam Al-Qur'an

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyifati para malaikat dalam kitab-Nya dengan sifat-sifat yang bertentangan dengan pendapat mereka, seperti firman-Nya: "**Dan mereka berkata, '(Allah) Yang Maha Pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak.' Mahasuci Dia. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai (Allah), dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan, 'Sungguh, aku adalah tuhan selain Dia,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang zalim.**" Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia**

ridhai." Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit maupun di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu peran serta dalam (penciptaan) keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.' Dan tidaklah berguna syafaat di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya.**" Allah Ta'ala berfirman: "**Dan milik-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang ada di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka bertasbih tidak henti-hentinya siang dan malam.**"

Penafian Sifat Khayalan dari Jibril

Allah telah mengabarkan bahwa para malaikat mendatangi Ibrahim alaihissalam dalam rupa manusia, dan bahwa malaikat menampakkan diri kepada Maryam dalam rupa seorang laki-laki yang sempurna. Jibril alaihissalam juga pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rupa Dihyah Al-Kalbi, dan dalam rupa seorang Badui, sehingga orang-orang pun melihatnya demikian.

Allah Ta'ala telah menyifati Jibril alaihissalam sebagai "**yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana lagi dipercaya.**" Dan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam "**sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang.**" Allah menyifatinya sebagai: "**yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan, maka menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia (Jibril) berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu Dia (Allah) mewahyukan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang Dia wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya itu? Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratulmuntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar.**"

Telah tetap (diriwayatkan) dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau tidak pernah melihat Jibril dalam rupa aslinya sebagaimana ia diciptakan kecuali dua kali saja, yaitu pada peristiwa pertama di ufuk yang tinggi, dan peristiwa kedua di Sidratulmuntaha.

Jibril alaihissalam juga disifati di tempat lain sebagai "Ar-Ruh Al-Amin" (Roh yang Terpercaya), dan bahwa ia adalah "Ruhul Qudus" (Roh Suci), serta sifat-sifat lainnya yang menunjukkan bahwa ia termasuk makhluk Allah Ta'ala yang paling agung di antara makhluk-makhluk hidup yang berakal, dan bahwa ia adalah jauhar (substansi) yang berdiri sendiri, bukan sekadar khayalan dalam jiwa Nabi, sebagaimana diklaim oleh kaum zindik-filsafat ini, yang mengaku-ngaku memiliki wilayah (kewalian) Allah dan mengklaim diri mereka lebih berilmu daripada para nabi.

Penyingkapan Tujuan Kaum Sufi Filosof terkait Pemikiran tentang Pokok-Pokok Keimanan dan Keagungan Sang Pencipta

Pada hakikatnya, tujuan akhir mereka adalah mengingkari pokok-pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

Hakikat urusan mereka adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta, karena mereka menjadikan wujud makhluk sebagai wujud Sang Pencipta itu sendiri.

Kritik terhadap Paham Hulul (Penitisan) dan Wahdatul Wujud (Kesatuan Wujud)

Mereka berkata: wujud itu satu, dan mereka tidak membedakan antara satu secara zat (al-wahid bi al-'ain) dengan satu secara jenis (al-wahid bi an-nau'). Sebab, segala yang maujud memang bersekutu dalam penyebutan "wujud", sebagaimana manusia bersekutu dalam penyebutan "manusia", dan hewan bersekutu dalam penyebutan "hewan".

Akan tetapi, kesamaan yang bersifat universal ini tidaklah bersifat universal kecuali dalam pikiran semata. Jika tidak demikian, maka sifat kehewanan yang ada pada diri manusia bukanlah sifat kehewanan yang ada pada seekor kuda, dan wujud langit bukanlah wujud manusia itu sendiri. Maka wujud Sang Pencipta -Yang Mahaagung keagungan-Nya- bukanlah seperti wujud makhluk-makhluk-Nya.

Pada hakikatnya, perkataan mereka ini sama dengan perkataan Fir'aun yang mengingkari adanya Sang Pencipta. Sebab Fir'aun sesungguhnya tidak mengingkari wujud yang ada dan tersaksikan ini, tetapi ia mengklaim bahwa wujud itu ada dengan sendirinya, tanpa pencipta. Kelompok ini pun

sepakat dengan Fir'aun dalam hal itu, hanya saja mereka mengklaim bahwa wujud itu adalah Allah sendiri, sehingga mereka lebih sesat daripada Fir'aun, sekalipun ucapan Fir'aun tampak lebih nyata kerusakannya dibanding mereka. Oleh karena itu, mereka menganggap bahwa para penyembah berhala pun sebenarnya tidak menyembah selain Allah. Mereka berkata: karena Fir'aun berada pada kedudukan penguasa pemegang pedang -sekalipun hal itu dibolehkan menurut kebiasaan sebagai bentuk kekuasaan- maka ia berkata, "Akulah tuhan kalian yang tertinggi." Maksudnya, sekalipun semua makhluk pada dasarnya adalah tuhan menurut kadar tertentu, maka akulah yang tertinggi di antara kalian karena kekuasaan lahiriah yang diberikan kepadaku atas kalian. Mereka berkata: dan ketika para penyihir mengetahui kebenaran ucapan Fir'aun tersebut, mereka pun mengakuinya seraya berkata, "**Putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan; sesungguhnya engkau hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan dunia ini saja.**" (QS. Thaha [20]: 72). Mereka berkata: maka benarlah ucapan Fir'aun, "**Akulah tuhan kalian yang tertinggi.**" (QS. An-Nazi'at [79]: 24)

Bagi mereka, Fir'aun adalah wujud hakikat itu sendiri. Kemudian mereka juga mengingkari hakikat hari akhir, sehingga mereka menganggap bahwa penghuni neraka akan bersenang-senang sebagaimana penghuni surga bersenang-

senang. Dengan demikian mereka menjadi kafir kepada Allah, hari akhir, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, meskipun mereka mengklaim diri sebagai golongan pilihan yang paling istimewa di antara para wali Allah, bahkan mengklaim lebih utama daripada para nabi, dan bahwa para nabi hanya mengenal Allah melalui pancaran (misykat) mereka.

Ini bukanlah tempat untuk memaparkan secara panjang lebar kesesatan mereka. Akan tetapi, karena pembahasan ini berkaitan dengan para wali Allah dan perbedaan antara wali-wali Ar-Rahman dengan wali-wali setan, sementara kelompok ini termasuk orang yang paling besar klaimnya sebagai wali Allah, padahal sesungguhnya mereka adalah orang yang paling besar kewaliannya kepada setan, maka kami mengingatkan hal itu di sini. Oleh sebab itu, sebagian besar ucapan mereka sesungguhnya berasal dari kondisi-kondisi kesetanan. Mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh penulis kitab Al-Futuhat (dalam bab "Bumi Hakikat"), bahwa yang dimaksud adalah "bumi khayal".

Dari sini diketahui bahwa "hakikat" yang ia bicarakan sebenarnya adalah khayalan, dan merupakan medan tempat setan beraksi, karena setan biasa membayangkan berbagai perkara kepada manusia dengan gambaran yang berbeda dari kenyataan sebenarnya.

Bagaimana Setan-Setan Merasuki Mereka Sehingga Mereka Mengiranya sebagai Malaikat

Allah berfirman: "**Barangsiapa berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pengasih, Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalang-halangi mereka dari jalan yang benar, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang yang berpaling itu datang kepada Kami, dia berkata, 'Wahai (setan), alangkah baiknya sekiranya jarak antara aku denganmu seperti jarak antara timur dan barat.' Maka (setan itu) adalah teman yang paling jahat. Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan bermanfaat bagimu pada hari itu, karena kamu telah menzalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu.**" (QS. Az-Zukhruf [43]: 36-39)

Allah berfirman: "**Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya dia telah tersesat sejauh-jauhnya**"

hingga firman-Nya: "**Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan hanyalah menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.**" (QS. An-Nisa' [4]: 116-120)

Allah berfirman: "**Dan setan berkata tatkala perkara telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu, tetapi aku mengingkarinya. Sekali-kali aku tidak mempunyai kekuasaan atasmu, melainkan aku hanya menyerumu, lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu, dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku dengan Allah sejak dahulu. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.**'" (QS. Ibrahim [14]: 22)

Allah berfirman: "**Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka, dan berkata, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang atas kamu pada hari ini, dan sesungguhnya aku ini pelindungmu.' Maka tatkala kedua pasukan**

itu telah saling melihat, setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; sesungguhnya aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihatnya; sesungguhnya aku takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras siksaan-Nya." (QS. Al-Anfal [8]: 48)

Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dalam sebuah hadis sahih, bahwa beliau melihat Jibril mengatur barisan para malaikat. Setan-setan itu, apabila melihat malaikat-malaikat Allah yang dengannya Allah menguatkan hamba-hamba-Nya, mereka pun lari ketakutan dari malaikat-malaikat tersebut. Dan Allah menguatkan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan para malaikat-Nya.

Allah berfirman: "**(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang telah beriman.'**" (QS. Al-Anfal [8]: 12)

Allah berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu ketika datang kepadamu bala tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat kamu lihat.**" (QS. Al-Ahzab [33]: 9)

Allah berfirman: "**(Ingatlah) ketika dia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya, dan menguatkannya dengan bala tentara yang tidak dapat kamu lihat.**" (QS. At-Taubah [9]: 40)

Allah berfirman: "**(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu bahwa Allah membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan? Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka (musuh) datang menyerangmu dengan tiba-tiba, niscaya Allah membantumu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.**'" (QS. Ali 'Imran [3]: 124-125)

Pendusta Tsaqif dan Penghancurnya

Kelompok ini didatangi oleh roh-roh yang berbicara kepada mereka dan menampakkan diri di hadapan mereka, padahal roh-roh itu adalah jin dan setan, sehingga mereka mengira roh-roh tersebut adalah malaikat, sebagaimana roh-roh yang berbicara kepada para penyembah bintang dan berhala.

Di antara yang pertama kali muncul dari kalangan ini dalam Islam adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, yang telah

diberitakan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Sahih-nya, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: "*Akan muncul dari kalangan Tsaqif seorang pendusta dan seorang penghancur.*" Sang pendusta itu adalah Al-Mukhtar bin Abi Ubaid, sedangkan sang penghancur adalah Al-Hajjaj bin Yusuf. Maka dikatakan kepada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas bahwa Al-Mukhtar mengklaim wahyu turun kepadanya. Keduanya menjawab, "Benar," seraya mengutip firman Allah Ta'ala: "**Maukah Aku beritakan kepadamu kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta yang banyak berbuat dosa.**" (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 221-222)

Sementara yang lain, ketika dikatakan kepadanya bahwa Al-Mukhtar mengklaim menerima wahyu, menjawab dengan mengutip firman Allah Ta'ala: "**Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar membisikkan (wahyu) kepada kawan-kawannya agar mereka membantahmu.**" (QS. Al-An'am [6]: 121)

Bantahan terhadap Klaim-Klaim Ibnu Arabi

Roh-roh setan inilah yang dimaksud sebagai "roh" yang diklaim oleh penulis kitab Al-Futuhat telah menyampaikan

kitab tersebut kepadanya. Oleh karena itulah ia menyebutkan berbagai macam bentuk khalwat (menyendiri) dengan makanan tertentu dan hal-hal tertentu lainnya, yang sebenarnya membuka jalan bagi pelakunya untuk berhubungan dengan jin dan setan, sehingga mereka mengira hal itu termasuk karamah para wali.

Kondisi-Kondisi Kesetanannya

Sesungguhnya itu semua adalah termasuk kondisi-kondisi kesetanan. Aku sendiri mengenal sejumlah orang dari kalangan ini: di antara mereka ada yang dibawa terbang di udara ke tempat yang jauh lalu kembali lagi; di antara mereka ada yang didatangkan kepadanya harta curian, yang dicuri oleh setan-setan lalu diberikan kepadanya; dan di antara mereka ada yang ditunjuki tentang barang-barang curian, dengan imbalan upah yang ia peroleh dari orang-orang, atau pemberian yang diberikan kepadanya apabila ia menunjukkan letak barang curian mereka, dan semacamnya.

Pujiannya terhadap Orang-Orang Kafir

Hal-hal semacam itu membuat ia memuji orang-orang kafir, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, Fir'aun, dan lain-lain, sementara ia merendahkan para nabi seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Harun 'alaihimussalam, serta mencela para tokoh sufi kaum

muslimin yang dipuji di kalangan umat Islam, seperti Al-Junaid bin Muhammad dan Sahl bin Abdullah At-Tustari, serta tokoh-tokoh sejenis mereka.

Sebaliknya, ia memuji orang-orang yang tercela di kalangan kaum muslimin, seperti Al-Hallaj dan yang semisalnya, sebagaimana disebutkannya dalam berbagai penampakan (tajalliyat) khayalan kesetanannya.

Akidahnya tentang Yang Qadim dan Yang Baru

Sesungguhnya Al-Junaid -semoga Allah mensucikan ruhnya- termasuk salah seorang imam petunjuk. Ia pernah ditanya tentang tauhid, lalu ia menjawab: "Tauhid adalah memisahkan yang baru dari yang qadim." Dengan ini ia menjelaskan bahwa tauhid adalah membedakan antara yang qadim dengan yang baru, antara Sang Pencipta dengan makhluk.

Namun penulis kitab Al-Fushush mengingkari hal ini. Dalam dialog khayalan kesetanannya, ia berkata seolah kepada Al-Junaid: "Wahai Junaid! Bukankah yang dapat membedakan antara yang baru dan yang qadim hanyalah pihak yang berbeda dari keduanya?" Dengan demikian ia menyalahkan ucapan Al-Junaid, "memisahkan yang baru dari yang qadim," karena menurut pendapatnya sendiri, wujud yang baru itu sama persis dengan wujud yang qadim,

sebagaimana yang ia katakan dalam kitab Al-Fushush-nya: "Dan di antara nama-nama-Nya yang indah adalah Al-'Aliy (Yang Mahatinggi) -tinggi atas siapa? Padahal tidak ada yang lain kecuali Dia.

Dan tinggi dari apa? Padahal tidak ada apa pun kecuali Dia sendiri. Maka ketinggian-Nya adalah bagi diri-Nya sendiri, sedangkan Dia adalah wujud segala sesuatu itu sendiri. Adapun hal-hal yang dinamai sebagai 'yang baru', sebenarnya ketinggian itu adalah bagi zat-Nya sendiri, dan tidak ada apa pun selain Dia" ... hingga ia berkata: "Dia adalah wujud yang batin itu sendiri, dan Dia pula wujud yang zahir itu sendiri; tidak ada seorang pun yang melihat-Nya selain Dia sendiri, dan tidak ada yang berbicara mewakili-Nya selain Dia sendiri; dan Dialah yang dinamai Abu Sa'id Al-Kharraz, dan nama-nama lain yang bersifat baru."

Maka dikatakan kepada orang yang menyimpang ini: tidaklah menjadi syarat bagi seseorang yang membedakan antara dua hal, baik melalui pengetahuan maupun ucapan, bahwa ia harus menjadi pihak ketiga yang berbeda dari keduanya. Sebab setiap orang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain, tanpa ia harus menjadi pihak ketiga. Seorang hamba mengetahui bahwa dirinya adalah hamba, dan ia dapat membedakan antara dirinya dengan Penciptanya. Demikian pula Sang Pencipta -Yang Mahaagung keagungan-Nya- membedakan antara diri-Nya

dengan makhluk-makhluk-Nya, dan Dia mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan mereka, sedangkan mereka adalah hamba-hamba-Nya, sebagaimana telah dinyatakan oleh Al-Qur'an di berbagai tempat. Dan berdalil dengan Al-Qur'an berlaku di kalangan orang-orang beriman yang mengakuinya, baik secara batin maupun lahir.

Klaim Mereka bahwa Al-Qur'an adalah Syirik karena Bertentangan dengan Kitab Al-Fushush

Adapun kaum menyimpang ini mengklaim sebagaimana yang pernah diklaim oleh At-Tilimsani, salah seorang di antara mereka yang paling piawai dalam paham penyatuan wujud. Ketika kitab Al-Fushush dibacakan kepadanya, dikatakan kepadanya, "Al-Qur'an bertentangan dengan kitab Al-Fushush kalian." Ia pun menjawab, "Al-Qur'an seluruhnya adalah syirik; tauhid yang sesungguhnya hanya ada dalam perkataan kami." Lalu dikatakan kepadanya, "Jika wujud itu satu, mengapa istri menjadi halal sedangkan saudari sendiri menjadi haram?" Ia menjawab, "Semuanya halal menurut kami, tetapi orang-orang yang terhalang itulah yang mengatakannya haram, maka kami katakan: itu haram bagi kalian."

Kritik terhadap Gagasan Wahdatul Wujud

Perkataan ini, selain mengandung kekufuran yang besar, juga jelas-jelas mengandung kontradiksi yang nyata. Sebab jika wujud itu memang satu, maka siapa yang terhalang dan siapa pula yang menghalangi? Oleh karena itu, sebagian tokoh mereka pernah berkata kepada muridnya: "Barangsiapa mengatakan kepadamu bahwa di alam semesta ini ada sesuatu selain Allah, maka ia telah berdusta."

Muridnya pun bertanya, "Lalu siapa yang berdusta itu?" Mereka juga pernah berkata kepada orang lain, "Semua ini hanyalah penampakan-penampakan." Orang itu bertanya, "Apakah penampakan-penampakan itu berbeda satu sama lain, ataukah sama? Jika berbeda, berarti kalian telah mengakui adanya perbedaan relatif. Namun jika sama, maka tidak ada bedanya."

Kami telah membahas secara panjang lebar upaya membongkar rahasia-rahasia kelompok ini di tempat lain, dan telah kami jelaskan hakikat perkataan masing-masing dari mereka. Penulis kitab Al-Fushush berpendapat bahwa yang tidak ada itu tetap merupakan "sesuatu", dan wujud Al-Haqq (Allah) memancar kepada hal-hal tersebut. Dengan demikian ia membedakan antara "wujud" dan "tsubut" (keberadaan tetap secara konsep).

Bahkan kaum Mu'tazilah, yang berpendapat bahwa yang tidak ada itu adalah sesuatu yang tetap secara riil di luar pikiran, sekalipun mereka tersesat, masih lebih baik daripada paham ini. Sebab kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan menciptakan bagi hal-hal yang tetap dalam ketiadaan itu suatu wujud yang bukan wujud Tuhan itu sendiri. Sedangkan tokoh ini mengklaim bahwa wujud Tuhan itu sendirilah yang memancar kepadanya, sehingga menurutnya tidak ada wujud makhluk yang terpisah dari wujud Sang Pencipta. Adapun muridnya, Shadruddin Al-Qunawi, membedakan antara yang mutlak dan yang tertentu, karena ia lebih dekat kepada filsafat. Ia tidak mengakui bahwa yang tidak ada itu adalah sesuatu, tetapi menjadikan Al-Haqq sebagai wujud mutlak, dan ia menulis kitab berjudul Miftah Ghaib Al-Jam' wa Al-Wujud.

Penjelasan tentang Pengingkaran Mereka terhadap Sang Pencipta dan Penggeneralisasian Ketuhanan

Pendapat ini justru lebih jauh terjerumus dalam pengingkaran terhadap Sang Pencipta dan peniadaan-Nya. Sebab konsep "mutlak dengan syarat kemutlakan", yaitu universal rasional, hanya ada dalam pikiran, bukan pada kenyataan konkret. Sedangkan "mutlak tanpa syarat", yaitu universal alami, jika dikatakan bahwa ia ada secara konkret,

maka ia tidak akan ditemukan kecuali dalam bentuk tertentu, dan ia hanyalah bagian dari yang tertentu itu menurut orang yang berpendapat tentang keberadaannya secara konkret. Maka konsekuensinya, wujud Tuhan itu haruslah salah satu dari tiga hal: entah tidak ada sama sekali secara konkret, atau menjadi bagian dari wujud makhluk, atau menjadi wujud makhluk itu sendiri.

Lalu, apakah bagian menciptakan keseluruhan? Ataukah sesuatu menciptakan dirinya sendiri? Ataukah ketiadaan menciptakan wujud? Ataukah sebagian dari sesuatu menjadi pencipta bagi keseluruhannya?

Kelompok ini menghindari istilah "hulul" karena mengandaikan adanya yang menitis dan tempat penitisan, dan juga menghindari istilah "ittihad" karena mengandaikan adanya dua hal yang salah satunya menyatu dengan yang lain. Menurut mereka, wujud itu satu. Mereka bahkan berkata: "Orang-orang Nasrani sesungguhnya menjadi kafir karena mereka mengkhususkan klaim ketuhanan hanya pada Al-Masih semata, seandainya mereka menggeneralisasikannya pada semua makhluk, niscaya mereka tidak menjadi kafir."

Demikian pula mereka berkata tentang para penyembah berhala: "Mereka hanya keliru karena menyembah sebagian dari yang tampak, tanpa menyembah keseluruhannya. Seandainya mereka menyembah

semuanya, niscaya mereka tidak dianggap keliru." Bahkan menurut mereka, seorang 'arif yang sejati tidak akan dirugikan oleh penyembahan terhadap berhala.

Penjelasan tentang Tuntutan Mereka untuk Meninggalkan Akal dan Syariat

Ini mengandung kekufuran yang sangat besar. Di dalamnya terdapat kontradiksi yang senantiasa membelit mereka, karena akan ditanyakan kepada mereka: "Lalu siapa yang keliru?" Namun mereka tetap berkata bahwa Tuhan itu disifati dengan segala kekurangan yang disandang oleh makhluk, dan sebaliknya, makhluk disifati dengan segala kesempurnaan yang disandang oleh Sang Pencipta. Mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan penulis kitab Al-Fushush: "Yang Mahatinggi bagi diri-Nya sendiri adalah yang memiliki kesempurnaan yang mencakup seluruh sifat-sifat wujud dan sifat-sifat ketiadaan, baik yang dipandang terpuji menurut kebiasaan, akal, maupun syariat, ataupun yang dipandang tercela menurut kebiasaan, akal, dan syariat; dan itu semua tidak lain hanyalah khusus milik yang bernama Allah semata."

Sekalipun demikian, kontradiksi tidak dapat mereka hindari, sebab telah diketahui secara indrawi dan akal bahwa yang ini bukanlah yang itu. Kelompok ini juga mengatakan sebagaimana yang pernah dikatakan oleh At-Tilimsani:

"Telah tetap bagi kami dalam kasyaf hal-hal yang bertentangan dengan akal yang jelas."

Mereka juga berkata: "Barangsiapa hendak mencapai tahqiq -maksudnya tahqiq versi mereka-, hendaklah ia meninggalkan akal dan syariat."

Aku pernah berkata kepada sebagian dari mereka yang kuajak bicara: telah diketahui bahwa kasyaf para nabi jauh lebih agung dan lebih sempurna daripada kasyaf selain mereka, dan berita yang mereka bawa jauh lebih benar daripada berita siapa pun selain mereka. Para nabi -semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka- mengabarkan hal-hal yang akal manusia tidak mampu mengetahuinya sendiri, bukan hal-hal yang menurut akal manusia jelas-jelas mustahil. Mereka mengabarkan sesuatu yang berada di luar jangkauan akal, bukan sesuatu yang mustahil secara akal. Mustahil pula jika di dalam berita Rasul terdapat sesuatu yang bertentangan dengan akal yang jelas, dan mustahil pula terjadi pertentangan antara dua dalil yang pasti, baik keduanya bersifat akal, bersifat naqli, atau salah satunya akal dan yang lain naqli. Maka bagaimana lagi dengan orang yang mengaku memiliki kasyaf yang bertentangan dengan syariat dan akal yang jelas?!

Kelompok ini barangkali tidak sengaja berdusta, tetapi berbagai hal terbayang dalam jiwa mereka lalu mereka mengiranya berada di luar; dan ada pula hal-hal yang

mereka lihat memang ada secara konkret di luar, namun mereka mengiranya sebagai karamah orang-orang saleh, padahal sesungguhnya itu adalah tipu daya setan.

Pendapat Mereka yang Mendahulukan Para Wali atas Para Nabi dan Klaim Tidak Terputusnya Kenabian

Kelompok yang berpaham wahdatul wujud ini kadang-kadang mendahulukan para wali di atas para nabi, dan mereka menyatakan bahwa kenabian belum terputus.

Penjelasan tentang Kemaksiatan

Sebagaimana disebutkan tentang Ibnu Sab'in dan lain-lain, mereka membagi tingkatan menjadi tiga: mereka berkata bahwa seorang hamba pada mulanya menyaksikan adanya ketaatan dan kemaksiatan, kemudian ia menyaksikan ketaatan tanpa kemaksiatan, kemudian tidak ada lagi ketaatan maupun kemaksiatan. Penyaksian pertama adalah penyaksian yang benar, yaitu membedakan antara ketaatan dan kemaksiatan. Adapun penyaksian kedua, yang mereka maksud adalah penyaksian terhadap takdir. Bahkan sebagian dari mereka berkata, "Aku kafir kepada tuhan yang bisa dimaksiati." Orang ini mengklaim bahwa kemaksiatan adalah pelanggaran terhadap iradah yang identik dengan masyi'ah (kehendak penciptaan Allah), padahal seluruh

makhluk berada di bawah hukum masyi'ah tersebut. Penyair mereka pun berkata:

"Aku telah menjadi sekadar objek dari apa yang Engkau pilih dariku, maka seluruh perbuatanku adalah ketaatan belaka."

Telah diketahui bahwa pendapat ini bertentangan dengan apa yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya. Sebab kemaksiatan yang pelakunya berhak mendapat celaan dan siksaan adalah pelanggaran terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Itulah batas-batas hukum Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang besar. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya serta melanggar batas-batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam neraka, ia kekal di dalamnya, dan baginya azab yang menghinakan.**" (QS. An-Nisa' [4]: 13-14)

Kami akan menjelaskan perbedaan antara iradah kauniyah (kehendak penciptaan) dengan iradah diniyah (kehendak syariat), serta antara perintah kauni dan perintah dini. Masalah ini pernah membingungkan sebagian kalangan

sufi, hingga Al-Junaid rahimahullah menjelaskannya kepada mereka. Barangsiapa mengikuti Al-Junaid dalam hal ini, ia berada di jalan yang benar; dan barangsiapa menyelisihinya, ia tersesat. Sebab mereka berbicara bahwa segala sesuatu terjadi dengan masyi'ah dan takdir Allah, lalu mereka larut dalam penyaksian tauhid semacam ini, yang mereka sebut sebagai "al-jam' al-awwal" (penyatuan tahap pertama). Maka Al-Junaid menjelaskan kepada mereka bahwa mesti ada penyaksian tahap kedua yang disebut "al-farq" (pembedaan), yaitu bahwa meskipun disaksikan bahwa segala sesuatu memang bersekutu di bawah masyi'ah, takdir, dan penciptaan Allah, tetap wajib dibedakan antara apa yang Dia perintahkan, Dia cintai, dan Dia ridhai, dengan apa yang Dia larang, Dia benci, dan Dia murkai; dan wajib pula dibedakan antara para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa? Mengapa kamu berbuat demikian? Bagaimanakah kamu menetapkan?**" (QS. Al-Qalam [68]: 35-36)

Allah Ta'ala berfirman: "**Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Patutkah Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama**

dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (QS. Shad [38]: 28)

Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.**" (QS. Al-Jatsiyah [45]: 21)

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak pula sama orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang yang berbuat kejahatan. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.**" (QS. Ghafir [40]: 58)

Oleh karena itu, mazhab kaum salaf umat ini dan para imamnya menetapkan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Tuhannya, dan Pemiliknya; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi; tidak ada tuhan selain Dia. Namun bersamaan dengan itu, Dia memerintahkan ketaatan dan melarang kemaksiatan; Dia tidak menyukai kerusakan; Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya; Dia tidak memerintahkan perbuatan keji. Sekalipun perbuatan itu terjadi dengan kehendak-Nya, Dia tetap tidak menyukainya

dan tidak meridainya, bahkan Dia membencinya, mencela pelakunya, dan menyiksanya.

Adapun tingkatan ketiga, yaitu tidak lagi menyaksikan adanya ketaatan maupun kemaksiatan, karena ia memandang wujud itu satu -menurut mereka inilah puncak tahqiq dan kewalian kepada Allah- pada hakikatnya justru merupakan puncak penyimpangan terhadap nama-nama dan ayat-ayat Allah, serta puncak permusuhan terhadap Allah. Sebab orang yang memiliki pandangan semacam ini akan menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan seluruh orang kafir sebagai pelindung, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: "**Dan barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka sebagai pelindung, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka.**" (QS. Al-Ma'idah [5]: 51). Ia juga tidak berlepas diri dari kesyirikan dan berhala-berhala, sehingga ia keluar dari agama Nabi Ibrahim Al-Khalil -semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya. Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah; kami mengingkari kekafiranmu, dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya, sampai kamu**

beriman kepada Allah saja.'" (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4). Dan Nabi Ibrahim 'alaihissalam berkata kepada kaumnya yang musyrik: "**Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan semesta alam.**" (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 75-77)

Penjelasan tentang Kasidah Nazhm As-Suluk dan Persangkaan Ibnu Al-Farid tentang Ketuhanan

Allah Ta'ala berfirman: "**Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya.**" (QS. Al-Mujadilah [58]: 22)

Sebagian dari kalangan ini menulis kitab-kitab dan kasidah-kasidah sesuai mazhab mereka, seperti kasidah

karya Ibnu Al-Farid yang berjudul Nazhm As-Suluk, yang di dalamnya ia berkata:

"Untuknya shalatku aku dirikan di tempat berdiriku, dan aku menyaksikan di dalamnya bahwa sesungguhnya dialah yang shalat untukku. Kami berdua adalah satu orang yang shalat, yang sujud kepada hakikatnya sendiri, dalam penyatuan di setiap sujud. Tidak pernah aku shalat untuk selainnya, dan tidak pula shalatku untuk selainnya dalam setiap rakaat yang kutunaikan."

hingga ia berkata: "Aku senantiasa adalah dirinya, dan dirinya senantiasa adalah aku, tiada perbedaan; bahkan zatku shalat untuk zatku sendiri. Kepadaku diutus seorang rasul yang sebenarnya berasal dariku juga; dan zatku dengan tanda-tandaku sendiri membuktikan diriku. Jika aku diseru, akulah yang menjawab; dan jika aku yang menyeru, maka yang menjawab seruanku adalah diriku sendiri, dan ia pun memenuhinya."

dan seterusnya, ucapan-ucapan yang serupa dengan itu. Oleh sebab itulah, orang yang mengucapkan syair ini, ketika menjelang ajal, melantunkan syair sambil berkata:

"Jika kedudukanku dalam cinta di sisi kalian hanyalah seperti yang telah kualami ini, maka sungguh telah sia-sia hari-hariku. Suatu angan-angan yang dahulu pernah diraih

oleh jiwaku sekian lama, namun kini kuanggap ia tak lain hanyalah mimpi-mimpi kosong belaka."

Sebab dahulu ia menyangka bahwa dirinya adalah Allah. Namun ketika para malaikat Allah datang untuk mencabut ruhnya, tampaklah kebatilan dari apa yang dahulu ia sangka. Allah Ta'ala berfirman: "**Semua yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.**" (QS. Al-Hadid [57]: 1). Maka segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, dan ia bukanlah Allah itu sendiri. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.**" (QS. Al-Hadid [57]: 2-3)

Dalam Shahih Muslim disebutkan, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau biasa berdoa:

"*Allahumma Rabbas-samawatis-sab'i wa Rabbal-'Arsyil-'azhim, Rabbana wa Rabba kulli syai'in, faliqal-habbi wan-nawa, munzilat-Taurati wal-Injili wal-Qur'an, a'udzu bika min syarri kulli dabbatin anta akhidzun binashiyatiha. Antal-Awwalu fa laisa qablaka syai'un, wa antal-Akhiru fa laisa ba'daka syai'un, wa antazh-Zhahiru fa laisa fauqaka syai'un,*

wa antal-Bathinu fa laisa duunaka syai'un. Iqdhi 'annid-daina wa aghnini minal-faqri."

Yang artinya: "*Ya Allah, Tuhan pemilik tujuh lapis langit dan Tuhan pemilik 'Arsy yang agung, Tuhan kami dan Tuhan segala sesuatu, Yang membelah biji-bijian dan benih, Yang menurunkan Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan segala makhluk melata yang ubun-ubunnya berada dalam genggaman-Mu. Engkaulah Yang Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkaulah Yang Akhir, tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkaulah Yang Zahir, tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; dan Engkaulah Yang Batin, tidak ada sesuatu pun di bawah-Mu. Lunasilah utangku, dan cukupkanlah aku dari kefakiran.*"

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "**Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya, dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.**" (QS. Al-Hadid [57]: 4). Dalam ayat ini disebutkan bahwa langit dan bumi -dan pada ayat lain juga disebutkan: "**dan apa yang ada di antara keduanya**"- adalah makhluk yang bertasbih kepada-Nya. Dan Allah

Subhanahu mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala sesuatu.

Kebersamaan Allah dengan Ilmu-Nya, Bukan dengan Zat-Nya, Bersifat Umum dan Khusus

Adapun firman-Nya: {Dan Dia bersama kalian}, maka lafal "ma'a" (bersama) dalam bahasa Arab tidak mengharuskan bahwa salah satu dari dua hal itu bercampur dengan yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang benar**", dan firman Allah Ta'ala: "**Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir**", serta firman Allah Ta'ala: "**Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersama kalian, maka mereka termasuk golongan kalian**". Lafal "ma'a" dalam Al-Qur'an datang dalam bentuk umum dan khusus. Yang umum terdapat dalam ayat ini dan dalam ayat surat Al-Mujadalah: "**Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada pembicaraan rahasia antara lima orang,**

melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang lebih sedikit dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". Pembicaraan ini dibuka dengan ilmu dan ditutup dengan ilmu. Oleh karena itu, Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Sufyan Ats-Tsauri, dan Ahmad bin Hanbal mengatakan: Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya.

Adapun kebersamaan yang khusus, terdapat dalam firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan**", dan firman Allah Ta'ala kepada Musa: "**Sesungguhnya Aku bersama kalian berdua, Aku mendengar dan melihat**". Allah Ta'ala juga berfirman: "**Ketika dia berkata kepada sahabatnya: Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita**" — yakni Nabi (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) dan Abu Bakar (semoga Allah meridainya). Maka Dia bersama Musa dan Harun, bukan bersama Fir'aun; dan bersama Muhammad dan sahabatnya, bukan bersama Abu Jahal dan musuh-musuhnya yang lain; serta bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan, bukan bersama orang-orang zalim yang

melampaui batas. Kalau makna kebersamaan itu berarti bahwa Dia dengan zat-Nya berada di setiap tempat, maka akan terjadi pertentangan antara keterangan yang khusus dan keterangan yang umum. Namun maknanya adalah bahwa Dia bersama mereka dengan pertolongan dan dukungan-Nya, bukan bersama yang lain. Adapun firman Allah Ta'ala: "**Dan Dialah yang di langit adalah Tuhan dan di bumi adalah Tuhan**", artinya Dia adalah Tuhan bagi yang di langit dan Tuhan bagi yang di bumi, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Dan bagi-Nya sifat yang paling tinggi di langit dan di bumi, dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana**". Demikian pula firman Allah Ta'ala: "**Dan Dialah Allah di langit dan di bumi**", sebagaimana ditafsirkan oleh para imam ilmu, seperti Imam Ahmad dan lainnya: bahwa Dialah yang disembah di langit dan di bumi.

Pembahasan tentang Sifat-Sifat Allah: Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan-Nya

Para pendahulu umat (salaf) dan para imamnya sepakat bahwa Tuhan Yang Mahatinggi berbeda dari makhluk-makhluk-Nya. Dia disifati dengan sifat yang Dia sifatkan sendiri untuk diri-Nya, dan dengan sifat yang disifatkan oleh Rasul-Nya (semoga shalawat dan salam Allah

tercurah kepadanya), tanpa penyimpangan makna dan tanpa peniadaan sifat, tanpa menanyakan hakikatnya (bagaimana caranya) dan tanpa menyerupakannya (dengan makhluk). Dia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, bukan sifat-sifat kekurangan, dan diketahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak pula yang menyerupai firman-Nya, dalam sifat kesempurnaan apa pun, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "**Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia**".

Ibnu Abbas berkata: "Ash-Shamad" artinya Yang Maha Mengetahui yang sempurna ilmu-Nya, Yang Mahaagung yang sempurna keagungan-Nya, Yang Mahakuasa yang sempurna kekuasaan-Nya, Yang Mahabijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya, dan Yang Maha Memimpin yang sempurna kepemimpinan-Nya. Ibnu Mas'ud dan yang lain berkata: Dialah yang tidak memiliki rongga (tidak butuh makan dan minum).

Sedangkan "Al-Ahad" artinya Yang tidak memiliki tandingan.

Maka nama-Nya "Ash-Shamad" mengandung penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya dan peniadaan segala kekurangan dari-Nya, sedangkan nama-Nya "Al-

Ahad" mengandung penetapan bahwa tidak ada yang menyerupai-Nya.

Kami telah menjelaskan secara luas pembahasan tentang tafsir hal ini dalam surat ini dan tentang kedudukannya yang setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

Allah Ta'ala adalah Pencipta Segala Sesuatu dan Pemiliknya

Banyak orang mengacaukan hakikat-hakikat yang bersifat perintah, agama, dan keimanan dengan hakikat-hakikat penciptaan, takdir, dan alam semesta. Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memiliki hak untuk mencipta dan memerintah, sebagaimana firman-Nya: "**Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan matahari, bulan, serta bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya bagi-Nya-lah segala penciptaan dan perintah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam**". Maka Dia Yang Mahasuci adalah pencipta segala sesuatu, Tuhannya, dan pemiliknya; tidak ada pencipta selain-Nya, dan tidak ada tuhan selain-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Maka segala

sesuatu yang ada di alam semesta, baik gerak maupun diam, terjadi karena ketetapan, takdir, kehendak, kekuasaan, dan ciptaan-Nya. Dia Yang Mahasuci memerintahkan untuk menaati-Nya dan menaati para rasul-Nya, serta melarang bermaksiat kepada-Nya dan kepada para rasul-Nya. Dia memerintahkan tauhid dan keikhlasan.

Syirik adalah Dosa Terbesar; Perintah dan Larangan Allah

Allah melarang menyekutukan-Nya. Maka amal kebaikan terbesar adalah tauhid, dan keburukan terbesar adalah syirik.

Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan-Nya), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki**". Allah Ta'ala juga berfirman: "**Dan di antara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Sedangkan orang-orang yang beriman lebih besar cintanya kepada Allah**".

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan riwayat dari Ibnu Mas'ud (semoga Allah meridainya), ia berkata: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar? *Beliau menjawab: Engkau menjadikan sekutu*

bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakanmu. Aku bertanya: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu. Aku bertanya: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: Engkau berzina dengan istri tetanggamu." Maka Allah menurunkan ayat yang membenarkan hal itu: "**Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain bersama Allah, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan alasan yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat dosa (yang besar). Akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka mereka itu, Allah akan mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**".

Allah Yang Mahasuci memerintahkan berbuat adil dan kebaikan serta memberi kepada kaum kerabat, dan melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman. Dia mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan, mencintai orang-orang yang berlaku adil, mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang bersuci,

dan mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan seakan-akan mereka bangunan yang tersusun kokoh. Dia membenci apa yang Dia larang, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Isra': "**Semua itu keburukannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu**".

Allah telah melarang syirik dan durhaka kepada orang tua, memerintahkan untuk memberikan hak kepada kaum kerabat, melarang pemborosan dan kekikiran, melarang menjadikan tangan terbelenggu pada leher (kikir) atau membentangkannya sepenuhnya (boros), melarang membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, melarang zina, dan melarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang lebih baik.

Hingga Dia berfirman: "**Semua itu keburukannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu**".

Doa dan Istighfar Nabi kepada Allah

Allah Yang Mahasuci tidak menyukai kerusakan dan tidak rida kekufuran bagi hamba-hamba-Nya. Hamba diperintahkan untuk selalu bertobat kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung**". Dalam Shahih Bukhari, dari Nabi (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), beliau bersabda: "*Wahai manusia, bertobatlah kepada Tuhan*

kalian. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari."

Dalam Shahih Muslim, dari beliau (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), beliau bersabda: "*Sesungguhnya hatiku diliputi kelalaian (kesamaran), dan sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah seratus kali dalam sehari.*"

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Ibnu Umar, ia berkata: "*Kami menghitung Rasulullah (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) dalam satu majelis mengucapkan: 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang,' sebanyak seratus kali.*" Atau ia berkata: "*lebih dari seratus kali.*"

Allah Yang Mahasuci telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menutup amal-amal saleh dengan istighfar. *Maka Nabi (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), apabila selesai salam dari shalat, beliau beristighfar tiga kali dan mengucapkan: "Ya Allah, Engkaulah As-Salam (Yang Mahasejahtera) dan dari-Mu-lah kesejahteraan. Mahasuci Engkau, wahai Yang memiliki keagungan dan kemuliaan.*" Demikian tetap dinyatakan dalam hadis sahih dari beliau.

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang memohon ampun pada waktu sahur**". Maka Dia memerintahkan mereka untuk bangun malam dan beristighfar pada waktu sahur.

Demikian pula surat Al-Muzzammil, yaitu surat tentang qiyamullail, ditutup dengan firman-Nya: "**Dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**".

Demikian pula Dia berfirman dalam surat Al-Hajj: "**Maka apabila kalian telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram, dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepada kalian, sekalipun sebelum itu kalian benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah), dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**".

Bahkan Allah Yang Mahasuci menurunkan pada akhir perkara, ketika Nabi (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) berperang dalam Perang Tabuk yang merupakan peperangan beliau yang terakhir: "**Sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati**

segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan (Allah menerima tobat) tiga orang yang ditinggalkan, hingga apabila bumi terasa sempit bagi mereka padahal bumi itu luas, dan hati mereka pun terasa sempit, serta mereka yakin bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah kecuali kepada-Nya. Kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang". Ini termasuk ayat-ayat terakhir yang diturunkan dari Al-Qur'an.

Ada pula yang berpendapat bahwa surat terakhir yang diturunkan adalah firman Allah Ta'ala: "**Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Tobat**". Maka Allah Ta'ala memerintahkan beliau untuk menutup amalnya dengan tasbih dan istighfar.

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Aisyah (semoga Allah meridainya), bahwa beliau (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) "*biasa mengucapkan dalam rukuk dan sujudnya: 'Mahasuci Engkau, ya Allah,*

Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku' — beliau menakwilkan Al-Qur'an (mengamalkan perintah surat An-Nashr)."

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari beliau (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), bahwa beliau "*biasa mengucapkan: 'Ya Allah, ampunilah kesalahanku, kebodohanku, sikap berlebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih tahu daripada aku. Ya Allah, ampunilah candaku dan keseriusanku, kesalahanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada padaku. Ya Allah, ampunilah apa yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan. Tidak ada tuhan selain Engkau.*'"

Dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, Abu Bakar (semoga Allah meridainya) berkata: "*Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku doa yang aku baca dalam shalatku. Beliau bersabda: Ucapkanlah: 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan sayangilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*'"

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Abu Bakar (semoga Allah meridainya), ia berkata: "*Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku doa yang aku baca ketika pagi dan sore hari.*

Beliau bersabda: Ucapkanlah: 'Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Tuhan segala sesuatu dan pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku, dari keburukan setan dan sekutu-sekutunya (godaannya untuk berbuat syirik), serta dari perbuatan buruk yang aku lakukan terhadap diriku sendiri atau yang aku timpakan kepada seorang muslim.' Ucapkanlah itu ketika pagi, ketika sore, dan ketika engkau hendak tidur."

Tidak Terus-Menerus dalam Dosa Termasuk Tanda Cinta Allah kepada Hamba

Tidak ada seorang pun yang boleh mengira dirinya tidak memerlukan tobat kepada Allah dan istighfar dari dosa-dosa. Bahkan setiap orang senantiasa membutuhkan hal itu. Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi berfirman: "**Dan manusia memikulnya (amanat). Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh. (Allah menakdirkan demikian) agar Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan agar Allah menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki**

dan perempuan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Maka manusia itu zalim dan bodoh, dan tujuan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan adalah tobat. Allah Ta'ala telah mengabarkan dalam kitab-Nya tentang diterimanya tobat hamba-hamba-Nya yang saleh dan ampunan-Nya bagi mereka.

Telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), beliau bersabda: "*Tidak akan ada seorang pun yang masuk surga karena amalnya semata. Para sahabat bertanya: Tidak juga engkau, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Tidak juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadaku.*"

Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah: "**Makan dan minumlah dengan nikmat, disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu**", karena Rasulullah (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) meniadakan huruf "ba" yang bermakna imbalan setara (mu'awadah), sedangkan Al-Qur'an menetapkan huruf "ba" yang bermakna sebab.

Pendapat sebagian orang yang mengatakan: "Apabila Allah mencintai seorang hamba, dosa-dosa tidak akan membahayakannya," maksudnya adalah apabila Allah

mencintai seorang hamba, Dia mengilhamkan kepadanya tobat dan istighfar sehingga ia tidak terus-menerus dalam dosa. Barangsiapa mengira bahwa dosa tidak membahayakan orang yang terus-menerus melakukannya, maka ia sesat dan menyalahi Al-Qur'an, Sunnah, serta kesepakatan para pendahulu (salaf) dan para imam. Bahkan, barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah, niscaya ia akan melihat balasannya, dan barangsiapa mengerjakan keburukan seberat zarah, niscaya ia akan melihat balasannya pula.

Sesungguhnya hamba-hamba-Nya yang terpuji adalah yang disebutkan dalam firman-Nya: "**Dan bersegeralah kalian mencari ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menginfakkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka segera mengingat Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka — dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? — dan mereka tidak terus-menerus melakukan**

perbuatan dosa itu, sedangkan mereka mengetahui (bahwa itu dosa)".

Menjadikan Takdir sebagai Alasan Pembenar bagi Pelaku Dosa Termasuk Kesyirikan

Barangsiapa mengira bahwa takdir adalah alasan pembenar bagi pelaku dosa, maka ia termasuk golongan orang-orang musyrik yang tentang mereka Allah Ta'ala berfirman: "**Orang-orang musyrik akan berkata: Kalau Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun**".

Allah Ta'ala berfirman menyanggah mereka: "**Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul), hingga mereka merasakan azab Kami. Katakanlah: Apakah kalian mempunyai suatu ilmu sehingga kalian dapat mengemukakannya kepada kami? Kalian tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan kalian tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah: Maka hanya bagi Allah-lah hujah yang jelas dan tegas. Kalau Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kalian semua**".

Kalau seandainya takdir menjadi alasan pembenar bagi seseorang, niscaya Allah tidak akan mengazab orang-orang yang mendustakan para rasul, seperti kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, negeri-negeri yang dijungkirbalikkan, dan kaum Fir'aun. Dan Allah tidak akan memerintahkan untuk menegakkan hukuman had atas orang-orang yang melampaui batas. Tidak ada seorang pun yang berdalih dengan takdir kecuali orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allah. Barangsiapa memandang takdir sebagai alasan pembenar bagi pelaku dosa untuk menghapuskan celaan dan hukuman dari mereka, maka konsekuensinya ia tidak boleh mencela siapa pun dan tidak boleh menghukum siapa pun meskipun diperlakukan zalim terhadapnya. Bahkan baginya akan sama saja antara yang mendatangkan kenikmatan dan yang mendatangkan kepedihan, sehingga ia tidak membedakan antara orang yang berbuat baik kepadanya dan orang yang berbuat buruk kepadanya. Ini adalah sesuatu yang mustahil, baik menurut tabiat, akal, maupun syariat.

Allah Ta'ala berfirman: "**Ataukah Kami akan memperlakukan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan sama seperti orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Ataukah Kami akan memperlakukan orang-orang yang bertakwa sama seperti orang-orang yang berbuat maksiat?**". Allah

Ta'ala juga berfirman: "**Maka apakah pantas Kami menjadikan orang-orang muslim (yang berserah diri) sama dengan orang-orang yang berdosa?**". Allah Ta'ala juga berfirman: "**Ataukah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Sungguh buruk apa yang mereka putuskan itu**". Allah Ta'ala juga berfirman: "**Maka apakah kalian mengira bahwa Kami menciptakan kalian secara sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?**". Allah Ta'ala juga berfirman: "**Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?**" — yakni dibiarkan tanpa diperintah dan tanpa dilarang.

Hadis: "Adam dan Musa Berdebat" — Takhrij dan Penjelasan Hadis

Telah ditetapkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dari Nabi (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), beliau bersabda:

"Adam dan Musa berdebat. Musa berkata: Wahai Adam, engkau adalah bapak manusia. Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, meniupkan kepadamu ruh dari-Nya,

dan memerintahkan para malaikat-Nya bersujud kepadamu. Namun engkau mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga? Maka Adam menjawab: Engkau adalah Musa yang dipilih Allah dengan firman-Nya (berbicara langsung dengan-Nya), dan Allah menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya. Berapa lama engkau dapati (dalam Taurat) telah tertulis atasku sebelum aku diciptakan: 'Dan Adam telah mendurhakai Tuhannya, maka sesatlah dia'? Musa menjawab: Empat puluh tahun. Adam berkata: Mengapa engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan? Maka Adam pun mengalahkan Musa (dalam perdebatan itu)."

Yakni, Adam mengalahkannya dengan hujah (argumen).

Dua kelompok telah tersesat mengenai hadis ini: satu kelompok mendustakannya karena mereka mengira hadis ini menghendaki penghapusan celaan dan hukuman dari orang yang bermaksiat kepada Allah dengan alasan takdir; dan kelompok lain yang lebih buruk dari mereka menjadikannya sebagai alasan pembenar (untuk berbuat dosa).

Mereka kadang mengatakan bahwa takdir adalah alasan pembenar bagi ahli hakikat yang telah menyaksikannya, atau bagi orang-orang yang tidak memandang bahwa mereka memiliki perbuatan (sendiri).

Sebagian orang mengatakan bahwa Adam mengalahkan Musa dalam perdebatan itu karena Adam adalah bapaknya, atau karena Adam telah bertobat, atau karena dosa itu terjadi dalam satu syariat sedangkan celaan itu berada dalam syariat yang lain, atau karena hal itu terjadi di dunia bukan di akhirat. Semua pendapat ini batil.

Perintah untuk Bersabar Ketika Ditimpa Musibah

Namun sesungguhnya maksud hadis tersebut adalah bahwa Musa (alaihissalam) tidak mencela bapaknya kecuali karena musibah yang menimpa mereka akibat memakan buah dari pohon terlarang itu. Ia berkata kepada Adam: "Mengapa engkau mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga?" Ia tidak mencelanya semata-mata karena Adam telah berbuat dosa dan telah bertobat darinya, karena Musa mengetahui bahwa orang yang bertobat dari dosa tidak dicela, dan Adam pun telah bertobat dari dosanya. Kalau seandainya Adam meyakini bahwa celaan itu terangkat darinya karena alasan takdir, tentu ia tidak akan berkata: "**Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak menyayangi kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi**".

Orang mukmin diperintahkan, ketika ditimpa musibah, untuk bersabar dan berserah diri, dan ketika berbuat dosa, untuk beristighfar dan bertobat. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun atas dosamu**". Maka Dia memerintahkannya untuk bersabar atas musibah dan beristighfar atas dosa.

Allah Ta'ala berfirman: "**Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang) kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya**".

Ibnu Mas'ud berkata: "Yaitu seseorang yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu datang dari sisi Allah, sehingga ia rida dan berserah diri." Maka orang-orang mukmin, apabila ditimpa musibah seperti sakit, kemiskinan, dan kehinaan, mereka bersabar atas ketetapan Allah, sekalipun musibah itu disebabkan oleh dosa orang lain — seperti seseorang yang bapaknya menghabiskan hartanya untuk kemaksiatan sehingga anak-anaknya menjadi miskin karenanya. Mereka wajib bersabar atas apa yang menimpa mereka. Namun apabila mereka mencela sang bapak karena hak mereka yang terabaikan, maka disebutkanlah kepada mereka tentang takdir (sebagai penjelasan, bukan alasan pembenar dosa sang bapak).

Rida terhadap Ketetapan Allah Lebih Tinggi Kedudukannya daripada Sabar

Sabar adalah wajib menurut kesepakatan para ulama, dan yang lebih tinggi dari itu adalah rida terhadap ketetapan Allah. Mengenai rida, ada yang berpendapat bahwa itu wajib, dan ada pula yang berpendapat bahwa itu sunah (dianjurkan) — dan inilah pendapat yang benar. Lebih tinggi lagi dari itu adalah bersyukur kepada Allah atas musibah, karena melihat bahwa Allah telah memberikan nikmat kepadanya melalui musibah itu, menjadikannya sebagai sebab penghapus dosa-dosanya, pengangkat derajatnya, serta sebab kembalinya ia kepada Allah, merendahkan diri di hadapan-Nya, dan mengikhlaskan diri kepada-Nya dalam bertawakal dan berharap, bukan kepada makhluk.

Orang-Orang yang Sesat dan Melampaui Batas: Bersandar pada Takdir Ketika Bermaksiat, tetapi Mengklaim Diri Sendiri Ketika Berbuat Taat

Adapun orang-orang yang melampaui batas dan sesat, akan didapati mereka berdalih dengan takdir ketika mereka berbuat dosa dan mengikuti hawa nafsu mereka, tetapi menisbahkan kebaikan-kebaikan kepada diri mereka sendiri apabila Allah memberikan nikmat itu kepada mereka.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama: "Engkau, ketika taat, menjadi penganut paham Qadariyah (mengklaim perbuatan sebagai milik sendiri), dan ketika bermaksiat, menjadi penganut paham Jabariyah (berdalih dengan takdir) — mazhab apa pun yang sesuai dengan hawa nafsumu, itulah yang engkau anut."

Adapun orang-orang yang mendapat petunjuk dan bimbingan yang benar, apabila mereka melakukan kebaikan, mereka menyaksikan bahwa itu adalah nikmat Allah atas mereka, bahwa Dialah yang memberikan nikmat kepada mereka, menjadikan mereka muslim, menjadikan mereka mendirikan shalat, dan mengilhamkan ketakwaan kepada mereka, serta menyadari bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Maka dengan menyaksikan takdir tersebut, hilanglah dari mereka rasa bangga diri, rasa berjasa, dan rasa menyakiti (orang lain karena merasa lebih baik). Dan apabila mereka melakukan keburukan, mereka memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya darinya.

Penghulu Istighfar (Sayyidul Istighfar)

Dalam Shahih Bukhari, dari Syaddad bin Aus, ia berkata: Rasulullah (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) bersabda:

"Penghulu istighfar adalah seorang hamba mengucapkan: 'Ya Allah, Engkaulah Tuhanku, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku berada di atas janji dan ikatan-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah aku perbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.' Barangsiapa mengucapkannya di waktu pagi dengan penuh keyakinan lalu ia meninggal pada malam harinya, maka ia masuk surga."

Hadis: "Wahai Hamba-Hamba-Ku, Sesungguhnya Aku Mengharamkan Kezaliman atas Diri-Ku..."

Dalam hadis sahih, dari Abu Dzar (semoga Allah meridainya), dari Nabi (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya), *dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, bahwa Dia berfirman:*

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Aku jadikan kezaliman itu haram pula di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat kesalahan siang dan

malam, sedangkan Aku mengampuni semua dosa dan Aku tidak peduli (tidak berat bagi-Ku untuk mengampuninya), maka mohonlah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian makan.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian pakaian.

Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian petunjuk.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan pernah sampai untuk membahayakan-Ku sehingga kalian dapat membahayakan-Ku, dan kalian tidak akan pernah sampai untuk memberi manfaat kepada-Ku sehingga kalian dapat memberi manfaat kepada-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin dari kalian, semuanya berada dalam ketakwaan hati seorang laki-laki yang paling bertakwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah sedikit pun kerajaan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin dari kalian, semuanya berada dalam kejahatan hati seorang laki-laki yang paling durhaka di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi sedikit pun kerajaan-Ku.

Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang-orang pertama dan terakhir dari kalian, manusia dan jin dari kalian, berkumpul di suatu tanah lapang lalu mereka semua meminta kepada-Ku, kemudian Aku berikan kepada setiap orang apa yang dimintanya, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada di sisi-Ku kecuali seperti berkurangnya air laut apabila jarum dicelupkan ke dalamnya satu kali celupan.

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal-amal kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku akan membalaskannya secara penuh kepada kalian. Barangsiapa mendapati kebaikan, hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu, janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."

Maka Allah Yang Mahasuci memerintahkan untuk memuji Allah atas kebaikan yang didapati oleh hamba, dan apabila ia mendapati keburukan, hendaklah ia tidak mencela kecuali dirinya sendiri.

Perbedaan antara Hakikat Kauniyah dan Hakikat Diniyah

Banyak orang berbicara dengan lisan hakikat, namun tidak membedakan antara hakikat kauniyah qadariyah yang berkaitan dengan penciptaan dan kehendak Allah, dengan hakikat diniyah amriyah yang berkaitan dengan keridaan dan kecintaan Allah. Mereka juga tidak membedakan antara orang yang menegakkan hakikat diniyah sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah melalui lisan para rasul-Nya, dengan orang yang berpegang pada perasaan dan cita rasanya sendiri tanpa mempertimbangkannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Demikian pula lafal syariat sering diucapkan banyak orang, namun mereka tidak membedakan antara syariat yang diturunkan dari sisi Allah Yang Maha Tinggi, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya —syariat ini tidak boleh dilanggar oleh siapa pun dari makhluk, dan tidaklah keluar darinya kecuali orang kafir— dengan syariat yang merupakan keputusan seorang hakim, sebab seorang hakim terkadang benar dan terkadang keliru. Ini pun jika hakim tersebut alim dan adil.

Hakim yang Paling Utama

Jika tidak demikian, maka dalam kitab-kitab sunan disebutkan dari Nabi bahwa beliau bersabda: "*Para hakim itu*

ada tiga golongan: dua golongan hakim di neraka, dan satu golongan hakim di surga. Seorang yang mengetahui kebenaran lalu memutuskan dengannya, maka ia di surga. Seorang yang memutuskan perkara manusia dalam keadaan bodoh, maka ia di neraka. Dan seorang yang mengetahui kebenaran namun memutuskan dengan selainnya, maka ia di neraka."

Hakim yang paling utama di antara para hakim yang alim dan adil adalah penghulu anak Adam, Muhammad. Telah tetap riwayat dari beliau dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya kalian mengadukan perkara kepadaku, dan bisa jadi sebagian kalian lebih pandai berargumentasi daripada yang lain, sedangkan aku hanya memutuskan berdasarkan apa yang aku dengar. Maka barang siapa yang aku putuskan untuknya sesuatu dari hak saudaranya, janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanyalah memotongkan untuknya sepotong dari api neraka.*"

Penghulu makhluk telah mengabarkan bahwa apabila beliau memutuskan sesuatu berdasarkan apa yang beliau dengar, sedangkan yang sebenarnya (batinnya) berbeda dengan itu, maka tidak boleh bagi orang yang dimenangkan tersebut untuk mengambil apa yang telah diputuskan untuknya, dan sesungguhnya yang diberikan kepadanya itu hanyalah sepotong dari api neraka.

Hal ini disepakati oleh para ulama dalam masalah kepemilikan mutlak (harta benda): apabila seorang hakim memutuskan berdasarkan apa yang ia sangka sebagai hujjah syar'i, seperti bukti (bayyinah) dan pengakuan (iqrar), sedangkan kenyataan (batin) berbeda dengan yang tampak (zahir), maka tidak boleh bagi orang yang dimenangkan untuk mengambil apa yang telah diputuskan untuknya —ini disepakati bersama.

Adapun jika hakim memutuskan perkara akad dan pembatalan (fasakh) dengan cara serupa, maka mayoritas ulama berpendapat bahwa hukumnya sama, dan ini adalah mazhab Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Sedangkan Abu Hanifah membedakan antara kedua jenis tersebut.

Makna Lafal Syar' dan Syariat

Lafal syar' dan syariat, apabila yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Sunnah, maka tidak boleh bagi siapa pun dari para wali Allah maupun selain mereka untuk keluar darinya. Barang siapa yang menyangka bahwa ada seorang wali Allah yang memiliki jalan menuju Allah selain mengikuti Muhammad secara batin maupun zahir, sedangkan ia tidak mengikuti beliau secara batin dan zahir, maka orang tersebut kafir.

Berdalil dengan Kisah Musa dan Khidir, serta Bantahannya dari Dua Sisi

Barang siapa yang berdalil dalam masalah ini dengan kisah Musa bersama Khidir, maka ia telah keliru dari dua sisi:

Pertama, Musa tidak diutus kepada Khidir, dan Khidir tidak berkewajiban mengikutinya, sebab Musa diutus kepada Bani Israil. Adapun Muhammad, risalahnya bersifat umum untuk seluruh jin dan manusia. Seandainya ada orang yang lebih utama dari Khidir sekalipun, seperti Ibrahim, Musa, dan Isa, yang hidup pada zamannya, niscaya wajib bagi mereka untuk mengikutinya —terlebih lagi Khidir, baik ia seorang nabi maupun wali. Oleh karena itu Khidir berkata kepada Musa: "*Aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadaku dan tidak Allah ajarkan kepadamu, sedangkan engkau memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Allah ajarkan kepadamu dan tidak Allah ajarkan kepadaku.*" Tidak ada seorang pun dari kalangan jin dan manusia yang telah sampai kepadanya risalah Muhammad boleh mengucapkan perkataan semacam ini.

Kedua, apa yang dilakukan Khidir tidaklah bertentangan dengan syariat Musa. Musa saat itu belum mengetahui sebab-sebab yang membolehkan tindakan tersebut. Ketika Khidir menjelaskannya, Musa pun menyetujuinya. Melubangi perahu kemudian menambalnya

demi kemaslahatan pemiliknya, karena khawatir akan dirampas oleh penguasa zalim, merupakan bentuk kebaikan bagi mereka, dan hal itu diperbolehkan. Membunuh orang yang menyerang (as-sha'il) juga diperbolehkan, sekalipun ia masih anak-anak. Barang siapa yang kekufuran kedua orang tuanya tidak dapat dicegah kecuali dengan membunuhnya, maka pembunuhan terhadapnya diperbolehkan.

Ibnu Abbas berkata kepada Najdah al-Haruri ketika ia bertanya tentang pembunuhan anak-anak: "Jika engkau mengetahui dari mereka sebagaimana yang diketahui Khidir tentang anak itu, maka bunuhlah mereka. Jika tidak, maka jangan bunuh mereka." Diriwayatkan oleh Bukhari.

Adapun berbuat baik kepada anak yatim tanpa imbalan dan bersabar atas rasa lapar, ini termasuk amal saleh, dan tidak ada padanya sesuatu yang menyalahi syariat Allah.

Adapun jika yang dimaksud dengan syar' adalah keputusan seorang hakim, maka bisa jadi ia zalim, bisa jadi adil; bisa jadi benar, bisa jadi keliru. Bisa juga yang dimaksud dengan syar' adalah pendapat para imam fikih, seperti Abu Hanifah, Ats-Tsauri, Malik bin Anas, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Daud, dan lain-lain. Pendapat-pendapat mereka ini berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Apabila seseorang bertaklid kepada selain mereka pada perkara yang dibolehkan demikian, maka itu boleh saja —artinya, mengikuti salah satu dari mereka

tidaklah wajib atas seluruh umat sebagaimana wajibnya mengikuti Rasulullah, dan bertaklid kepada salah satu dari mereka pun tidak diharamkan, berbeda dengan haramnya mengikuti orang yang berbicara tanpa ilmu.

Adapun jika seseorang menyandarkan kepada syariat sesuatu yang bukan bagian darinya, berupa hadis-hadis palsu, atau menakwilkan nas-nas berbeda dengan maksud Allah, dan semacamnya, maka ini termasuk jenis penggantian (tabdil). Maka wajib dibedakan antara syariat yang diturunkan, syariat yang ditakwilkan, dan syariat yang diganti, sebagaimana dibedakan antara hakikat kauniyah dan hakikat diniyah amriyah, serta antara apa yang berdalil dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan apa yang cukup disandarkan pada cita rasa dan perasaan pribadi seseorang.

Kehendak Kauniyah

Allah telah menjelaskan dalam Kitab-Nya perbedaan antara iradah (kehendak), amr (perintah), qada (ketetapan), izin, tahrim (pengharaman), ba'ts (pengutusan), irsal (pengiriman), kalam (perkataan), dan ja'l (penjadian) — perbedaan antara yang bersifat kauni, yaitu yang Ia ciptakan, tentukan, dan tetapkan meski Ia tidak memerintahkannya, tidak menyukainya, dan tidak memberi pahala kepada pelakunya, serta tidak menjadikan mereka sebagai wali-Nya yang bertakwa; dengan yang bersifat diniy, yaitu yang Ia

perintahkan, Ia syariatkan, Ia beri pahala kepada pelakunya, Ia muliakan mereka, dan Ia jadikan mereka wali-Nya yang bertakwa, golongan-Nya yang beruntung, dan tentara-Nya yang menang.

Ini termasuk perbedaan terbesar yang membedakan antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya. Barang siapa yang Allah pergunakan untuk melakukan apa yang Ia cintai dan Ia ridai, lalu ia meninggal dalam keadaan demikian, maka ia termasuk wali-Nya. Sebaliknya, barang siapa yang amalnya berupa apa yang dibenci dan tidak disukai Allah, lalu ia meninggal dalam keadaan demikian, maka ia termasuk musuh-Nya.

Iradah kauniyah adalah kehendak-Nya atas apa yang Ia ciptakan, dan seluruh makhluk masuk dalam kehendak dan iradah kauniyah-Nya. Sedangkan iradah diniyah adalah kehendak yang mengandung kecintaan dan keridaan-Nya, yang berkaitan dengan apa yang Ia perintahkan dan Ia jadikan sebagai syariat serta agama. Iradah ini khusus berkaitan dengan iman dan amal saleh.

Allah Yang Mahatinggi berfirman: "**Barang siapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barang siapa yang Dia kehendaki kesesatannya, niscaya Dia jadikan dadanya sesak lagi sempit, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit.**"

Nabi Nuh berkata kepada kaumnya: "**Dan tidaklah bermanfaat bagimu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepadamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.**"

Allah berfirman: "**Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.**"

Allah berfirman pula (mengenai iradah diniyah): "**Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.**"

Dan dalam ayat tentang bersuci: "**Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.**"

Ketika menjelaskan apa yang dihalalkan dan diharamkan dalam pernikahan, Allah berfirman: "**Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu, serta (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha**

Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah."

Perintah (Amr)

Ketika menyebutkan apa yang diperintahkan dan dilarang kepada istri-istri Nabi, Allah berfirman: "**Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.**" Maksudnya, Allah memerintahkan kalian dengan apa yang menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. Maka barang siapa yang taat pada perintah-Nya, ia menjadi suci, dosa telah dihilangkan darinya, berbeda dengan orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Adapun perintah kauni, Allah berfirman: "**Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia.**"

Allah berfirman: "**Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.**"

Allah berfirman: "**Datanglah kepada negeri itu perintah Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (penduduk)nya seperti tanaman yang telah dituai, seakan-akan belum pernah berdiam di tempat itu kemarin.**"

Adapun perintah diniy, Allah berfirman: "**Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.**"

Allah berfirman: "**Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**"

Izin dan Qada (Ketetapan)

Adapun izin, Allah berfirman mengenai izin kauni ketika menyebutkan sihir: "**Dan mereka tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun,**

kecuali dengan izin Allah," yakni dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebab sihir itu sendiri tidak dihalalkan oleh Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Allah berfirman mengenai izin diniy: "**Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?**"

Allah berfirman: "**Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya.**"

Allah berfirman: "**Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.**"

Allah berfirman: "**Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik musuh) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah.**"

Adapun qada, Allah berfirman mengenai qada kauni: "**Lalu Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa.**"

Allah berfirman: "**Apabila Dia telah menetapkan sesuatu urusan, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia.**"

Allah berfirman mengenai qada diniy: "**Dan Tuhanmu telah menetapkan (memerintahkan) supaya kamu jangan menyembah selain Dia,**" yakni memerintahkan; bukan yang dimaksud adalah menakdirkan, sebab pada kenyataannya ada yang menyembah selain-Nya, sebagaimana Allah kabarkan di berbagai tempat lain, seperti firman-Nya: "**Dan mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'**"

Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya: "**Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam.**"

Allah berfirman: "**Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu**

sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu, dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.'"

Allah berfirman: "**Katakanlah, 'Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.'"**

Kalimat ini menuntut adanya pernyataan lepas diri (bara'ah) beliau dari agama mereka, namun tidak menuntut adanya keridaan beliau terhadap hal itu, sebagaimana Allah berfirman pada ayat lain: "**Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.'"**

Barang siapa dari kalangan orang-orang zindik yang menyangka bahwa ini merupakan bentuk keridaan Nabi terhadap agama orang-orang kafir, maka ia termasuk manusia yang paling dusta dan paling kafir, sebagaimana orang yang menyangka bahwa firman-Nya, "**dan Tuhanmu telah menetapkan (qada),**" bermakna menakdirkan, dan bahwa Allah tidak menetapkan sesuatu kecuali pasti terjadi, sehingga ia menjadikan seolah para penyembah berhala itu tidak menyembah selain Allah — sungguh, ini termasuk kekufuran manusia yang paling besar terhadap kitab-kitab suci.

Ba'ts (Pengutusan), Irsal (Pengiriman), dan Ja'l (Penjadian)

Adapun lafal ba'ts, Allah berfirman mengenai ba'ts kauni: "**Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana.**"

Allah berfirman mengenai ba'ts diniy: "**Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-**

Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah."

Allah berfirman: "**Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu.**'"

Adapun lafal irsal, Allah berfirman mengenai irsal kauni: "**Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?**"

Allah berfirman: "**Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan).**"

Allah berfirman mengenai irsal diniy: "**Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan.**"

Allah berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya.**"

Allah berfirman: "**Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu (hai umat manusia) seorang rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana**

Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir'aun."

Allah berfirman: "**Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia.**"

Adapun lafal ja'l, Allah berfirman mengenai ja'l kauni: "**Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka.**"

Allah berfirman mengenai ja'l diniy: "**Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.**"

Allah berfirman: "**Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, sa'ibah, wasilah, dan ham.**"

Tahrim (Pengharaman) dan Kalimat-Kalimat

Adapun lafal tahrim, Allah berfirman mengenai tahrim kauni: "**Dan telah Kami cegah sejak semula, bayi itu menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusukan(nya).**"

Allah berfirman: "**Maka (negeri) itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih).**"

Allah berfirman mengenai tahrim diniy: "**Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih atas nama selain Allah.**"

Allah berfirman: "**Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan.**"

Adapun lafal kalimat, Allah berfirman mengenai kalimat kauniyah: "**Dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya.**"

Telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi bahwa beliau *biasa mengucapkan: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan apa yang Ia ciptakan, dari kemurkaan dan siksaan-Nya, dari kejahatan hamba-hamba-Nya, dari bisikan-bisikan setan, dan dari kehadiran mereka."*

Beliau bersabda: "*Barang siapa singgah di suatu tempat lalu ia berkata, 'Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan apa yang Ia ciptakan,' maka*

tidak ada sesuatu pun yang membahayakannya hingga ia berangkat meninggalkan tempat itu."

Beliau juga biasa mengucapkan: "*Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan apa yang Ia ciptakan di bumi, dari kejahatan apa yang keluar darinya, dari kejahatan fitnah malam dan siang, dan dari kejahatan setiap yang datang pada malam hari, kecuali yang datang membawa kebaikan, wahai Yang Maha Pengasih."*

Kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, adalah kalimat-kalimat yang dengannya segala sesuatu diwujudkan. Maka tidak ada seorang pun, baik yang baik maupun yang jahat, yang keluar dari perwujudan, kehendak, kekuasaan, dan ketentuan-Nya. Adapun kalimat-kalimat diniyah-Nya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan beserta perintah dan larangan yang terkandung di dalamnya, maka orang-orang baik mentaatinya sedangkan orang-orang jahat mendurhakainya.

Definisi Wali-Wali Allah yang Bertakwa dan Musuh-Musuh-Nya

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah mereka yang taat kepada kalimat-kalimat diniyah-Nya, ja'l diniyah-Nya, izin diniyah-Nya, dan iradah diniyah-Nya.

Adapun kalimat-kalimat kauniyah-Nya yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, maka seluruh makhluk termasuk di dalamnya, bahkan iblis dan bala tentaranya, seluruh orang kafir, dan semua yang akan masuk neraka. Jadi, seluruh makhluk memang sama-sama tercakup dalam penciptaan, kehendak, kekuasaan, dan takdir Allah bagi mereka, namun mereka berbeda dalam hal perintah, larangan, kecintaan, keridaan, dan kemurkaan-Nya.

Wali-wali Allah yang bertakwa adalah mereka yang melaksanakan apa yang diperintahkan, meninggalkan apa yang dilarang, dan bersabar atas apa yang ditakdirkan. Maka Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, Allah rida kepada mereka dan mereka rida kepada-Nya.

Sedangkan musuh-musuh-Nya adalah wali-wali setan. Sekalipun mereka berada di bawah kekuasaan-Nya, Allah membenci mereka, murka kepada mereka, melaknat mereka, dan memusuhi mereka.

Rangkuman Perbedaan antara Dua Perwalian

Penjabaran hal-hal ini secara lebih luas ada di tempat lain. Di sini hanya ditulis sebagai peringatan atas rangkuman perbedaan antara wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dengan wali-wali setan. Kesimpulan perbedaan antara keduanya adalah dengan menimbang kesesuaian mereka dengan Rasulullah, sebab dengan beliaulah Allah membedakan antara wali-wali-Nya yang berbahagia dengan musuh-musuh-Nya yang celaka; antara wali-wali-Nya penghuni surga dengan musuh-musuh-Nya penghuni neraka; antara wali-wali-Nya ahli petunjuk dan kelurusan dengan musuh-musuh-Nya ahli kesesatan, penyimpangan, dan kerusakan; antara musuh-musuh-Nya golongan setan dengan wali-wali-Nya yang telah dituliskan iman dalam hati mereka dan dikuatkan dengan ruh dari-Nya.

Allah berfirman: "**Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya**" — hingga akhir ayat.

Allah berfirman: "**(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian)**

orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka."

Allah berfirman mengenai musuh-musuh-Nya: "**Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu."**

Allah berfirman: "**Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)."**

Allah berfirman: "**Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya), kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh, dan**

banyak menyebut Allah, dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."

Dari Kitabullah

Allah berfirman: "**Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan dengan apa yang tidak kamu lihat, sesungguhnya (Al-Qur'an) itu adalah benar-benar perkataan (yang dibawa oleh) rasul yang mulia, dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Dan sesungguhnya Kami benar-benar mengetahui bahwa di antara kamu ada orang yang mendustakan (Al-**

Qur'an). Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar menjadi penyesalan bagi orang-orang kafir (di akhirat). Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar."

Allah berfirman: "**Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu dengan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila**" — hingga firman-Nya: "**jika mereka orang-orang yang benar.**"

Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi mensucikan Nabi kita Muhammad dari segala sesuatu yang biasa menyertai para tukang tenung, penyair, dan orang gila —yaitu setan— dan menjelaskan bahwa yang membawakan Al-Qur'an kepada beliau adalah seorang malaikat mulia yang telah Ia pilih.

Allah berfirman: "**Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia.**"

Allah berfirman: "**Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah**

seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."

Allah berfirman: "**Katakanlah, 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah**'" — hingga akhir ayat.

Allah berfirman: "**Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk**" — hingga firman-Nya: "**dan menjadi berita gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).**" Maka Allah menamainya Ar-Ruh Al-Amin (ruh yang dipercaya) dan menamainya pula Ruhul Qudus (ruh yang suci).

Allah berfirman: "**Maka Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam,**" yakni bintang-bintang yang berada di langit dalam keadaan tersembunyi sebelum terbitnya, yaitu tersembunyi. Ketika ia muncul, manusia melihatnya beredar di langit, dan ketika ia terbenam, ia kembali ke tempat persembunyiannya yang menutupinya. "**Demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,**" yakni ketika malam mulai berlalu dan fajar mulai menyingsing. "**Dan demi subuh apabila fajar mulai menyingsing,**" yakni ketika ia mulai datang. "**Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia,**"

yaitu Jibril, "**yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya,**" yakni ditaati di langit lagi dipercaya. Kemudian Allah berfirman: "**Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila,**" yakni teman kalian yang Allah karuniakan kepada kalian, ketika Ia mengutusnya kepada kalian sebagai seorang rasul dari jenis kalian sendiri yang menemani kalian, karena kalian tidak akan sanggup melihat malaikat, sebagaimana firman Allah: "**Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan dia malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki**" — hingga akhir ayat.

Allah berfirman: "**Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) di ufuk yang terang,**" yakni beliau melihat Jibril. "**Dan Muhammad itu bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib,**" yakni bukan orang yang dituduh (berdusta). Dalam qiraat yang lain dibaca "bakhil", yakni bakhil yang menyembunyikan ilmu dan tidak membaginya kecuali dengan imbalan, sebagaimana yang

dilakukan orang yang menyembunyikan ilmu kecuali dengan bayaran. "**Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk.**"

Maka Allah mensucikan Jibril dari tuduhan sebagai setan, sebagaimana Ia mensucikan Muhammad dari tuduhan sebagai penyair atau tukang tenung.

Dari Segi Logika Syariat

Para wali Allah yang mengikuti Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, mereka melakukan apa yang diperintahkan, meninggalkan apa yang dilarang, dan meneladani beliau dalam hal-hal yang diperintahkan untuk mereka ikuti. Maka Allah mendukung mereka dengan para malaikat-Nya dan ruh dari-Nya, serta Allah memancarkan ke dalam hati mereka cahaya-cahaya-Nya. Mereka memiliki karamah-karamah yang dengannya Allah memuliakan para wali-Nya yang bertakwa dan para wali pilihan-Nya. Karamah mereka menjadi hujjah dalam agama, atau untuk memenuhi kebutuhan kaum muslimin, sebagaimana halnya mukjizat Nabi mereka shallallahu 'alaihi wasallam juga demikian.

Bagaimana Karamah Para Wali Allah Diperoleh

Karamah para wali Allah sesungguhnya diperoleh berkat keberkahan mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wasallam. Maka pada hakikatnya, karamah tersebut termasuk bagian dari mukjizat Rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

Seperti terbelahnya bulan, bertasbihnya kerikil di telapak tangan beliau, datangnya pohon menghampiri beliau, rintihan batang pohon kurma karena rindu kepada beliau, kabar beliau pada malam Mi'raj tentang gambaran Baitul Maqdis, kabar beliau tentang apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi, datangnya Kitab yang mulia kepada beliau, serta bertambahnya makanan dan minuman berkali-kali. Seperti ketika beliau mengenyangkan pasukan di parit (Khandaq) dari satu periuk makanan yang tidak berkurang, sebagaimana dalam hadits Ummu Sulaim yang masyhur. Diriwayatkan pula bahwa pasukan pada Perang Khaibar minum dari satu wadah air yang tidak berkurang, dan beliau memenuhi bejana-bejana pasukan pada tahun Tabuk dari makanan yang sedikit dan tidak berkurang, padahal jumlah mereka sekitar tiga puluh ribu orang. Air juga memancar dari sela-sela jari beliau berkali-kali hingga mencukupi orang-orang yang bersama beliau, seperti pada Perang Hudaibiyah yang jumlahnya sekitar seribu empat ratus atau seribu lima ratus orang. Beliau juga mengembalikan mata Abu Qatadah

ketika terlepas dan jatuh di pipinya, lalu mata itu kembali menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ketika Muhammad bin Maslamah diutus untuk membunuh Ka'ab bin Asyraf, ia terjatuh dan kakinya patah, lalu Nabi mengusapnya dan sembuh. Beliau juga memberi makan seratus tiga puluh orang dari daging panggang yang masing-masing memotong sepotong untuknya, kemudian dijadikan dua nampan besar dan mereka semua makan darinya, bahkan masih tersisa.

Beliau juga melunasi utang Abdullah, ayah Jabir, kepada seorang Yahudi sebanyak tiga puluh wasak. Jabir berkata: "Pemilik utang diperintahkan untuk mengambil seluruh kurma sesuai haknya, namun ia menolak. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjalan di kebun kurma itu, kemudian berkata kepada Jabir, 'Petiklah untuknya,' maka dilunasilah tiga puluh wasak itu, dan masih tersisa tujuh belas wasak." Dan contoh semacam ini banyak sekali, telah terkumpul sekitar seribu mukjizat.

Karamah Para Sahabat dan Tabi'in

Karamah para sahabat, tabi'in setelah mereka, dan orang-orang saleh lainnya sangat banyak. Seperti kisah Usaid bin Hudhair yang ketika membaca Surah Al-Kahfi, turun dari langit sesuatu seperti awan yang di dalamnya terdapat cahaya-cahaya seperti pelita, yaitu para malaikat yang turun untuk mendengarkan bacaannya. Para malaikat

juga mengucapkan salam kepada Imran bin Hushain. Salman dan Abu Darda' pernah makan dari satu piring, lalu piring itu bertasbih, atau apa yang ada di dalamnya bertasbih.

"Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair keluar dari sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada malam yang gelap gulita, lalu bersinarlah cahaya untuk keduanya seperti ujung cambuk. Ketika keduanya berpisah, cahaya itu pun terbagi mengikuti keduanya." Diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lainnya.

Kisah Ash-Shiddiq (Abu Bakar) yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, *"Ketika beliau membawa tiga orang tamu ke rumahnya, dan setiap kali mereka menyantap satu suapan, makanan itu bertambah lebih banyak dari sebelumnya, sehingga mereka kenyang dan makanan itu menjadi lebih banyak dari sebelum dimakan. Abu Bakar dan istrinya memandanginya, ternyata makanan itu lebih banyak dari semula, lalu ia membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan datanglah banyak orang yang kemudian makan darinya hingga kenyang."*

Khubaib bin Adi pernah menjadi tawanan kaum musyrikin di Makkah—semoga Allah memuliakannya—dan ia biasa dibawakan buah anggur untuk dimakan, padahal di Makkah tidak ada pohon anggur.

Amir bin Fuhairah gugur sebagai syahid, lalu jenazahnya dicari namun tidak ditemukan. Ketika ia terbunuh, jasadnya terangkat, dan Amir bin Thufail melihatnya telah terangkat. Urwah berkata, "Mereka melihat para malaikat mengangkatnya."

Ummu Aiman keluar berhijrah tanpa membawa bekal maupun air, hingga hampir mati kehausan. Ketika tiba waktu berbuka—ia sedang berpuasa—ia mendengar suara di atas kepalanya, lalu ia mengangkat kepalanya dan ternyata ada seember air tergantung. Ia pun minum darinya hingga puas, dan sejak itu tidak pernah merasa haus sepanjang sisa hidupnya.

"*Safinah, budak yang dimerdekakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, memberi tahu seekor singa bahwa dirinya adalah utusan Rasulullah, maka singa itu berjalan bersamanya hingga mengantarkannya ke tujuannya.*"

Al-Bara' bin Malik, apabila bersumpah atas nama Allah, maka Allah mengabulkan sumpahnya. Ketika peperangan memberatkan kaum muslimin dalam jihad, mereka berkata, "Wahai Bara'! Bersumpahlah kepada Tuhanmu." Maka ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku bersumpah kepada-Mu agar Engkau memberikan kami kemenangan atas mereka," maka musuh pun kalah. Ketika terjadi Perang Qadisiyah, ia berkata, "Aku bersumpah kepada-Mu, ya Allah, agar Engkau

memberikan kami kemenangan atas mereka dan jadikanlah aku sebagai syahid pertama," maka mereka pun kalah dan Bara' gugur sebagai syahid.

Khalid bin Walid pernah mengepung sebuah benteng yang kokoh. Mereka berkata, "Kami tidak akan menyerah sampai engkau minum racun." Maka ia meminumnya dan racun itu tidak membahayakannya.

Sa'ad bin Abi Waqqash adalah orang yang doanya selalu dikabulkan, tidaklah ia berdoa kecuali dikabulkan. Dialah yang mengalahkan pasukan Kisra dan menaklukkan Irak.

Umar bin Khaththab, ketika mengirim pasukan yang dipimpin oleh seorang yang bernama Sariyah, di saat Umar sedang berkhutbah, ia tiba-tiba berteriak di atas mimbar, "Wahai Sariyah! Gunung, wahai Sariyah, gunung! Gunung!" Ketika utusan pasukan datang dan ditanya, ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, musuh menyerang kami dan mengalahkan kami, lalu tiba-tiba ada suara yang berteriak, 'Wahai Sariyah, gunung! Wahai Sariyah, gunung!' Maka kami menyandarkan punggung kami ke gunung, dan Allah pun mengalahkan mereka."

Ketika Zunairah disiksa karena keislamannya, ia tetap teguh memilih Islam hingga penglihatannya hilang. Kaum musyrikin berkata, "Penglihatannya rusak karena (berhala)

Lata dan Uzza." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah." Maka Allah mengembalikan penglihatannya.

Sa'id bin Zaid berdoa buruk atas Arwa binti Hakam ketika perempuan itu berdusta atasnya, ia berkata, "Ya Allah, jika ia berdusta, maka butakanlah penglihatannya dan bunuhlah ia di tanahnya sendiri," maka perempuan itu pun buta dan jatuh ke dalam lubang di tanahnya sendiri lalu meninggal.

Al-Ala' bin Hadhrami adalah pegawai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di Bahrain. Ia biasa berdoa, "Wahai Yang Maha Mengetahui, wahai Yang Maha Penyantun, wahai Yang Maha Tinggi, wahai Yang Maha Agung," dan doanya dikabulkan. Ia berdoa kepada Allah agar pasukannya dapat minum dan berwudu ketika mereka kehabisan air, dan air pun tersedia bagi mereka yang datang setelahnya, maka doanya dikabulkan. Ia juga berdoa kepada Allah ketika mereka dihadang oleh laut dan tidak mampu melintas dengan kuda-kuda mereka, lalu semuanya berhasil melintasi air itu tanpa pelana kuda mereka basah sedikit pun. Ia juga berdoa kepada Allah agar jasadnya tidak terlihat ketika ia wafat, maka mereka tidak menemukan jasadnya di liang lahat.

Hal serupa terjadi pada Abu Muslim Al-Khaulani yang dilemparkan ke dalam api. Ia bersama rombongan pasukannya berjalan di atas Sungai Dajlah (Tigris) yang

sedang meluap membawa kayu-kayu, lalu ia menoleh kepada sahabat-sahabatnya dan berkata, "Apakah ada di antara kalian yang kehilangan barang, sebelum aku berdoa kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia?" Sebagian dari mereka berkata, "Aku kehilangan kantong pakan." Ia berkata, "Ikutlah aku," maka orang itu mengikutinya dan mendapati kantongnya tersangkut pada sesuatu, lalu ia mengambilnya.

Al-Aswad Al-'Ansi, yang mengaku sebagai nabi, mencarinya dan bertanya, "Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Aku tidak mendengar." Al-Aswad bertanya lagi, "Apakah engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?" Ia menjawab, "Ya." Maka Al-Aswad memerintahkan agar dinyalakan api dan ia dilemparkan ke dalamnya, namun mereka mendapatinya berdiri melaksanakan salat di dalam api itu, dan api itu menjadi dingin dan penyelamatan baginya.

Ia tiba di Madinah setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu Umar mendudukkannya di antara dirinya dan Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhuma, dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mewafatkanku sebelum aku melihat dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ada yang diperlakukan sebagaimana Ibrahim, kekasih Allah, diperlakukan."

Budak perempuannya pernah menaruh racun di makanannya namun tidak membahayakannya. Seorang perempuan juga pernah menghasut istrinya untuk melawannya, maka ia berdoa buruk atasnya sehingga perempuan itu menjadi buta, lalu perempuan itu datang dan bertobat, maka ia mendoakan kebaikan baginya dan Allah mengembalikan penglihatannya.

Umar bin Abdil Qais biasa mengambil pemberiannya sebanyak dua ribu dirham dan menaruhnya di lengan bajunya. Setiap kali ada peminta-minta yang ditemuinya di jalan, ia selalu memberi tanpa menghitung, namun ketika sampai di rumahnya, jumlah dan beratnya tidak berkurang sedikit pun.

Ia pernah melewati sebuah kafilah yang tertahan oleh seekor singa. Ia mendatangi singa itu hingga bajunya menyentuh singa tersebut, kemudian ia meletakkan kakinya di leher singa itu dan berkata, "Engkau hanyalah seekor anjing di antara anjing-anjing Yang Maha Pengasih, dan aku malu kepada Allah jika takut kepada selain-Nya." Maka kafilah itu pun lewat dengan selamat. Ia juga berdoa kepada Allah agar dimudahkan bersuci di musim dingin, maka air yang dibawakan untuknya selalu berasap (hangat). Ia juga berdoa kepada Tuhannya agar hatinya dijaga dari gangguan setan saat salat, maka setan tidak mampu mengganggunya.

Hasan Al-Bashri pernah bersembunyi dari Al-Hajjaj. Mereka masuk ke tempatnya sebanyak enam kali, namun ia berdoa kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia sehingga mereka tidak melihatnya. Ia juga pernah berdoa buruk atas sebagian kaum Khawarij yang mengganggu, lalu orang itu pun mati mendadak.

Shilah bin Asyim, ketika kudanya mati saat berperang, ia berkata, "Ya Allah, jangan Engkau jadikan diriku berutang budi kepada makhluk." Ia berdoa kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, maka kudanya pun dihidupkan kembali. Ketika sampai di rumahnya, ia berkata, "Wahai anakku, ambillah pelana kuda ini karena ia hanya pinjaman," lalu ia mengambil pelananya dan kuda itu pun mati.

Suatu kali ia kelaparan di Ahwaz, lalu ia berdoa kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia meminta makanan, tiba-tiba di belakangnya terdapat seikat kurma segar terbungkus kain sutra. Ia pun memakan kurma itu, sementara kainnya tetap disimpan istrinya untuk waktu yang lama.

Seekor singa pernah mendatanginya saat ia sedang salat di semak-semak pada malam hari. Setelah ia salam, ia berkata kepada singa itu, "Carilah rezeki di tempat lain," maka singa itu pun pergi sambil mengaum.

Sa'id bin Musayyab, pada masa Peristiwa Al-Harrah, mendengar azan dari makam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada waktu-waktu salat, ketika masjid telah kosong dan tidak ada seorang pun selain dirinya.

Seorang laki-laki dari Bani Nakha' memiliki keledai yang mati di tengah jalan. Sahabat-sahabatnya berkata, "Mari kita bagi barang bawaanmu ke kendaraan kami." Ia berkata, "Berilah aku waktu sebentar." Lalu ia berwudu dengan sempurna dan salat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah Yang Maha Tinggi, maka keledainya pun dihidupkan kembali, dan ia pun memuati barang bawaannya ke atasnya.

Ketika Uwais Al-Qarni wafat, mereka mendapati di antara pakaiannya kain-kain kafan yang sebelumnya tidak ada padanya, dan mereka juga mendapati sebuah liang lahat yang telah digali di sebuah bebatuan, maka mereka menguburkannya di situ dan mengafaninya dengan kain-kain tersebut.

Amr bin Uqbah bin Farqad pernah salat di tengah teriknya panas, lalu awan menaunginya, dan seekor binatang buas melindunginya ketika ia sedang menggembalakan kendaraan sahabat-sahabatnya, karena ia biasa mensyaratkan kepada sahabat-sahabatnya dalam peperangan bahwa ia akan melayani mereka.

Mutharrif bin Asy-Syikhkhir, apabila memasuki rumahnya, bejana-bejananya ikut bertasbih bersamanya. Ia dan seorang temannya pernah berjalan dalam kegelapan, lalu bersinarlah untuk keduanya ujung cambuk.

Ketika Al-Ahnaf bin Qais wafat, kopiah seseorang jatuh ke dalam kuburnya, lalu ia hendak mengambilnya, namun mendapati kuburan itu telah meluas sejauh mata memandang.

Ibrahim At-Taimi biasa berpuasa selama satu atau dua bulan tanpa makan apa pun. Suatu ketika ia keluar untuk mencari bahan makanan bagi keluarganya namun tidak menemukannya, lalu ia melewati sebidang tanah merah dan mengambil sesuatu darinya. Ketika kembali ke keluarganya dan membukanya, ternyata itu adalah gandum merah. Apabila ditanam, tangkainya akan tumbuh dari pangkal hingga ujung dengan biji-biji yang bersusun rapat.

Utbah Al-Ghulam memohon kepada Tuhannya tiga hal: suara yang merdu, air mata yang deras, dan makanan tanpa perlu bersusah payah. Maka setiap kali ia membaca (Al-Qur'an), ia menangis dan membuat orang lain menangis, air matanya terus mengalir sepanjang hidupnya, dan ia biasa kembali ke rumahnya lalu mendapati makanan di dalamnya tanpa tahu dari mana datangnya.

Abdul Wahid bin Zaid pernah terkena kelumpuhan, lalu ia memohon kepada Tuhannya agar anggota tubuhnya dapat digerakkan saat waktu wudu. Maka pada waktu wudu, anggota tubuhnya dapat digerakkan, kemudian kembali kaku setelahnya. Ini adalah pembahasan yang sangat luas.

Pembahasan tentang karamah para wali telah diuraikan secara luas di tempat lain selain ini. Adapun apa yang kita saksikan sendiri dan kita ketahui di zaman ini pun sangat banyak. Perlu diketahui bahwa karamah itu bisa terjadi sesuai dengan kebutuhan seseorang. Apabila orang yang lemah imannya atau yang membutuhkan memerlukannya, maka datanglah kepadanya karamah yang dapat menguatkan imannya dan memenuhi kebutuhannya. Sedangkan orang yang lebih sempurna kewaliannya kepada Allah daripada dirinya, ia tidak membutuhkan hal itu, sehingga tidak datang kepadanya hal semacam itu, karena tingginya derajat dan kecukupannya darinya, bukan karena kekurangan kewaliannya.

Oleh karena itu, hal-hal semacam ini lebih banyak terjadi pada tabi'in dibanding pada sahabat. Berbeda dengan orang yang melalui tangannya terjadi hal-hal luar biasa demi membimbing manusia dan memenuhi kebutuhan mereka—mereka ini memiliki derajat yang lebih agung.

Sebagian Keadaan yang Bersifat Setan

Ini berbeda dengan keadaan-keadaan yang bersifat setan, seperti keadaan Abdullah bin Shayyad yang muncul pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sebagian sahabat menyangka bahwa dialah Dajjal, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun ragu tentang hal ini sampai kemudian menjadi jelas bahwa ia bukanlah Dajjal, namun ia termasuk golongan dukun.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, "*Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu (untuk kau tebak).*" Ia menjawab, "Ad-dukh, ad-dukh." Padahal yang disembunyikan oleh Nabi adalah Surah Ad-Dukhan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, "*Menyingkirlah, engkau tidak akan pernah melampaui batas kemampuanmu,*" yakni engkau hanyalah termasuk saudara para dukun.

Para dukun itu masing-masing memiliki pendamping dari golongan setan yang mengabarkan kepadanya banyak hal gaib melalui apa yang dicuri-dengarnya (dari langit), dan mereka biasa mencampur kebenaran dengan kedustaan, sebagaimana dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Sesungguhnya para malaikat turun di awan, lalu menyebutkan suatu perkara yang telah diputuskan di langit, maka setan-setan mencuri dengar hal itu lalu*

membisikkannya kepada para dukun, kemudian mereka menambahkan padanya seratus kedustaan dari diri mereka sendiri."

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "*Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama sekelompok orang Anshar, tiba-tiba sebuah bintang jatuh dan bersinar terang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya, 'Apa yang dahulu kalian katakan tentang hal seperti ini pada masa Jahiliah apabila kalian melihatnya?' Mereka menjawab, 'Kami biasa mengatakan bahwa seorang tokoh besar akan mati atau seorang tokoh besar akan lahir.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya bintang jatuh itu tidak dilemparkan karena kematian atau kelahiran seseorang, tetapi apabila Tuhan kita Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memutuskan suatu perkara, maka para pemikul Arsy bertasbih, kemudian penduduk langit yang berada di bawah mereka bertasbih, kemudian yang di bawahnya lagi, hingga tasbih itu sampai ke penduduk langit ini (terdekat). Kemudian penduduk langit ketujuh bertanya kepada para pemikul Arsy, 'Apa yang difirmankan Tuhan kita?' Maka mereka pun mengabarkannya, kemudian setiap penduduk langit saling bertanya kabar itu hingga sampai kepada penduduk langit dunia (terdekat). Lalu setan-setan mencuri dengar kabar tersebut, kemudian mereka dilempar (dengan bintang jatuh), lalu melemparkannya kepada wali-wali*

mereka. Apa yang mereka sampaikan sesuai aslinya adalah benar, tetapi mereka menambah-nambahinya.'"

Dalam riwayat lain, Ma'mar berkata, "Aku bertanya kepada Az-Zuhri, 'Apakah bintang jatuh itu terjadi juga pada masa Jahiliah?' Ia menjawab, 'Ya, tetapi hal itu semakin sering terjadi ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus.'"

Al-Aswad Al-'Ansi yang mengaku sebagai nabi memiliki setan yang mengabarkan kepadanya sebagian perkara gaib. Ketika kaum muslimin memeranginya, mereka khawatir setan-setan itu akan mengabarkan kepadanya apa yang mereka rencanakan, sampai istrinya sendiri membantu mereka setelah menyadari kekufurannya, maka mereka pun membunuhnya.

Demikian pula Musailamah Al-Kadzdzab, ia memiliki setan yang mengabarkan kepadanya perkara-perkara gaib dan membantunya dalam sebagian urusan. Orang-orang semacam ini banyak sekali, seperti Al-Harits Ad-Dimasyqi yang muncul di Syam pada zaman Abdul Malik bin Marwan dan mengaku sebagai nabi. Setan-setan biasa mengeluarkan kakinya dari belenggu, mencegah senjata agar tidak menembus tubuhnya, dan membuat batu pualam bertasbih ketika disentuh tangannya. Ia juga membuat orang-orang melihat pasukan berkuda di udara dan berkata, "Itu adalah para malaikat," padahal mereka hanyalah jin. Ketika kaum muslimin menangkapnya untuk dibunuh, seseorang

menikamnya dengan tombak namun tidak menembus tubuhnya. Maka Abdul Malik berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau tidak menyebut nama Allah (saat menikam)." Maka orang itu pun menyebut nama Allah lalu menikamnya hingga terbunuh.

Ayat Kursi Mengusir Setan

Demikianlah, orang-orang yang mengalami keadaan bersifat setan, setan-setan mereka akan pergi meninggalkan mereka apabila di dekat mereka disebutkan sesuatu yang dapat mengusirnya, seperti Ayat Kursi. Telah tetap dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, "*Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menugaskannya menjaga zakat fitrah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?' Ia menjawab, 'Ia mengaku tidak akan kembali lagi.' Nabi berkata, 'Ia berdusta kepadamu, dan ia akan kembali lagi.' Ketika terjadi untuk ketiga kalinya, tawanan itu berkata, 'Biarkan aku mengajarimu sesuatu yang bermanfaat bagimu: apabila engkau hendak berbaring di tempat tidurmu, bacalah Ayat Kursi,*" "**Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya),**" *hingga akhir ayat, karena sesungguhnya akan senantiasa ada penjaga dari Allah untukmu, dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi*

hari. Ketika hal itu dikabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, 'Ia benar kepadamu meskipun ia pendusta, dan beliau mengabarkan bahwa itu adalah setan.'"

Oleh karena itu, apabila seseorang membacanya dengan penuh keyakinan saat menghadapi keadaan-keadaan bersifat setan, maka bacaan itu akan membatalkannya. Seperti orang yang masuk ke dalam api dalam keadaan kesurupan setan, atau menghadiri acara mendengarkan tepuk tangan dan siulan sehingga setan-setan turun kepadanya dan berbicara melalui lisannya dengan kata-kata yang tidak dimengertinya, bahkan terkadang ia sendiri tidak memahaminya.

Terkadang ia juga membocorkan isi hati sebagian orang yang hadir, dan terkadang berbicara dengan berbagai bahasa, sebagaimana jin berbicara melalui lisan orang yang kesurupan.

Orang yang mengalami keadaan tersebut tidak menyadarinya, sama seperti orang kesurupan yang diganggu oleh setan melalui sentuhan dan kerasukan, lalu berbicara melalui lisannya. Apabila ia sadar kembali, ia tidak merasakan apa pun dari apa yang telah dikatakannya.

Oleh karena itu, orang yang kesurupan terkadang dipukuli berkali-kali hingga pukulan semacam itu bisa membunuh atau membuat sakit manusia biasa jika ia yang

dipukul, namun pukulan itu tidak berpengaruh pada dirinya, dan ketika sadar ia mengabarkan bahwa ia tidak merasakan apa pun, karena yang terkena pukulan sebenarnya adalah jin yang merasukinya.

Di antara orang-orang seperti ini ada yang didatangi setan dengan membawa makanan, buah-buahan, manisan, dan lain-lain yang tidak ada di tempat itu. Ada pula yang diterbangkan oleh jin ke Makkah, Baitul Maqdis, atau tempat lainnya. Ada pula yang dibawa pada sore hari Arafah kemudian dikembalikan pada malam itu juga, namun ia tidak melaksanakan haji yang sah secara syariat, melainkan hanya pergi dengan pakaiannya, tanpa berihram ketika melewati miqat, tanpa bertalbiyah, tanpa wukuf di Muzdalifah, tanpa tawaf di Ka'bah, tanpa sa'i antara Shafa dan Marwah, dan tanpa melempar jumrah, melainkan hanya berdiri di Arafah dengan pakaiannya, lalu kembali pada malam itu juga. Ini bukanlah haji yang disyariatkan menurut kesepakatan kaum muslimin, melainkan seperti orang yang mendatangi salat Jumat dan salat tanpa wudu serta tidak menghadap kiblat.

Di antara orang-orang yang dibawa (secara gaib) ini, ada yang pernah dibawa ke Arafah lalu kembali dan bermimpi melihat para malaikat sedang mencatat para jemaah haji. Ia bertanya, "Tidakkah kalian mencatatku?" Mereka menjawab, "Engkau bukan termasuk jemaah haji,"

yakni engkau tidak melaksanakan haji yang sah secara syariat.

Perbedaan Antara Karamah Para Wali dan Keadaan yang Bersifat Setan

Antara karamah para wali dan hal-hal serupa yang bersifat setan terdapat banyak perbedaan. Di antaranya: karamah para wali sebabnya adalah keimanan dan ketakwaan, sedangkan keadaan-keadaan yang bersifat setan sebabnya adalah apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Allah Ta'ala berfirman, "**Katakanlah (Muhammad), 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa hak, (mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu), dan kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.**'"

Maka berkata tentang Allah tanpa ilmu, kemusyrikan, kezaliman, dan perbuatan-perbuatan keji—semuanya telah diharamkan oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, hal-hal tersebut tidak bisa menjadi sebab bagi karamah yang dimuliakan Allah Ta'ala. Sebab, apabila karamah itu tidak diperoleh melalui salat, zikir, dan membaca Al-Qur'an,

melainkan diperoleh melalui apa yang disenangi setan dan melalui perkara-perkara yang mengandung kesyirikan, seperti meminta pertolongan kepada makhluk, atau melalui hal-hal yang digunakan untuk menzalimi manusia dan melakukan perbuatan-perbuatan keji, maka itu bukanlah karamah.

Kondisi-Kondisi Setan Lainnya

Itu semua termasuk kondisi-kondisi setan, bukan karamah dari Yang Maha Pengasih.

Di antara mereka ada yang apabila hadir mendengarkan siulan dan tepuk tangan, maka setannya turun kepadanya hingga mengangkatnya ke udara dan mengeluarkannya dari rumah itu. Maka apabila hadir seorang dari wali-wali Allah Ta'ala, ia mengusir setannya sehingga orang itu terjatuh, sebagaimana hal ini terjadi pada tidak hanya satu orang.

Di antara mereka ada yang meminta pertolongan kepada makhluk, baik yang hidup maupun yang mati, baik makhluk itu seorang muslim, Nasrani, atau musyrik. Maka setan menjelma dalam rupa orang yang dimintai pertolongan itu, lalu memenuhi sebagian kebutuhan orang yang meminta tolong tersebut, sehingga ia mengira itu adalah orang tersebut, atau seorang malaikat yang menjelma dalam rupanya. Padahal itu tidak lain adalah setan yang

menyesatkannya karena ia telah berbuat syirik kepada Allah, sebagaimana dahulu setan-setan masuk ke dalam berhala-berhala dan berbicara kepada orang-orang musyrik.

Di antara mereka ada yang setan menjelma kepadanya dan berkata: "Aku adalah Khidir." Kadang setan itu mengabarkan kepadanya beberapa perkara dan membantunya dalam sebagian keperluannya, sebagaimana hal ini telah terjadi pada tidak hanya satu orang, baik dari kalangan Muslim, Yahudi, maupun Nasrani.

Banyak orang kafir di wilayah timur dan barat, apabila ada di antara mereka yang meninggal, maka setan datang setelah kematiannya dalam rupa orang tersebut, dan mereka meyakini bahwa itu adalah orang yang telah mati itu. Setan itu melunasi utang-utangnya, mengembalikan titipan-titipan, dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan si mati, bahkan mendatangi istrinya lalu pergi. Kadang mereka telah membakar jenazah mereka dengan api, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir India, sehingga mereka mengira orang itu hidup kembali setelah kematiannya.

Di antara mereka ada seorang syekh di Mesir yang berwasiat kepada pelayannya, ia berkata: "Apabila aku mati, jangan biarkan seorang pun memandikanku, karena aku akan datang dan memandikan diriku sendiri." Ketika ia meninggal, pelayannya melihat sesosok orang dalam rupanya, sehingga ia meyakini bahwa itu adalah dirinya

sendiri yang datang dan memandikan dirinya. Setelah sosok yang masuk itu selesai memandikannya—yakni memandikan jenazah itu—ia pun menghilang. Sosok itu adalah setan yang telah menyesatkan orang yang telah mati itu, dengan mengatakan kepadanya: "Sesungguhnya setelah kematian engkau akan datang memandikan dirimu sendiri." Maka ketika ia mati, setan itu pun datang kembali dalam rupanya untuk menyesatkan orang-orang yang hidup, sebagaimana ia telah menyesatkan orang yang telah mati itu sebelumnya.

Di antara mereka ada yang melihat sebuah singgasana di udara, di atasnya ada cahaya, dan ia mendengar suara yang berkata kepadanya: "Aku adalah tuhanmu." Apabila orang itu termasuk ahli makrifat, ia tahu bahwa itu adalah setan, lalu ia menghardiknya dan memohon perlindungan kepada Allah darinya, maka sosok itu pun lenyap. Di antara mereka ada yang melihat sosok-sosok dalam keadaan terjaga, salah satunya mengaku sebagai seorang nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang syekh yang saleh. Hal ini telah terjadi pada tidak hanya satu orang. Sebagian dari mereka melihat hal itu di kuburan orang yang mereka ziarahi—mereka melihat kuburan itu seolah terbelah dan keluar darinya suatu sosok, lalu mereka meyakini itu adalah orang yang telah mati, padahal itu adalah jin yang menjelma dalam rupa tersebut.

Di antara mereka ada yang melihat seorang penunggang kuda keluar dari kuburannya, atau masuk ke dalam kuburannya, padahal itu adalah setan. Setiap orang yang mengaku telah melihat seorang nabi dengan mata kepalanya sendiri, sesungguhnya ia hanya melihat khayalan semata.

Di antara mereka ada yang bermimpi bahwa salah seorang tokoh besar—baik Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiallahu 'anhu atau selainnya—memotong rambutnya, atau mencukurnya, atau memakaikan kepadanya kopiah atau pakaiannya. Lalu ia bangun dan mendapati kepalanya memakai kopiah, dan rambutnya telah tercukur atau terpotong. Padahal sesungguhnya jinlah yang telah mencukur atau memotong rambutnya itu.

Kondisi-kondisi setan seperti ini terjadi pada orang yang keluar dari (bimbingan) Al-Qur'an dan Sunnah, dan tingkatannya bertingkat-tingkat. Jin-jin yang menyertai mereka adalah dari jenis dan mazhab mereka sendiri. Di antara jin ada yang kafir, fasik, dan yang keliru. Apabila manusianya kafir, fasik, atau bodoh, maka jin-jin itu turut bersamanya dalam kekufuran, kefasikan, dan kesesatan, bahkan kadang membantunya apabila ia menyetujui apa yang mereka pilih berupa kekufuran—seperti bersumpah kepada mereka dengan nama-nama yang mereka agungkan dari kalangan jin dan lainnya, atau seperti menuliskan nama-

nama Allah atau sebagian firman-Nya dengan benda najis, atau membalik surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlas, ayat Kursi, atau ayat lainnya, lalu menuliskannya dengan najis, maka jin-jin itu akan menggali sumur air untuknya, dan memindahkannya karena kekufuran yang telah dilakukannya untuk menyenangkan mereka. Kadang mereka mendatangkan kepadanya wanita atau anak laki-laki yang diinginkannya, baik dengan cara diterbangkan di udara, maupun didorong hingga sampai kepadanya.

Demikian pula hal-hal serupa lainnya yang terlalu panjang untuk diuraikan.

Kepercayaan terhadap hal-hal semacam ini adalah kepercayaan kepada jibt dan thaghut. Jibt adalah sihir, sedangkan thaghut adalah setan-setan dan berhala-berhala. Adapun seseorang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya secara batin maupun lahir, maka jin-jin itu tidak akan mampu masuk bersamanya dalam hal tersebut, atau berdamai dengannya.

Oleh karena itulah, ketika ibadah kaum muslimin yang disyariatkan dilakukan di masjid-masjid yang merupakan rumah-rumah Allah, maka para pemakmur masjid lebih jauh dari kondisi-kondisi setan tersebut. Sementara ahli syirik dan bid'ah mengagungkan kuburan-kuburan dan tempat-tempat orang mati, lalu mereka berdoa kepada orang yang telah mati, atau berdoa melalui perantaraannya, atau meyakini

bahwa berdoa di sisinya lebih mustajab—maka mereka justru lebih dekat kepada kondisi-kondisi setan.

Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid

Telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim dari Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda: "**Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid.**"

Telah ditetapkan pula dalam Shahih Muslim, dari beliau, bahwa lima malam sebelum wafatnya beliau bersabda: "*Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Sekiranya aku boleh menjadikan seorang kekasih dari penduduk bumi, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi sahabat kalian ini adalah kekasih Allah. Janganlah ada satu pun pintu kecil di masjid yang tersisa terbuka, kecuali pintu Abu Bakar. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari hal itu.*"

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, dari beliau, disebutkan bahwa ketika sakitnya, disebutkan kepada beliau tentang sebuah gereja di negeri Habasyah, dan

mereka menyebutkan keindahannya serta gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka beliau bersabda: "*Sesungguhnya mereka itu, apabila ada seorang saleh di antara mereka yang meninggal, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah pada hari kiamat.*"

Dalam Musnad dan Shahih Ibnu Hibban, dari beliau, disebutkan bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya di antara sejahat-jahat makhluk adalah orang-orang yang mengalami datangnya hari kiamat sedang mereka masih hidup, dan orang-orang yang menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid.*" Dalam hadits shahih, dari beliau, disebutkan bahwa beliau bersabda: "*Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan janganlah kalian shalat menghadapnya.*"

Dalam Al-Muwaththa', dari beliau, disebutkan bahwa beliau bersabda: "*Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Sungguh besar murka Allah terhadap suatu kaum yang menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid.*"

Dalam kitab-kitab Sunan, dari beliau, disebutkan bahwa beliau bersabda: "*Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku di mana pun kalian berada, karena sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku.*"

Beliau juga bersabda: "*Tidaklah seseorang mengucapkan salam kepadaku, kecuali Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku membalas salamnya.*" Beliau juga bersabda: "*Sesungguhnya Allah menugaskan malaikat-malaikat di kuburanku yang menyampaikan kepadaku salam dari umatku.*"

Beliau juga bersabda: "*Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jumat dan malam Jumat, karena sesungguhnya shalawat kalian ditampakkan kepadaku." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami ditampakkan kepada engkau, sedangkan engkau telah menjadi tulang belulang?"—maksudnya telah hancur—maka beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi memakan jasad para nabi.*"

Allah Ta'ala telah berfirman dalam Kitab-Nya tentang kaum musyrik dari umat Nabi Nuh: "**Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu, dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr.'**" (QS. Nuh: 23). Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya berkata: "Mereka itu adalah orang-orang saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka meninggal, orang-orang beri'tikaf di kuburan mereka, kemudian membuat patung-patung

dalam rupa mereka, lalu menyembahnya. Maka inilah awal mula penyembahan berhala."

Maka Nabi Muhammad melarang menjadikan kuburan sebagai masjid untuk menutup pintu kesyirikan, sebagaimana beliau juga melarang shalat pada waktu terbitnya matahari dan waktu terbenamnya, karena orang-orang musyrik bersujud kepada matahari pada waktu-waktu tersebut, dan setan mendampinginya pada waktu terbit dan waktu terbenam, sehingga shalat pada waktu itu akan menyerupai shalat orang-orang musyrik—maka pintu itu pun ditutup.

Setan menyesatkan anak cucu Adam sesuai dengan kemampuannya. Barang siapa menyembah matahari, bulan, dan bintang-bintang serta menyeru kepadanya sebagaimana yang dilakukan para penganut ilmu perbintangan, maka setan akan turun kepadanya, berbicara kepadanya, dan menyampaikan kepadanya beberapa perkara. Mereka menamakan itu "ruh perbintangan," padahal itu adalah setan. Dan setan, meskipun ia membantu manusia dalam sebagian tujuannya, sesungguhnya kemudaratan yang ditimbulkannya berlipat ganda dibandingkan manfaatnya, dan akibat dari orang yang menaatinya adalah keburukan, kecuali jika Allah menerima tobatnya.

Keadaan Berhala-Berhala Jahiliyah

Demikian pula para penyembah berhala, kadang setan-setan berbicara kepada mereka. Demikian pula orang yang meminta pertolongan kepada orang yang telah mati atau orang yang tidak hadir, dan orang yang berdoa kepada orang yang telah mati atau berdoa melalui perantaraannya, atau menyangka bahwa berdoa di sisi kuburannya lebih utama daripada di rumah-rumah dan masjid-masjid. Mereka meriwayatkan sebuah hadits yang menurut kesepakatan para ahli hadits adalah palsu, yaitu: "Apabila urusan-urusan kalian terasa berat, maka mintalah pertolongan kepada para penghuni kubur."

Sesungguhnya ini hanyalah rekayasa dari orang yang ingin membuka pintu kesyirikan.

Terdapat pada ahli bid'ah dan ahli syirik yang menyerupai para penyembah berhala, orang-orang Nasrani, dan orang-orang sesat dari kalangan muslim, kondisi-kondisi tertentu di tempat-tempat ziarah yang mereka anggap sebagai karamah, padahal itu adalah dari setan. Misalnya, mereka meletakkan celana di dekat kuburan lalu mendapatinya telah terikat, atau ada orang yang kesurupan diletakkan di sana lalu mereka melihat setannya telah keluar meninggalkannya—setan melakukan hal ini untuk menyesatkan mereka. Apabila ayat Kursi dibaca di sana

dengan penuh keyakinan, maka hal itu akan batal, karena tauhid mengusir setan.

Oleh karena itu, ada seseorang yang terangkat ke udara, lalu ia mengucapkan "Laa ilaaha illallah," maka ia pun terjatuh. Demikian pula ada yang melihat kuburan seolah terbelah dan keluar darinya seorang manusia, lalu ia mengira itu adalah orang yang telah mati, padahal itu adalah setan.

Ini adalah pembahasan yang luas, tidak cukup ruang di sini untuk membahasnya.

Gua-Gua Setan

Karena keterasingan diri di gua-gua dan padang-padang belantara termasuk bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka setan-setan seringkali bersarang di gua-gua dan gunung-gunung, seperti Gua Darah di Gunung Qasiyun, Gunung Libanon di pesisir Syam, Gunung Al-Fath di Aswan, Mesir, gunung-gunung di Romawi dan Khurasan, gunung-gunung di Jazirah, dan lainnya; Gunung Al-Lukam, Gunung Al-Ahyasy, Gunung Sawlan dekat Ardabil, Gunung Sahnak dekat Tabriz, Gunung Masyku dekat Atsywan, Gunung Nahawand, dan gunung-gunung lainnya yang disangka oleh sebagian orang berisi orang-orang saleh dari kalangan manusia, yang mereka namakan "Rijal al-Ghaib" (orang-orang gaib). Padahal yang ada di sana adalah kalangan jin, karena jin

pun disebut "rijal" (laki-laki/orang), sebagaimana manusia juga disebut demikian. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.**" (QS. Al-Jin: 6).

Di antara mereka ada yang menampakkan diri dalam rupa berbulu lebat, kulitnya menyerupai kulit kambing, sehingga orang yang tidak mengenalnya mengira itu adalah manusia, padahal itu adalah jin.

Dikatakan bahwa di setiap gunung dari gunung-gunung ini terdapat empat puluh orang Abdal (para wali pengganti). Padahal orang-orang yang dianggap sebagai Abdal itu sesungguhnya adalah jin-jin di gunung-gunung tersebut, sebagaimana hal itu diketahui melalui berbagai cara.

Ini adalah pembahasan yang tidak cukup ruang di sini untuk diuraikan secara luas beserta apa yang kami ketahui tentangnya, karena kami telah melihat dan mendengar hal-hal semacam itu yang terlalu panjang untuk diuraikan dalam ringkasan ini, yang ditulis bagi orang yang meminta agar kami menyebutkan untuknya beberapa perkataan tentang wali-wali Allah Ta'ala yang dengannya dapat diketahui garis besarnya.

Pembagian Manusia dalam Menyikapi Kejadian-Kejadian Luar Biasa

Manusia dalam menyikapi kejadian-kejadian luar biasa (khawariq al-'adat) terbagi menjadi tiga golongan:

Golongan pertama, mendustakan adanya hal itu selain pada para nabi, bahkan kadang membenarkannya secara umum namun mendustakan apa yang disebutkan tentang banyak orang, karena orang tersebut menurutnya bukan termasuk wali.

Golongan kedua, menyangka bahwa setiap orang yang memiliki suatu jenis kejadian luar biasa adalah wali Allah. Kedua pandangan ini keliru.

Oleh karena itu, engkau akan dapati golongan ini menyebutkan bahwa orang-orang musyrik dan Ahli Kitab memiliki penolong-penolong yang membantu mereka memerangi kaum muslimin, dan menganggap mereka termasuk wali-wali Allah. Sedangkan golongan yang lain mendustakan bahwa di antara mereka ada yang memiliki kejadian luar biasa.

Pendapat yang benar adalah pendapat ketiga, yaitu bahwa di antara mereka ada yang menolong mereka dari jenis mereka sendiri, bukan dari wali-wali Allah 'Azza wa Jalla, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan**

orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali (pemimpin/penolong), sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kalian menjadikan mereka sebagai wali, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka." (QS. Al-Ma'idah: 51).

Para ahli ibadah dan zuhud yang bukan termasuk wali-wali Allah yang bertakwa dan mengikuti Al-Qur'an serta Sunnah, mereka didampingi oleh setan-setan, sehingga salah seorang dari mereka memiliki kejadian luar biasa yang sesuai dengan keadaannya. Namun kejadian-kejadian luar biasa mereka ini saling bertentangan satu sama lain, dan apabila hadir seseorang yang memiliki keteguhan dari wali-wali Allah Ta'ala, maka kejadian-kejadian itu akan batal di hadapan mereka. Dan pasti pada salah seorang dari mereka terdapat kedustaan, baik karena kebodohan maupun kesengajaan, serta dosa yang sesuai dengan keadaan setan-setan yang mendampingi mereka, agar dengan hal itu Allah membedakan antara wali-wali-Nya yang bertakwa dengan orang-orang yang menyerupai mereka dari wali-wali setan.

Allah Ta'ala berfirman: "**Apakah akan Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi yang banyak dosa.**" (QS. Asy-Syu'ara: 221-222). "Al-Affak"

artinya pendusta besar, sedangkan "al-Atsim" artinya orang yang durhaka.

Hal yang Menguatkan Kondisi-Kondisi Setan: Mendengarkan Siulan dan Tepuk Tangan

Di antara hal yang paling besar menguatkan kondisi-kondisi setan adalah mendengarkan nyanyian dan hiburan, yaitu cara mendengarkan orang-orang musyrik. Allah Ta'ala berfirman: "**Dan tidaklah shalat mereka di sekitar Baitullah itu, kecuali siulan dan tepuk tangan.**" (QS. Al-Anfal: 35). Ibnu Abbas, Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, dan ulama salaf lainnya berkata: "At-tashdiyah" berarti bertepuk tangan, dan "al-muka'" berarti bersiul seperti seruling. Orang-orang musyrik menjadikan hal itu sebagai bentuk ibadah.

Nabi Mendengarkan Al-Qur'an dan Pujian Allah terhadap Jenis Mendengarkan Ini

Adapun Nabi Muhammad dan para sahabatnya, ibadah mereka adalah apa yang diperintahkan Allah berupa shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan semacamnya, serta perkumpulan-perkumpulan yang disyariatkan. Nabi Muhammad dan para sahabatnya tidak pernah berkumpul untuk mendengarkan nyanyian sama sekali—baik dengan

tepuk tangan, rebana, kondisi kesurupan, maupun jubahnya yang terjatuh. Semua itu adalah kedustaan menurut kesepakatan para ahli hadits tentang riwayat beliau.

Para sahabat Nabi Muhammad, apabila berkumpul, mereka meminta salah seorang di antara mereka untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan yang lain mendengarkan. Umar bin Al-Khaththab radhiallahu 'anhu pernah berkata kepada Abu Musa Al-Asy'ari: "Ingatkanlah kami akan Tuhan kami," lalu Abu Musa membaca Al-Qur'an dan mereka mendengarkan.

Nabi Muhammad pernah melewati Abu Musa Al-Asy'ari yang sedang membaca Al-Qur'an, lalu bersabda kepadanya: "*Aku melewatimu tadi malam saat engkau sedang membaca, lalu aku mendengarkan bacaanmu.*" *Abu Musa berkata:* "*Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, niscaya aku akan memperindahnya untukmu sebaik-baiknya.*" Sebagaimana Nabi Muhammad bersabda: "*Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian.*" Beliau juga bersabda: "*Allah lebih memperhatikan—yakni lebih mendengarkan—seseorang yang bagus suaranya dalam membaca Al-Qur'an, dibandingkan perhatian seorang pemilik biduanita terhadap biduanitanya.*"

Nabi Muhammad juga berkata kepada Ibnu Mas'ud: "*Bacakan Al-Qur'an untukku.*" *Ibnu Mas'ud berkata:* "*Aku membacakannya untukmu padahal ia diturunkan*

kepadamu?" Beliau bersabda: "Sesungguhnya aku senang mendengarkannya dari orang lain." Maka Ibnu Mas'ud membacakan surat An-Nisa hingga sampai pada ayat: "**Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat, dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).**" (QS. An-Nisa: 41). Nabi Muhammad berkata: "Cukup," dan kedua matanya pun berlinang air mata.

Cara mendengarkan seperti ini adalah cara mendengarkan para nabi dan pengikut mereka, sebagaimana Allah sebutkan dalam Al-Qur'an: "**Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Ya'qub), dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.**" (QS. Maryam: 58).

Allah berfirman tentang ahli makrifat: "**Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), engkau melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-**

Qur'an) yang telah mereka ketahui." (QS. Al-Ma'idah: 83).

Allah Yang Maha Suci memuji ahli mendengarkan seperti ini dengan apa yang mereka peroleh berupa bertambahnya iman, bergetarnya kulit, dan menetesnya air mata. Allah Ta'ala berfirman: "**Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.**" (QS. Az-Zumar: 23). Allah Ta'ala juga berfirman: "**Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.**" (QS. Al-Anfal: 2-4).

Mendengarkan Tepuk Tangan dan Rebana

Adapun cara mendengarkan yang diada-adakan, yaitu mendengarkan tepuk tangan, rebana, dan seruling, maka para sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, dan seluruh tokoh besar dari para imam agama, tidak menjadikan hal itu sebagai jalan menuju Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan tidak menganggapnya termasuk bentuk kedekatan dan ketaatan, bahkan menganggapnya termasuk bid'ah yang tercela, sampai-sampai Imam Asy-Syafi'i berkata: "Aku tinggalkan di Baghdad sesuatu yang diada-adakan oleh kaum zindik, yang mereka namakan At-Taghbir, dengan itu mereka memalingkan manusia dari Al-Qur'an."

Wali-wali Allah yang berilmu mengetahui hal ini, dan mereka tahu bahwa setan memiliki bagian yang besar di dalamnya. Oleh karena itu, orang-orang terbaik yang pernah menghadirinya kemudian bertobat darinya.

Orang yang lebih jauh dari makrifat dan kesempurnaan perwalian Allah, maka bagian setan padanya lebih besar. Hal itu kedudukannya seperti khamar, bahkan pengaruhnya terhadap jiwa lebih besar daripada pengaruh khamar. Oleh karena itu, apabila mabuk para pelakunya semakin kuat, maka setan-setan turun kepada mereka, berbicara melalui lisan sebagian dari mereka, dan mengangkat sebagian mereka ke udara. Kadang timbul permusuhan di antara mereka, sebagaimana yang terjadi di antara para peminum

khamar, sehingga setan salah seorang dari mereka lebih kuat daripada setan yang lain, lalu ia pun membunuhnya.

Puncak Karamah Adalah Keteguhan dalam Istiqamah

Orang-orang yang bodoh menyangka bahwa hal itu termasuk karamah dari wali-wali Allah yang bertakwa, padahal hal itu justru menjauhkan pelakunya dari Allah, dan itu termasuk kondisi-kondisi setan. Sesungguhnya membunuh seorang muslim tidak halal kecuali dengan sesuatu yang Allah halalkan. Maka bagaimana mungkin pembunuhan terhadap orang yang terjaga darahnya termasuk sesuatu yang dengannya Allah memuliakan wali-wali-Nya?!

Sesungguhnya puncak karamah adalah keteguhan dalam istiqamah. Allah tidak memuliakan seorang hamba dengan sesuatu yang lebih baik daripada membantunya melakukan apa yang Allah cintai dan ridhai, serta menambahkan kepadanya sesuatu yang mendekatkannya kepada-Nya dan mengangkat derajatnya. Sesungguhnya kejadian-kejadian luar biasa itu ada yang termasuk jenis ilmu, seperti penyingkapan (mukasyafah); ada yang termasuk jenis kekuasaan dan pengaturan, seperti tindakan-tindakan yang menyalahi kebiasaan; dan ada yang termasuk jenis kekayaan, sejenis dengan apa yang diberikan kepada

manusia secara lahir, berupa ilmu, kekuasaan, harta, dan kekayaan.

Tertipunya Pemilik Kejadian Luar Biasa Setan oleh Keadaannya

Segala sesuatu yang Allah berikan kepada hamba-Nya dari perkara-perkara ini, apabila ia gunakan untuk membantu melakukan apa yang Allah cintai dan ridhai, yang mendekatkannya kepada-Nya, mengangkat derajatnya, serta diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka bertambahlah dengan itu keluhuran dan kedekatannya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan meningkatlah derajatnya.

Namun apabila ia gunakan untuk membantu melakukan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, seperti kesyirikan, kezaliman, dan perbuatan-perbuatan keji, maka ia berhak mendapatkan celaan dan siksaan. Apabila Allah Ta'ala tidak memperbaikinya dengan tobat atau amal-amal saleh yang menghapus dosa, maka ia akan menjadi seperti orang-orang berdosa lainnya.

Oleh karena itu, seringkali para pemilik kejadian luar biasa itu dihukum, kadang dengan dicabut kejadian luar biasa itu darinya—sebagaimana seorang raja dicopot dari kerajaannya, dan seorang alim dicabut ilmunya—dan kadang dengan dicabut amalan-amalan sunahnya, sehingga ia berpindah dari perwalian khusus menjadi perwalian

umum. Kadang ia diturunkan ke derajat orang-orang fasik, dan kadang ia murtad dari Islam. Hal ini terjadi pada orang yang memiliki kejadian luar biasa setan, karena banyak dari mereka yang murtad dari Islam, dan banyak pula yang tidak menyadari bahwa itu adalah dari setan, bahkan mereka menyangkanya sebagai karamah wali-wali Allah.

Sebagian dari mereka menyangka bahwa Allah 'Azza wa Jalla, apabila memberikan kepada seorang hamba suatu kejadian luar biasa, maka Dia tidak akan menghisabnya atas hal itu—seperti orang yang menyangka bahwa apabila Allah memberikan kepada seorang hamba kerajaan, harta, dan kekuasaan, maka Dia tidak akan menghisabnya atas hal itu. Di antara mereka ada yang menggunakan kejadian luar biasa itu untuk membantu perkara-perkara yang mubah, yang tidak diperintahkan maupun dilarang—maka orang ini termasuk golongan wali secara umum, yaitu Al-Abrar Al-Muqtashidin (orang-orang baik yang pertengahan). Adapun As-Sabiqun Al-Muqarrabun (orang-orang yang terdahulu dan didekatkan) lebih tinggi derajatnya daripada golongan ini, sebagaimana seorang hamba yang menjadi rasul lebih tinggi derajatnya daripada seorang nabi yang menjadi raja.

Karena kejadian-kejadian luar biasa itu seringkali justru menurunkan derajat seseorang, maka banyak orang-orang saleh yang bertobat dari hal semacam itu dan memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, sebagaimana mereka

bertobat dari dosa-dosa seperti zina dan pencurian. Bahkan hal itu ditampakkan kepada sebagian mereka, lalu mereka memohon kepada Allah agar hal itu dilenyapkan. Dan semuanya memerintahkan murid yang menempuh jalan spiritual agar tidak berhenti pada hal itu, tidak menjadikannya sebagai tujuan utama, dan tidak membanggakannya—padahal mereka menyangkanya sebagai karamah. Maka bagaimana lagi apabila kejadian itu sebenarnya berasal dari setan-setan yang menyesatkan mereka dengannya?!

Sesungguhnya aku mengetahui orang yang diajak bicara oleh tumbuh-tumbuhan tentang manfaat-manfaat yang terkandung di dalamnya—padahal yang berbicara kepadanya adalah setan yang masuk ke dalam tumbuhan tersebut. Aku juga mengetahui orang yang diajak bicara oleh batu dan pohon, yang berkata: "Selamat untukmu, wahai wali Allah," lalu ia membaca ayat Kursi, maka hal itu pun lenyap.

Aku juga mengetahui orang yang bermaksud berburu burung, lalu burung-burung pipit dan lainnya berbicara kepadanya, berkata: "Ambillah aku agar aku dimakan oleh orang-orang fakir," padahal setan telah masuk ke dalam burung itu, sebagaimana ia masuk ke dalam manusia, dan berbicara kepadanya dengan hal itu.

Di antara mereka ada yang berada dalam rumah yang terkunci, lalu ia melihat dirinya berada di luar padahal pintu tidak dibuka, dan sebaliknya. Demikian pula pada pintu-pintu kota, di mana jin telah memasukkan dan mengeluarkannya dengan cepat, atau memperlihatkan kepadanya cahaya-cahaya, dan menghadirkan kepadanya orang yang dicarinya—padahal itu adalah setan-setan yang menjelma dalam rupa orang yang dicari itu. Apabila ia membaca ayat Kursi berkali-kali, maka semua itu akan lenyap.

Aku juga mengetahui orang yang diajak bicara oleh suatu suara yang berkata kepadanya: "Aku adalah utusan dari Allah," lalu menjanjikannya bahwa ia adalah Al-Mahdi yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad, dan memperlihatkan kepadanya kejadian-kejadian luar biasa, seperti apabila terlintas di hatinya keinginan untuk menggerakkan burung dan belalang di udara, maka apabila terlintas di hatinya agar burung atau belalang itu pergi ke kanan atau ke kiri, ia pun pergi ke arah yang diinginkannya. Apabila terlintas di hatinya agar sebagian hewan ternak berdiri, tidur, atau pergi, maka terjadilah apa yang diinginkannya tanpa gerakan apa pun darinya secara lahir. Kejadian itu membawanya ke Mekkah lalu mengembalikannya, dan mendatangkan kepadanya sosok-sosok dalam rupa yang indah, dan berkata kepadanya: "Ini adalah para malaikat Karubiyyin yang ingin

mengunjungimu." Maka ia berkata dalam hatinya: "Bagaimana mereka menjelma dalam rupa anak-anak muda yang tampan?" Lalu ia mengangkat kepalanya dan mendapati mereka telah berjenggot. Dan dikatakan kepadanya: "Tanda bahwa engkau adalah Al-Mahdi adalah akan tumbuh pada tubuhmu sebuah tahi lalat," maka tahi lalat itu pun tumbuh dan ia melihatnya, dan hal-hal lainnya—semua itu adalah tipu daya setan.

Ini adalah bab yang luas. Sekiranya disebutkan semua yang aku ketahui tentangnya, niscaya akan membutuhkan satu jilid buku yang besar.

Allah Ta'ala telah berfirman (Surah Al-Fajr, ayat 15-16):

"**Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia memuliakannya dan memberinya nikmat, maka dia berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku.' Adapun apabila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, 'Tuhanku telah menghinakanku.'**"

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman (Surah Al-Fajr, ayat 17):

"**Sekali-kali tidak!**"

Lafaz "kalla" (sekali-kali tidak) di dalamnya terkandung teguran dan peringatan; teguran atas ucapan semacam itu, dan peringatan atas apa yang Dia kabarkan serta apa yang

Dia perintahkan setelahnya. Sebab, tidak semua kenikmatan duniawi yang diperoleh seseorang dianggap sebagai kemuliaan, yang berarti Allah Azza wa Jalla memuliakannya karenanya. Dan tidak pula setiap orang yang dibatasi rezekinya berarti dihinakan oleh-Nya karena hal itu. Bahkan Allah Subhanahu menguji hamba-Nya dengan kesenangan maupun kesusahan. Terkadang Dia memberikan nikmat-nikmat duniawi kepada orang yang tidak dicintai-Nya, dan bukan pula orang yang mulia di sisi-Nya, agar orang itu terjerumus secara berangsur-angsur (istidraj) melalui nikmat tersebut. Dan terkadang Dia melindungi (menahan nikmat) dari orang yang dicintai dan didekatkan-Nya, agar kedudukannya di sisi-Nya tidak berkurang karenanya, atau agar dia tidak terjerumus ke dalam sesuatu yang dibenci Allah karena sebab nikmat itu.

Iman dan Takwa adalah Sebab Karamah para Nabi

Demikian pula karamah-karamah para wali, sebabnya pastilah iman dan takwa. Adapun sesuatu yang sebabnya adalah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, maka itu termasuk perkara luar biasa (khawariq) milik musuh-musuh Allah, bukan karamah para wali Allah. Barangsiapa yang perkara luar biasanya tidak terjadi melalui shalat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan qiyamullail serta doa, tetapi justru

terjadi ketika melakukan kesyirikan—seperti berdoa kepada orang yang telah mati atau yang gaib—atau melalui kefasikan, kemaksiatan, dan memakan hal-hal yang haram seperti ular, tawon, kumbang, darah, dan najis-najis lainnya, atau melalui nyanyian dan tarian, terlebih lagi bersama wanita-wanita asing dan anak-anak lelaki tampan; dan keadaan perkara luar biasa itu justru berkurang ketika mendengar Al-Qur'an, namun bertambah kuat ketika mendengar seruling-seruling setan, sehingga dia menari semalam suntuk, tetapi apabila tiba waktu shalat dia shalat sambil duduk, atau mematuk-matuk shalatnya seperti patukan ayam jantan; dia membenci mendengarkan Al-Qur'an dan menjauh darinya serta memaksakan diri untuknya, tanpa ada kecintaan, kenikmatan, ataupun rasa lezat baginya ketika mendengarnya; sementara dia mencintai mendengar tepuk tangan dan siulan, dan mendapatkan kondisi-kondisi ekstase (mawajid) ketika mendengarnya—

maka semua ini adalah keadaan-keadaan setan. Orang seperti ini termasuk yang dimaksud dalam firman Allah Ta'ala (Surah Az-Zukhruf, ayat 36):

"**Barangsiapa berpaling dari peringatan Yang Maha Pengasih (Al-Qur'an), Kami tetapkan baginya setan (yang menyesatkan) maka ia menjadi teman yang selalu menyertainya.**"

Al-Qur'an itulah peringatan dari Yang Maha Pengasih. Allah Ta'ala berfirman (Surah Ta-Ha, ayat 124-126):

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau mengumpulkanku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah orang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, lalu kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'"

Maksudnya, dia meninggalkan pengamalan terhadapnya.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata, "Allah menjamin bagi orang yang membaca Kitab-Nya dan mengamalkan isinya, bahwa dia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat." Kemudian beliau membaca ayat ini.

Risalah Muhammad untuk Seluruh Manusia

Termasuk hal yang wajib diketahui adalah bahwa Allah mengutus Muhammad kepada seluruh manusia dan jin. Maka tidak tersisa satu pun manusia atau jin melainkan wajib

baginya beriman kepada Muhammad dan mengikutinya. Maka wajib baginya membenarkan apa yang beliau kabarkan dan menaati apa yang beliau perintahkan.

Barangsiapa yang telah tegak hujjah risalahnya atasnya namun tidak beriman kepadanya, maka dia kafir, baik dia manusia maupun jin.

Muhammad diutus kepada dua golongan makhluk berakal (manusia dan jin) menurut kesepakatan kaum Muslimin. Sungguh jin telah mendengarkan Al-Qur'an, lalu mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan, ketika Nabi sedang shalat bersama para sahabatnya di Bathn Nakhlah, sepulang dari Thaif. Allah mengabarkan hal itu kepada beliau dalam Al-Qur'an, dalam firman-Nya (Surah Al-Ahqaf, ayat 29-32):

"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadirinya mereka berkata, 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata, 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan sebuah kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum

kami, penuhilah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan melindungimu dari azab yang pedih. Barangsiapa yang tidak memenuhi seruan orang yang menyeru kepada Allah, maka dia tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi, dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata.'"

Keimanan Sekelompok Jin

Kemudian setelah itu, Allah Ta'ala menurunkan (Surah Al-Jinn, ayat 1-6):

"Katakanlah, 'Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekelompok jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada jalan yang benar, maka kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami. Dan sesungguhnya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak beranak. Dan sesungguhnya orang yang kurang akal di antara kami dahulu telah mengucapkan perkataan yang melampaui batas terhadap Allah. Dan

sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin tidak akan mengatakan perkataan dusta terhadap Allah. Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka mereka (jin) menambah bagi mereka (manusia itu) dosa dan kesalahan.'"'

Maksudnya adalah kelompok jin dari kami, menurut pendapat yang paling kuat di antara pendapat para ulama.

Orang yang Meminta Perlindungan kepada Jin

Lebih dari satu ulama salaf berkata, "Dahulu seorang laki-laki dari kalangan manusia apabila singgah di suatu lembah, dia berkata, 'Aku berlindung kepada pemimpin agung lembah ini dari kejahatan orang-orang bodoh dari kaumnya.'" Ketika manusia meminta pertolongan kepada jin dengan cara demikian, jin pun semakin bertambah keangkuhan dan kekufurannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala (Surah Al-Jinn, ayat 6-8):

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka mereka menambah bagi mereka dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya mereka (jin) mengira sebagaimana

kamu (manusia) juga mengira, bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang pun (rasul). Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api."

Setan-setan itu memang telah dilempari dengan panah api sebelum Al-Qur'an diturunkan, namun sesekali mereka masih dapat mencuri dengar sebelum panah api itu mengenai salah seorang dari mereka. Ketika Muhammad diutus, langit dipenuhi dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api, sehingga panah-panah api itu telah bersiaga menghadang mereka sebelum mereka sempat mendengar. Sebagaimana mereka berkata (Surah Al-Jinn, ayat 9):

"**Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). Tetapi sekarang barangsiapa yang mencoba mendengar-dengarkan (seperti itu) niscaya akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).**"

Allah Ta'ala berfirman pula dalam ayat lain (Surah Asy-Syu'ara, ayat 210-212):

"**Dan Al-Qur'an itu bukanlah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka**

(membawanya turun) dan mereka pun tidak akan mampu. Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari mendengarkannya."

Jin-jin itu berkata (Surah Al-Jinn, ayat 10-11):

"**Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang-orang yang di bumi, ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian keadaannya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.**"

Maksudnya, mengikuti berbagai macam aliran atau mazhab, sebagaimana dikatakan para ulama: di antara mereka ada yang Muslim dan ada yang musyrik, ada Yahudi dan Nasrani, ada yang mengikuti sunnah dan ada yang berbuat bid'ah.

"**Dan sesungguhnya kami mengira bahwa kami tidak akan dapat melepaskan diri (dari kekuasaan) Allah di bumi, dan kami pun tidak dapat melepaskan diri (dari-Nya) dengan lari.**" (Surah Al-Jinn, ayat 12)

Mereka mengabarkan bahwa mereka tidak akan sanggup melemahkan (kekuasaan) Allah, baik jika mereka

tetap tinggal di bumi maupun jika mereka melarikan diri dari-Nya.

"**Dan sesungguhnya tatkala kami mendengar petunjuk (Al-Qur'an), kami beriman kepadanya. Barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya, maka dia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (pula takut) akan penambahan dosa dan kesalahan. Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang berserah diri (muslim), dan di antara kami ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (qasithun).**" (Surah Al-Jinn, ayat 13-14)

Maksud "qasithun" adalah orang-orang yang zalim. Dikatakan: "aqsatha" apabila berbuat adil, dan "qasatha" apabila berbuat sewenang-wenang dan zalim.

"**Barangsiapa yang berserah diri, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus. Dan adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu bakar bagi Jahanam. Dan sekiranya mereka (orang-orang musyrik itu) tetap berjalan lurus di atas jalan itu (Islam), niscaya Kami akan memberi mereka minum air yang segar (rezeki yang banyak), untuk Kami uji mereka dengan itu. Barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam azab yang amat berat (meningkat). Dan sesungguhnya**

masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun bersama (menyeru) Allah. Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan shalat), hampir saja mereka (jin-jin itu) desak-mendesak mengerumuninya. Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan bagi kamu.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku sekali-kali tidak akan dapat dilindungi oleh siapa pun dari (azab) Allah, dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya.'" (Surah Al-Jinn, ayat 14-22)

"(Aku tidak memiliki wewenang sedikit pun) kecuali penyampaian (risalah) dari Allah dan (penyampaian) risalah-risalah-Nya. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya adalah api neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sehingga apabila mereka melihat apa yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya

dan lebih sedikit bilangannya." (Surah Al-Jinn, ayat 23-24)

Kemudian, ketika jin mendengar Al-Qur'an, mereka datang kepada Nabi dan beriman kepadanya. Mereka adalah jin dari Nashibin, sebagaimana telah ditetapkan riwayat itu dalam hadits shahih dari Ibnu Mas'ud.

Diriwayatkan bahwa beliau membacakan kepada mereka Surah Ar-Rahman. Setiap kali beliau membaca:

"**Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu berdua (jin dan manusia) dustakan?**"

mereka menjawab, "Tidak satu pun dari nikmat-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan. Maka bagi-Mu segala puji."

Ketika mereka berkumpul dengan Nabi, mereka meminta bekal makanan untuk diri mereka dan hewan-hewan tunggangan mereka. Maka Nabi bersabda:

"Bagi kalian setiap tulang yang disebutkan nama Allah padanya (ketika disembelih), kalian akan mendapatinya berisi daging paling banyak. Dan setiap kotoran hewan menjadi pakan bagi hewan-hewan tunggangan kalian."

Nabi bersabda:

"Maka janganlah kalian bersuci (istinja') dengan keduanya (tulang dan kotoran hewan), karena keduanya adalah bekal bagi saudara-saudara kalian dari kalangan jin."

Larangan ini diriwayatkan dari beliau melalui berbagai jalur periwayatan. Dengan hadits inilah para ulama berdalil atas larangan bersuci dengan kedua benda tersebut. Mereka berkata, "Jika bersuci dengan sesuatu yang menjadi milik jin dan hewan tunggangan mereka saja dilarang, maka apa yang disediakan bagi manusia dan hewan tunggangan mereka berupa makanan dan pakan, tentu lebih layak dan lebih pantas untuk dilarang pula (dalam hal bersuci dengannya)."

Muhammad diutus kepada seluruh manusia dan jin, dan ini adalah kedudukan yang jauh lebih agung di sisi Allah Ta'ala dibandingkan tunduknya jin kepada Sulaiman. Sebab, jin tunduk kepada Sulaiman untuk dipergunakan olehnya berdasarkan kekuasaan sebagai raja, sedangkan Muhammad diutus kepada mereka untuk memerintahkan mereka dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, karena beliau adalah hamba Allah dan utusan-Nya, dan kedudukan seorang hamba (sekaligus rasul) berada di atas kedudukan nabi yang (sekaligus) raja.

Masuknya Jin-jin Kafir ke dalam Neraka

Jin-jin yang kafir masuk neraka berdasarkan nash dan ijma'. Adapun jin-jin yang beriman, mayoritas ulama berpendapat bahwa mereka masuk surga.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa para rasul berasal dari kalangan manusia, dan tidak ada rasul yang diutus dari kalangan jin, namun di antara mereka ada yang menjadi pemberi peringatan. Masalah-masalah ini memerlukan pembahasan tersendiri di tempat lain.

Maksud pembahasan di sini adalah bahwa jin bersama manusia memiliki berbagai keadaan. Barangsiapa dari kalangan manusia yang memerintahkan jin dengan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yaitu beribadah hanya kepada Allah semata dan menaati Nabi-Nya, serta memerintahkan manusia dengan hal yang sama, maka orang seperti ini termasuk wali Allah yang paling utama. Dia dalam hal itu termasuk pengganti dan wakil Rasul.

Adapun orang yang mempergunakan jin dalam perkara-perkara yang dibolehkan baginya, maka dia seperti orang yang mempergunakan manusia dalam perkara-perkara yang dibolehkan baginya. Orang ini memerintahkan mereka dengan apa yang wajib atas mereka, melarang mereka dari apa yang diharamkan atas mereka, dan mempergunakan mereka dalam hal-hal yang mubah

baginya, sehingga kedudukannya seperti raja-raja yang melakukan hal serupa. Ini jika kita anggap dia termasuk wali Allah Ta'ala, maka paling tinggi kedudukannya adalah termasuk dalam kalangan umum wali Allah Ta'ala, seperti kedudukan nabi yang (sekaligus) raja dibandingkan hamba yang (sekaligus) rasul—sebagaimana Sulaiman dan Yusuf dibandingkan dengan Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua.

Kekufuran Orang yang Meminta Perlindungan kepada Jin

Adapun orang yang mempergunakan jin dalam perkara yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya—baik dalam kesyirikan, atau dalam membunuh jiwa yang terlindungi (ma'shum), atau dalam bentuk penganiayaan selain pembunuhan seperti membuat sakit atau menghilangkan ilmu seseorang, dan lain sebagainya, atau dalam perbuatan keji seperti mendatangkan orang untuk diajak berbuat keji—maka orang ini telah meminta bantuan jin untuk berbuat dosa dan permusuhan. Jika dia meminta bantuan mereka untuk kekufuran, maka dia kafir. Jika dia meminta bantuan mereka untuk kemaksiatan, maka dia berbuat maksiat—baik sebagai orang fasik, maupun sekadar orang yang berdosa namun tidak fasik.

Jika seseorang tidak memiliki ilmu syariat yang sempurna, lalu dia meminta bantuan jin dalam hal yang dia kira sebagai karamah—misalnya meminta bantuan mereka untuk berhaji, atau agar mereka menerbangkannya ketika mendengarkan (sima') yang bersifat bid'ah, atau agar mereka membawanya ke Arafah tanpa dia menunaikan haji yang sesuai syariat sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, atau agar mereka membawanya dari satu kota ke kota lain, dan semacamnya—maka orang ini tertipu, telah diperdaya oleh mereka.

Banyak di antara orang-orang seperti ini bahkan tidak mengetahui bahwa hal itu berasal dari jin. Mereka hanya pernah mendengar bahwa para wali Allah memiliki karamah berupa perkara-perkara luar biasa (khawariq al-'adat), namun mereka tidak memiliki hakikat keimanan dan pemahaman Al-Qur'an yang dapat membedakan antara karamah dari Yang Maha Pengasih dengan tipu daya setan. Maka jin-jin itu memperdaya mereka sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Jika orang itu musyrik, penyembah bintang-bintang dan berhala, jin-jin itu membuatnya mengira bahwa dia mendapatkan manfaat dari ibadah tersebut, sementara maksudnya adalah meminta syafaat dan perantaraan dari sosok yang digambarkan oleh berhala itu—entah malaikat, nabi, atau orang saleh yang telah meninggal—sehingga dia

mengira sedang menyembah nabi atau orang saleh tersebut, padahal sebenarnya ibadahnya itu ditujukan kepada setan. Allah Ta'ala berfirman (Surah Saba', ayat 40-41):

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"

Orang yang Bersujud kepada Matahari dan Bulan

Oleh sebab itu, orang-orang yang bersujud kepada matahari, bulan, dan bintang-bintang bermaksud bersujud kepada benda-benda tersebut, maka setan pun mendampingi mereka ketika mereka bersujud, sehingga sujud mereka sebenarnya tertuju kepada setan itu. Karena itu pula setan menampakkan dirinya dalam rupa sosok yang dimintai pertolongan oleh orang-orang musyrik. Jika orang itu Nasrani dan meminta pertolongan kepada Santo Georgius atau yang lainnya, maka setan datang dalam rupa Santo Georgius atau sosok yang dimintai pertolongan itu.

Meminta Pertolongan kepada Para Syaikh

Jika orang itu mengaku beragama Islam dan meminta pertolongan kepada seorang syaikh yang dia yakini baik dari kalangan syaikh kaum Muslimin, maka setan datang dalam rupa syaikh tersebut.

Jika orang itu dari kalangan musyrik India, maka setan datang dalam rupa sosok yang diagungkan oleh orang musyrik tersebut.

Kemudian, mengenai syaikh yang dimintai pertolongan itu: jika dia termasuk orang yang memiliki pengetahuan tentang syariat, setan tidak akan memberitahunya bahwa ia telah menyerupai dirinya di hadapan orang-orang yang meminta pertolongan kepadanya. Namun jika syaikh itu tidak memiliki pengetahuan, setan akan mengabarkan kepadanya ucapan-ucapan orang-orang tersebut dan menyampaikan perkataan mereka kepadanya, sehingga orang-orang itu mengira bahwa sang syaikh mendengar suara mereka dari kejauhan dan menjawab mereka dari kejauhan pula, padahal sesungguhnya setanlah yang menjadi perantaranya.

Sungguh, sebagian syaikh yang pernah mengalami hal seperti ini dalam bentuk penyingkapan (mukasyafah) dan komunikasi (mukhathabah) pernah mengabarkan, katanya, "Jin memperlihatkan kepadaku sesuatu yang berkilau seperti

air dan kaca, dan mereka menampakkan di dalamnya apa yang diminta untuk dikabarkan kepadaku." Dia berkata, "Maka aku mengabarkannya kepada orang-orang, dan mereka (jin) menyampaikan kepadaku perkataan orang yang meminta pertolongan kepadaku dari kalangan sahabat-sahabatku, lalu aku menjawabnya, dan mereka pun menyampaikan jawabanku kepadanya."

Tipu Daya Setan

Banyak di antara para syaikh yang mengalami banyak perkara luar biasa semacam ini, apabila ada orang yang tidak memahaminya lalu mendustakan mereka dan berkata, "Kalian melakukan ini dengan cara tipu muslihat, sebagaimana seseorang bisa masuk ke dalam api dengan menggunakan batu tawas, kulit jeruk pahit, minyak katak, dan tipu muslihat alami lainnya"—maka para syaikh itu heran dan berkata, "Demi Allah, kami sama sekali tidak mengetahui satu pun dari tipu muslihat semacam itu."

Ketika orang yang paham menjelaskan kepada mereka, "Kalian benar dalam hal itu (bahwa kalian tidak menggunakan tipu muslihat), tetapi keadaan-keadaan ini adalah keadaan setan," mereka pun mengakuinya. Maka bertaubatlah di antara mereka orang yang Allah beri taufik untuk bertaubat, setelah kebenaran menjadi jelas bagi mereka, dan menjadi jelas pula dari berbagai sisi bahwa hal

itu berasal dari setan. Mereka menyadari bahwa itu berasal dari setan-setan ketika melihat bahwa perkara luar biasa itu justru muncul bersamaan dengan perbuatan-perbuatan bid'ah yang tercela menurut syariat dan ketika bermaksiat kepada Allah, namun tidak muncul saat melakukan ibadah-ibadah sesuai syariat yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Maka mereka pun mengetahui bahwa hal itu sesungguhnya termasuk tipu daya setan bagi para pengikutnya, bukan karamah dari Yang Maha Pengasih bagi para wali-Nya.